

**KEPERCAYAAN DIRI DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BAGI
PELAJAR KIDAL**

**(Studi Deskriptif Tentang Kepercayaan Diri dan Pembelajaran Pelajar Kidal di
Seluruh SMP Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor)**



Fassa Farhatussholihah Putri

4915131374

Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Fassa Farhatusholihah Putri, Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal. (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal Tingkat SMP/MTs Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Skripsi. Jakarta: Jurusan P.IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Tingkat Kepercayaan Diri Pelajar Kidal di Sekolah, yang terdapat di tiap sekolah tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah tingkat SMP/MTs yang berada di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif yang menggunakan teknik survei. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar kidal tingkat SMP/MTs yang terdapat di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 22 pelajar kidal tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap pelajar kidal, hampir seluruhnya memiliki permasalahan yang sama. Dimana masing-masing dari pelajar kidal sering merasa tidak percaya diri saat proses pembelajaran di kelas, merasa malu karena menggunakan tangan kiri, bahkan merasa takut terlebih dahulu akan di *bully* oleh teman-temannya. Dan dalam pergaulan pelajar kidal disekolah, kebanyakan dari mereka tidak terlalu bergaul dan membaur dengan teman-teman di sekolahnya. Mereka cukup tertutup dengan hal itu. Karena dalam berteman, mereka lebih pemilih karena untuk menghindari pem-*bully*-an. Kebanyakan dari pelajar kidal lebih pintar dalam pembelajaran praktik daripada teori. Dan lebih pintar pada pelajaran yang berbasis verbal (non eksak). Walaupun tidak semua pelajar kidal lebih pintar dibidang tersebut. Namun dengan perbedaan cara penggunaan tangan, mereka menganggap hal ini suatu kelebihan yang dapat menunjukkan sisi kelebihan yang mereka miliki.

Kata kunci : Kepercayaan Diri, Pembelajaran dan Pelajar Kidal

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP 196304121994031002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP 197307281998031002 Ketua		11-08-2017
2.	<u>Martini, S.H., M.H</u> NIP 197103031998032001 Sekretaris		11-08-2017
3.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP 196912042008012016 Dosen Pembimbing I		14-08-2017
4.	<u>Nova Scorviana H. M.A</u> NIP 198411132015042001 Dosen Pembimbing II		14-08-2017
5.	<u>Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si</u> NIP 197808152008012015 Penguji Ahli		11-08-2017

Tanggal Lulus : 24 Juli 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fassa Farhatussholihah Putri

NIM : 4915131374

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Ekklusif atas skripsi yang berjudul :

Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 25 Juli 2017

Yang Menyatakan

Fassa Farhatussholihah Putri

NIM 4915131374

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fassa Farhatussolihah Putri

No. Registrasi : 4915131374

Tanggal : 25 Juli 2017

Tanda Tangan :



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Meraih kesuksesan perlu kesabaran dan keuletan. Orang yang sukses bukan tidak pernah jatuh, orang sukses adalah orang yang tidak pernah berpikir dirinya kalah, ketika ia terpukul jatuh (gagal) ia bangkit kembali, belajar dari kesalahannya dan bergerak maju menuju inovasi yang lebih baik.”

(Abu Al-Ghifrani)

Sujud serta syukur kepada Allah SWT atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak dan teman-teman saya. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih atas kasih sayang, dan doa yang tidak terhingga yang tidak mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'ailaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umatnya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kepercayaan Diri Dan Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan kerjasaman dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Desy Safitri, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Nova Scorviana H, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberi arahan, nasihat dan perhatian dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
6. Kedua orang tua dan kedua kakak saya yang telah memberikan doa dan motivasi tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kawan-kawan yang saya cintai, di P.IPS A 2013 dan kawan-kawan saya di rumah yang selalu memberikan arahan, motivasi dan doa yang tiada henti.
8. Kepala Sekolah SMPN 1 Leuwisadeng, Kepala Sekolah SMP PGRI Leuwisadeng, Kepala Sekolah Muallimmien Muhammdiyah Leuwisadeng, dan Kepala Sekolah MTsN Babakan Sirna Leuwisadeng.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik materiil maupun spiritual.

Semoga kebaikan yang telah diberikan dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Jakarta, Juli 2017

Fassa Farhatussholihah Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual.....	8
1. Konsep Kepercayaan Diri.....	8
2. Konsep Pembelajaran	16
3. Konsep Sekolah	19
4. Konsep Kidal.....	23
B. Penelitian Relevan	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Metode Penelitian	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	33
B. Deskripsi Data Hasil Survei	34
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
D. Keterbatasan Penelitian	89

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
--------------------------------	-----------

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Tingkat kepercayaan diri.....	35
Diagram 4.2 Tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat.....	36
Diagram 4.3 Takut diejek oleh teman	37
Diagram 4.4 Malu karena kidal.....	37
Diagram 4.5 Canggung untuk menyesuaikan diri.....	38
Diagram 4.6 Berusaha untuk bersosialisasi	39
Diagram 4.7 kesulitan untuk mendapat teman di sekolah.....	40
Diagram 4.8 Memilih teman	41
Diagram 4.9 Percaya diri ketika berinteraksi dengan teman.....	42
Diagram 4.10 Tingkat kepercayaan diri.....	43
Diagram 4.11 Percaya diri ketika berinteraksi dengan guru	44
Diagram 4.12 Menyesuaikan pembelajaran dengan berbagai media.....	44
Diagram 4.13 Mampu menggali diri.....	45
Diagram 4.14 Cara belajar	46
Diagram 4.15 Siswa minoritas dalam pembelajaran.....	47
Diagram 4.16 Memilih teman dalam pembelajaran.....	49
Diagram 4.17 Cara ketika mengalami kesulitan belajar	50
Diagram 4.18 Rasa nyaman	51
Diagram 4.19 Penilaian orang lain.....	52
Diagram 4.20 Anggapan diri sendiri.....	53
Diagram 4.21 Mengetahui setiap kekurangan dan kelebihan	54
Diagram 4.22 Cara belajar dan karakteristik pelajaran	55
Diagram 4.23 Prestasi di sekolah	56
Diagram 4.24 Menyukai karakteristik pelajaran.....	57

Diagram 4.25 Menunjukkan sisi kelebihan diri sendiri	58
Diagram 4.26 Cepat menangkap pelajaran	59
Diagram 4.27 Mudah mengingat pelajaran.....	60
Diagram 4.28 Keaktifan dalam pembelajaran.....	61
Diagram 4.29 Cara berpikir.....	62
Diagram 4.30 Keunggulan dalam pelajaran.....	63
Diagram 4.31 Kebergantungan pada orang lain.....	64
Diagram 4.32 Berpengaruh dalam pembelajaran.....	65
Diagram 4.33 Pelajaran yang menunjang kreativitas.....	66
Diagram 4.34 Karakteristik pelajaran seni.....	67
Diagram 4.35 Kebergantungan orang lain pada diri sendiri	68
Diagram 4.36 Penggunaan tangan.....	69
Diagram 4.37 Mencoba diri untuk menggunakan tangan kanan.....	70
Diagram 4.38 Nyaman dalam posisi duduk	71
Diagram 4.39 Cepat dikenal guru	72
Diagram 4.40 Julukan yang diberikan orang lain	73
Diagram 4.41 Cepat dikenal teman.....	74
Diagram 4.42 Perlakuan orang lain.....	75
Diagram 4.43 Keinginan untuk seperti orang lain	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian	95
Lampiran 2 Daftar Kuesioner.....	98
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru	103
Lampiran 4 Catatan Wawancara	105
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berkembang mengikuti tahap-tahap perkembangan tertentu. Untuk itu manusia harus melewati satu tahap untuk masuk pada tahap selanjutnya dalam menjalani kehidupan. Tiap tahap perkembangan kehidupan selalu ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi demikian juga pada akhir masa anak-anak.¹

Manusia juga merupakan makhluk biopsikososial dimana terdapat pengertian bahwa manusia merupakan makhluk yang berdasarkan biologi, psikologi dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, dimana ketiga unsur tersebut saling terikat untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi, kondisi biologi manusia mempengaruhi psikologi manusia, dimana segala aspek yang terjadi didalam kondisi biologis manusia ini akan di olah lewat psikologi dengan penerimaan maupun penolakan, dan dari kedua hubungan tersebut akan sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam memasuki ke dunia masyarakat atau sosial. Terdapat dua aspek kepribadian yang sangat

¹ Yohanna Sudarsono, "*Studi Kasus Penyesuaian Sosial Anak*", (Surabaya : Universitas Katolik Widya Mandala, 2005), h.3. Diakses dari <http://repository.wima.ac.id/2479/>, pada tanggal 03 Desember 2016

penting dalam kehidupan bersosial manusia, yaitu rasa percaya diri dan superioritas.²

Jika tingkat kepercayaan diri seseorang sudah berkurang, tentu saja akan berpengaruh pada segala aktivitas. Menurut *Neill*, kepercayaan diri adalah sejauh mana individu memiliki keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepastian untuk berhasil. Percaya diri didefinisikan juga sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.³

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya. Tentu saja jika tingkat kepercayaan diri seseorang berkurang, akan berpengaruh pada tiap tingkatan kehidupan. Dan selalu merasa bahwa dirinya tidak mampu dan ragu untuk melakukan segala sesuatu.

² Dra. Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.108

³ Putri, R.L & Hadi, Ch, *Memahami Seorang Diri Remaja*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2007) h.86. Diakses dari <http://www.fpsi.unair.ac.id>, pada tanggal 25 Juli 2017.

Bagi pengguna tangan kanan, masa akhir anak-anak menjadi sulit dihadapi. Terlebih bagi anak-anak pengguna tangan kiri. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa di beberapa negara termasuk di Indonesia, orang-orang yang bertangan kiri/kidal masih dianggap "janggal". Mereka mendapat kendala psikis, dikarenakan dunia ini masih didominasi dengan orang-orang bertangan kanan.⁴

Tangan merupakan bagian tubuh yang melakukan aktivitas kerja kontrol berbeda dengan kaki yang berfungsi sebagai kendali (mobilitas). Tangan merupakan bagian yang paling penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Aktivitas tangan dapat diklasifikasikan kedalam enam kategori yaitu, menggapai/menggenggam, mengoperasikan peralatan, melempar, mengangkat, menunjuk, dan aktivitas dengan menggunakan kedua tangan. Dalam aktivitas normal sehari-hari tangan kanan merupakan tangan yang dominan untuk mengoperasikan produk. Perangkat-perangkat pendukung kerja seperti produk rumah tangga, peralatan kantor, peralatan sekolah, dan peralatan lainnya yang diposisikan untuk tangan kanan sebagai tangan yang *superior* dan tangan kiri sebagai yang *inferior*.⁵

Di Indonesia banyak orang tua yang khawatir tentang perkembangan anak-anaknya, terutama pada orang tua yang mempunyai anak kidal. Banyak dari mereka memaksa anaknya untuk menulis, makan dan kegiatan lainnya dengan menggunakan tangan kanan. Ada anggapan bahwa tangan kanan

⁴ Winati Nurhayu, *Frequency Of People With Left-Handed Preference And Their Creativity In Bogor West Java*, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2015), h.6. Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75480>, pada tanggal 03 Desember 2016

⁵ *Ibid.*, h.7

adalah "tangan bagus" sedangkan tangan kiri adalah "tangan jelek". Hal ini, merupakan sopan santun budaya timur yang mengharuskan individu memberi dan menerima barang menggunakan tangan kanan.⁶ Anak yang bertangan kidal tidak dapat disalahkan sebab banyak anak belum bisa menentukan tangan mana yang lebih kuat dan yang lebih disukai untuk digunakan. Jika terus memaksa anak untuk mengganti menggunakan tangan yang tidak begitu Ia suka (tangan kanan) akan menyebabkan masalah serius dalam belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.⁷ Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode

⁶ *Ibid.*

⁷ Eveline Siregar - Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h.54

pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas mengajar dan aktivitas belajar.

Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara guru dan siswa nya. Pembelajaran yang sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa mampu belajar dengan baik. Untuk itu, harus dipahami jika bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya.⁸

Pembelajaran di sekolah bagi pelajar yang menggunakan tangan kiri/kidal memang nyaris sama hal nya dengan pelajar yang menggunakan tangan kanan. Tetapi ternyata dari segi psikis, tingkat kepercayaan diri bagi siswa yang bertangan kidal hampir semuanya tidak merasa percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah, khususnya dalam melakukan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena banyak pelajar kidal yang mengalami *bullying* oleh teman-temannya ketika ia berada di lingkungan sekolah. Bahkan tidak sedikit pula pelajar kidal yang diberi julukan (*label*) atau panggilan karena perbedaan dari cara penggunaan tangan.

Sedangkan tingkat kepercayaan diri pelajar kidal dalam pembelajaran sangat lah kurang, khususnya ketika ia berada di sekolah pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti

⁸ *Ibid.*

termotivasi untuk meneliti Tingkat Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah sebagai berikut :

Bagaimana kepercayaan diri dan pembelajaran pelajar kidal di sekolah?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kepercayaan diri pelajar kidal di sekolah?
2. Bagaimana pembelajaran bagi pelajar kidal di sekolah?

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kepercayaan diri dan pembelajaran pelajar kidal di sekolahnya.
2. Bagi orang tua dan guru, dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana kepercayaan diri dan pembelajaran anak dan siswa agar tidak mengalami hambatan dalam pembelajarannya.

3. Bagi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS), hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi proses Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai Kepercayaan Diri dan Pembelajaran Di Sekolah Bagi Pelajar Kidal.
4. Bagi pelajar kidal yang lain, berguna sebagai sumber informasi mengenai ke kidalan dan hal-hal yang terkait dengan kepercayaan diri dan pembelajaran sehingga dapat memotivasi diri secara lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut *Anthony* adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan, sedang menurut *Hambly* kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang.⁹

Kepercayaan diri dipengaruhi dari tiap tahap perkembangan psikososial individu. Erik Erikson yang di kutip oleh *Towsend* menjelaskan perkembangan psikososial mempunyai delapan tahap perkembangan; masa bayi, kanak-kanak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa dan lanjut usia.¹⁰

⁹ W.S Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.67

¹⁰ *Ibid.*

Pada usia remaja kemampuan untuk mencapai identitas meliputi peran, tujuan pribadi dan ciri khas diri. Bila tidak dapat mencapai kemampuan tersebut individu akan mengalami kebingungan dalam peran yang berdampak pada rapuhnya kepribadian, sehingga akan terjadi gangguan konsep diri yaitu harga diri rendah, idealis diri yang tidak realistis seperti yang terjadi pada ketidakberdayaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepercayaan Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri. Kepercayaan diri sangat tergantung kepada konsep diri. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat dari hubungan individu dengan orang lain. Yang dimaksud dengan orang lain adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat.

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya daripada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Anak-anak tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak

berkonsep diri negatif.¹¹ Orang tua yang menciptakan kehidupan beragama, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya akan memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan membentuk konsep diri anak yang positif. Orang tua yang selalu mengekang, over protektif dan kaku akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan konsep diri remaja.

b. Kawan sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.¹² Remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya. Meskipun standar yang ditetapkan oleh kelompok kadang-kadang tidak sesuai dengan pribadi remaja itu sendiri. Jika anggota kelompok menunjukkan perilaku positif maka dapat diasumsikan perilaku tersebut akan mempengaruhi anggota lain.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh

¹¹ Soetjningsih, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, (Jakarta : Sagung Seto, 2004), h.125

¹² *Ibid.*, h.126

terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu.¹³ Sikap lingkungan yang membuat seseorang takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, semua harus seperti yang sudah ditentukan. Karena ada rasa takut dimarahi, seseorang jadi malas untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari orang kebanyakan, tetapi jika lingkungan memberikan kesempatan dan mendukung hal positif remaja sesuai tugas perkembangannya maka remaja akan mempunyai pandangan yang positif terhadap kemampuannya.

Perkembangan rasa percaya diri menurut Rini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

- a. Faktor internal adalah pola pikir individu.

Setiap individu mengalami berbagai masalah kejadian, seperti bertemu orang baru dan lain sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa amat berpengaruh cara berfikirnya.¹⁴ Individu yang rasa percaya dirinya lemah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, tetapi individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif baik terhadap orang lain maupun dirinya akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

- b. Faktor Eksternal adalah pola asuh dan interaksi di usia dini.

Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima

¹³ Ibid., h.127

¹⁴ J.F Rini, *Memupuk Rasa Percaya Diri*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002). Diakses <http://digilib.itb.ac.id>, pada tanggal 25 Juli 2017

oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu.¹⁵ Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya meskipun melakukan kesalahan. Berdasarkan sikap orang tua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut dikemudian hari akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Setiap orang mempunyai tingkat kepercayaan diri berbeda beda tergantung seberapa jauh faktor yang berpengaruh terhadap dirinya menurut *Anthony* ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, antara lain :

1) Faktor-faktor internal

a) Konsep diri

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif.¹⁶

¹⁵ J.F Rini., *Loc.Cit*

¹⁶ Soetjningsih., *Op.Cit.*, h.130

b) Harga diri

Menurut Meodow harga diri yaitu, penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, tingkat pengahargaan terhadap diri sendiri akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri individu. Semakin tinggi harga diri, semakin tinggi kepercayaan diri individu tersebut, penilaian diri ini ditentukan oleh berbagai emosi yang mempengaruhi individu.¹⁷

c) Keadaan dan kesehatan fisik

Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dari keadaan fisik. Kondisi kesehatan juga dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri individu, bila individu tersebut sakit berlarut-larut akan mengganggu kepercayaan diri individu tersebut.¹⁸

d) Kegagalan dan kesuksesan

Keberhasilan yang dicapai akan membawa seseorang pada kegembiraan sehingga menumbuhkan kepercayaan diri.¹⁹

e) Pengalaman hidup

Menurut Lauster kepercayaan diri di pengaruhi oleh pengalaman hidup, dimana belajar dari pengalaman masa lalu adalah hal yang penting untuk

¹⁷ Soetjningsih., *Op.Cit.*

¹⁸ Soetjningsih., *Op.Cit.*, h.131

¹⁹ Soetjningsih., *Op.Cit.*

mengembangkan kepribadian yang sehat.²⁰ Pengalaman hidup yang mengecewakan paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, terlebih jika seseorang mempunyai perasaan tidak aman, kurang rasa sayang dan kurangnya perhatian.

f) Peran lingkungan keluarga

Peran lingkungan keluarga terhadap bentuk kepercayaan diri sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang jika fungsi keluarga berjalan baik, maka besar kemungkinan individu dalam kelas tersebut mempunyai kepercayaan diri yang baik.²¹

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan dan pengalaman,

Lingkungan yang keras cenderung memudahkan individu untuk membentuk rasa percaya diri, selain itu kepercayaan diri di tentukan pula oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sejak kecil.²²

b) Pendidikan.

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Lebih lanjut dapat di ungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu tergantung dan berada di bawah individu yang lebih pandai, sebaliknya individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi

²⁰ Soetjningsih., *Op.Cit.*, h.132

²¹ Soetjningsih., *Op.Cit.*

²² Soetjningsih., *Op.Cit.*, h.133

cenderung akan lebih menjadi disiplin dan tidak perlu tergantung pada individu lain.²³

c) Bekerja.

Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat membangkitkan kreatifitas dan kemandirian serta kepercayaan diri, rasa percaya diri akan muncul dengan melakukan pekerjaan selain materi, kepuasan dan rasa percaya diri didapat karena mengembangkan kemampuan diri.²⁴

Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang baik akan menampakkan ciri-ciri yang berbeda dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya tidak terlalu cemas dengan tindakan. Dapat melakukan hal-hal yang disukai, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, hangat, sopan, dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Kepercayaan diri berpengaruh pada individu, pada manusia kepercayaan diri akan cenderung berubah, hal ini tergantung pada pengalaman, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima positif maka kepercayaan diri akan membaik sebaliknya jika umpan balik yang diterima negatif maka kepercayaan diri akan turun.

²³ Soetjningsih., *Op.Cit.*, h.133

²⁴ Soetjningsih., *Op.Cit.*, h.134

2. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar.²⁵ Munif Chatib menyebutkan pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.²⁶ Sedangkan menurut *Robert Slavin* pembelajaran adalah pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.²⁷ Aktivitas mengajar menyangkut seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi harmonis antara guru dan murid. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembelajaran ialah upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Selain itu, pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.

Kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna, dan memberi tantangan pada siswa. Keempat kondisi tersebut adalah :²⁸

1. *Attention* (perhatian)

Perhatian siswa didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan dan dorongan sehingga siswa selalu

²⁵ Sugihartono dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.86

²⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Jakarta: Kaifa Learning, 2015), h.132

²⁷ Robert Slavin, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Nusamedia, 2010), h. 178

²⁸ *Ibid.*, h.86.

berminat dan memberikan perhatian terhadap pelajaran yang diberikan. Untuk menunjang hal tersebut, guru perlu memberikan inovasi dan variasi-variasi dalam memberikan pelajaran.

2. *Relevance* (relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

3. *Confidence* (kepercayaan diri)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. *Slef efficacy* tinggi akan semakin mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar tekun dalam mencapai prestasi belajar maksimal.

Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman hasil siswa. Misalnya dengan menyusun aktivitas pembelajaran ke dalam sehingga mudah dipahami, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

4. *Satisfaction* (kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.

b) Metode Pembelajaran

a. Metode Latihan

Metode ini merupakan metode penyampaian pembelajaran melalui kebiasaan-kebiasaan.²⁹ Dalam metode pembelajaran ini pengajar memberikan latihan-latihan kepada peserta didik untuk mengetahui proses tujuan, fungsi, manfaat dan kegunaan sesuatu. Metode latihan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Metode ini dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklarifikasikan dan membuat kesimpulan tentang pelajaran yang

²⁹ *Ibid.*, h.87.

sedang diajarkan. Metode ini bertujuan untuk memotivasi anak untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

3. Konsep Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang ialah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak,

sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajarannya.³⁰

Tingkat yang paling awal adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga, contohnya berinteraksi dengan saudara jauh, tetangga dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggal kita.

Tingkat selanjutnya adalah sekolah, dimana kita bisa mengembangkan pelajaran bersosialisasi yang diberikan dari keluarga di rumah ke lingkungan sekolah, kita bisa berinteraksi dengan guru, karyawan sekolah, teman-teman sekolah maupun pedagang yang menjajakan jualannya di depan sekolah. Di dalam sekolah itu sendiri ada organisasi yang bisa kita jadikan tempat untuk bersosialisasi lebih luas lagi seperti organisasi kelas yang terdiri dari ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, bendahara, para seksi-seksi pelengkap kelas, dan siswa kelas itu sendiri, lalu ada osis atau organisasi siswa yang terdiri dari kumpulan siswa sekolah tersebut, dari berbagai tingkatan kelas, lalu ada ekstrakurikuler dengan berbagai macam jenis yang terdiri dari bidang kesenian atau olahraga yang diberikan oleh sekolah, dan organisasi-organisasi ini tetap diawasi dan dikoordinir oleh para guru dan kepala sekolah sebagai orang tua di sekolah.

³⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 179

Menurut Sunarto pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakilnya. Bangunan sekolah disusun secara meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.³¹

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran. Menurut negara nama-nama untuk sekolah-sekolah itu bervariasi, akan tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Selain itu sekolah inti, anak didik di negara tertentu juga memiliki akses dan mengikuti sekolah, baik sebelum maupun sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK (Taman Kanak-kanak) atau prasekolah menyediakan sekolah untuk beberapa anak yang masih muda (biasanya pada umum 3 sampai 5 tahun). Universitas,

³¹ *Ibid.*, h.180

sekolah kejuruan, universitas (perguruan tinggi) tersedia pula setelah sekolah menengah.

Ada juga sekolah non-pemerintah yang disebut sekolah swasta (*private schools*). Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka, keagamaan, seperti sekolah islam (madrasah, pesantren), sekolah kristen, sekolah katolik dan lain sebagainya yang memiliki standar lebih tinggi untuk mempersiapkan prestasi pribadi anak didik. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga pelatihan perusahaan dan pelatihan militer.³²

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik itu yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, dimana fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Pada dasarnya sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk suatu organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terbentuknya lembaga sosial itu berawal dari norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat dan individu yang saling membutuhkan kemudian timbul aturan-aturan yang dinamakan norma kemasyarakatan. Lembaga sosial sering disebut dengan pranata sosial.

³² *Ibid.*, h.181

2. Konsep Kidal

a. Pengertian Kidal

Kidal adalah kecenderungan seseorang untuk lebih aktif menggunakan anggota tubuh sebelah kiri dibandingkan yang sebelah kanan. Kidal bukanlah suatu kecacatan, sesungguhnya hal ini disebabkan karena dominasi fungsi belahan otak yang berbeda. Anak kidal lebih aktif menggunakan tangan kiri dari pada tangan kanan.

Anak kidal ini memang tidak banyak populasinya, hanya 10%, dan sisanya adalah anak-anak yang menggunakan tangan kanan. Anak kidal juga lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Meski sudah konsisten menggunakan salah satu tangan sejak usia 18 bulan, anak baru dapat dipastikan kidal setelah usianya melewati 2 tahun. Sebelum usia tersebut, anak masih bereksplorasi dengan kedua tangan. Baru pada usia 4 tahun, anak terlihat mantap dengan pilihan tangan yang lebih banyak ia gunakan. Kendati demikian, Anda dapat melakukan pengamatan sejak dini dengan memperhatikan beberapa hal berikut:³³

1. Tangan mana yang digunakan anak untuk meraih mainan yang diletakkan di depan mereka.
2. Tangan mana yang dipakai untuk menggosok gigi dan menyisir rambut.

³³ Hurlock, Elizabeth B, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 2002), h.376. Diakses dari <http://krishikosh.egrant.ac.in>, pada tanggal 15 April 2017.

3. Tangan mana yang digunakan untuk makan.
4. Tangan mana yang digunakan untuk mengaduk. Anak kidal biasanya mengaduk dengan arah yang berlawanan dengan arah putaran jarum jam.
5. Ketika menggambar, apakah anak memulai dari kanan.
6. Apakah anak lebih suka berdiri di atas kaki kiri ketika diminta berdiri di atas satu kaki.³⁴

Kidal tidak bisa dilepaskan dari perkembangan otak. Otak besar kita terdiri dari belahan kiri dan kanan. Masing-masing belahan berbeda fungsinya. Bagi kebanyakan orang, belahan kiri bertanggung jawab atas kemampuan verbal seperti bahasa lisan atau tulisan, dan emosi positif seperti perasaan senang. Belahan kanan bertanggung jawab atas kemampuan spasial seperti kemampuan baca peta, dan emosi negatif seperti perasaan sedih, stress, dll. Fungsi ini dapat terbalik pada anak kidal, dan biasanya tidak terspesialisasi secara jelas seperti anak-anak yang dominan tangan kanan.

b. Dasar-dasar Biologis Pengguna Tangan Kiri

Meskipun semua orang pasti mengetahui bahwa kidal berarti adalah kecenderungan menggunakan tangan kiri, namun dari teori kesehatan secara definitif kidal atau *lefthanded* adalah suatu keadaan dimana dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan

³⁴ *Ibid.*, h.377

anggota geraknya, selalu atau sering menggunakan tangan kirinya dan lebih merasa nyaman dibandingkan menggunakan tangan kirinya dan lebih merasa nyaman menggunakan tangan kanannya.³⁵

Orang bertangan kidal biasanya lebih banyak bahkan selalu cenderung menggunakan tangan kiri daripada tangan kanan yang sudah menjadi suatu konsensus global dalam permasalahan etika untuk aktivitas fisik penting sehari-hari seperti makan, menulis, memegang sesuatu dan sebagainya. diluar anggapan pelanggaran etika dan pendapat kurang sopan sebenarnya keadaan ini bukanlah suatu golongan sebagai cacat atau kelainan mendasar yang terjadi dibalik keadaan ini.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sesuai dengan proposal penelitian, telah dilakukan oleh Andi Abdul Qodir, Andar Bagus Sriwarno dan Budi Isdianto yang berjudul “Kemampuan Adaptasi Orang kidal Terhadap Lingkungan Non Kidal Dalam Aktivitas Menulis dan Menggambar. (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung)”. Pengambilan data ini dilaksanakan di Bandung yaitu di Insititut Teknologi Bandung (ITB). Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif.³⁶

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Andi Abdul Qodir, Andar Bagus Sriwarno dan Budi Isdianto, *Kemampuan Adaptasi Orang Kidal Terhadap Lingkungan Non Kidal Dalam Aktivitas Menulis dan Menggambar*, (Vol. 6, No. 1, 2014), h. 43-57

Jurnal tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan antara orang kidal dan non kidal dalam aktivitas menulis dan menggambar. Hasil dari penelitian ini bahwa responden kidal bukan merupakan aktivitas mirror tangan kanan dalam menulis ataupun menggambar. Ini diartikan bahwa dalam mengaplikasikan kursi terutama kursi kuliah tidak dapat diselesaikan dengan hanya mencerminkan ‘mirror’ namun terdapat kemiringan yang berbeda antara kidal dan non kidal saat menulis dan menggambar.

Winati Nurhayu, dengan skripsi yang berjudul “Frequency Of People With Left-Handed Preference And Their Creativity In Bogor West Java”. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan untuk menentukan frekuensi orang dengan preferensi kidal dan kreativitas mereka di Indonesia, khususnya di Bogor, Jawa Barat. Pengambilan data ini dilaksanakan di Bogor Jawa Barat. Pengambilan sampel juga dilakukan *door to door* kunjungan untuk menemukan siswa SD. Subyek penelitian adalah siswa SD, siswa SMP, dan siswa SMA dari enam kecamatan.³⁷

Hubungan dengan kedua penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam membahas tentang anak kidal. Penelitian yang ditulis oleh Andi Abdul Qodir, Andar Bagus Sriwarno dan Budi Isdianto membahas tentang kemampuan adaptasi anak kidal terhadap lingkungan non kidal.

³⁷ Winati Nurhayu, *Frequency Of People With Left-Handed Preference And Their Creativity In Bogor West Java*, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2015), h.44

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Winati Nurhayu membahas tentang bagaimana frekuensi dan kreativitas yang dimiliki anak kidal dalam tingkatan SD, SMP dan SMA di Bogor, Jawa Barat. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana Adaptasi Pembelajaran di Sekolah Bagi Orang Kidal di seluruh sekolah tingkat SMP di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Demikian perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam judul, rumusan masalah, tempat, waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan diri dan pembelajaran bagi pelajar kidal yang berada di seluruh sekolah tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di seluruh sekolah tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor, diantaranya :

- SMPN 1 Leuwisadeng
- SMP PGRI
- MTsN 1 Babakan Sirna
- MTs Muallimmien Muhammadiyah

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Metodologi deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu.³⁸ Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis ataupun membangun hipotesis, melainkan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu gejala atau kejadian. Penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu mengambil sampel dalam suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.³⁹

Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis.⁴⁰

Penelitian ini melalui penyebaran angket kepada pelajar kidal di seluruh tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor, yang berkaitan dengan masalah adaptasi pembelajaran di sekolah bagi orang kidal.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari pelajar yang menggunakan tangan kiri (kidal) selama proses pembelajaran di sekolah. Pelajar yang bertangan kidal harus berstatuskan siswa SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Hal itu dilakukan sebagai syarat agar dapat memperoleh hasil data yang

³⁸ Morissan Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.37.

³⁹ *Ibid.*, h.37.

⁴⁰ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.143

akurat mengenai bagaimana cara adaptasi pembelajaran di sekolah bagi pelajar kidal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar yang menggunakan tangan kiri (kidal) khususnya pada proses adaptasi pembelajarannya di seluruh SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.⁴¹ Dan terdapat 22 sample pelajar kidal tingkat SMP di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor yang terdiri dari 4 sekolah, diantaranya :

1. SMPN 1 Leuwisadeng : 3 siswa
2. MTsN 1 Babakan Sirna : 11 siswa
3. SMP PGRI : 2 siswa
4. MTs Muallimmien Muhammadiyah : 6 siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer melalui kuisioner (angket) dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh pelajar kidal tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.42

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah alat mengumpulkan data yang terdiri dalam sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam responden.⁴²

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.

3. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena, yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk suatu penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi juga dibutuhkan dalam penelitian ini, data-data dalam bentuk dokumen yang berasal dari internet, buku literatur ataupun data yang diperoleh peneliti dalam sekolah tempat penelitian.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.102

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran tentang kepercayaan diri dan pembelajaran di sekolah bagi siswa kidal, diperlukan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penyebaran angket di lapangan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari guru dan teman siswa kidal di masing-masing sekolah. Data primer diperoleh melalui angket, selanjutnya ditabulasikan dalam tabel sederhana tabel presentase serta analisis perolehan hasil pengajuan angket. Teknik ini digunakan untuk mendapat gambaran tentang adaptasi pembelajaran di sekolah bagi siswa kidal.

$$\text{Presentase dengan rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil presentasi jawaban

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

100% = Bilangan konstanta

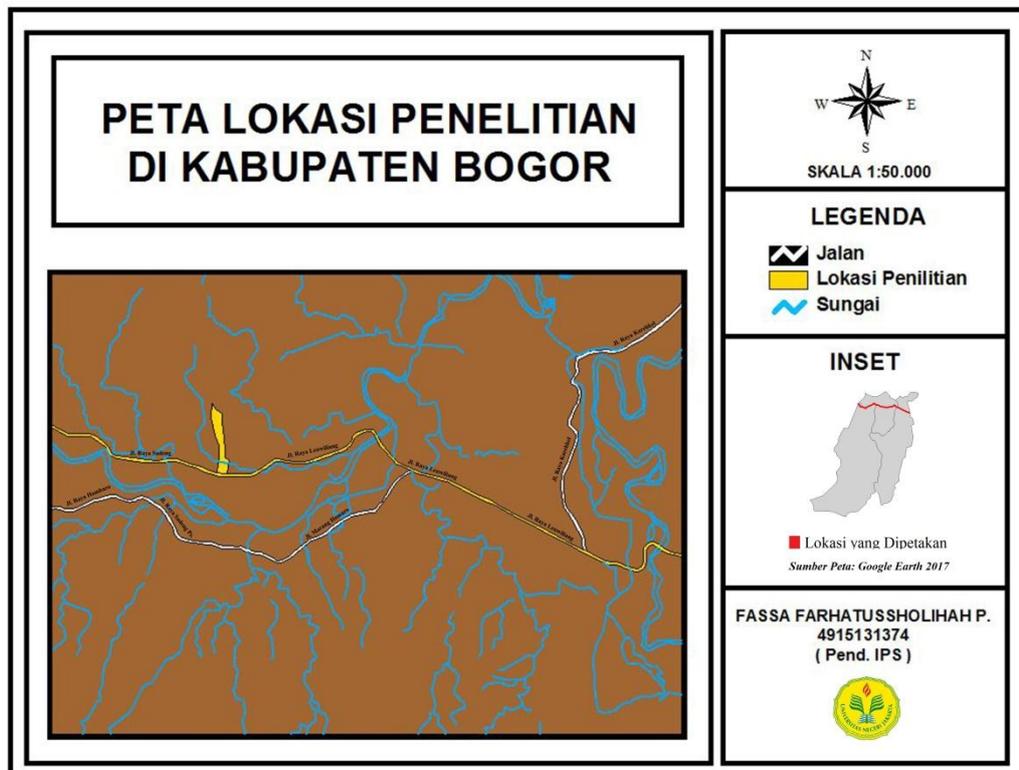
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Berikut ini adalah peta lokasi penelitian di empat sekolah SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor, antara lain :

- i. SMPN 1 Leuwisadeng di Jl. Raya Leuwisadeng
- ii. MTsN 1 Babakan Sirna di Jl. Raya Sibanteng Leuwisadeng
- iii. SMP PGRI di Jl. Raya Anyar Cibeber Leuwiliang
- iv. MTs Muallimmien Muhammadiyah di Jl. Raya Leuwiliang



B. Deskripsi Data Hasil Survei

1. Identitas Responden

Di empat sekolah tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor ini, terdapat 22 pelajar kidal. Diantara nya terdapat di SMPN 1 Leuwisadeng. Jumlah siswa di sekolah tersebut adalah 1,208 siswa, hanya ada 3 pelajar kidal. Di MTs Muallimmien Muhammadiyah, jumlah siswa di sekolah tersebut adalah 782 siswa. Hanya ada 6 pelajar kidal. Di MTsN Babakan Sirna, jumlah siswa di sekolah tersebut adalah 1200 siswa. Hanya ada 11 pelajar kidal. Selanjutnya di SMP PGRI, jumlah siswa di sekolah tersebut adalah 568 siswa. Hanya ada 2 pelajar kidal. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh bagi pelajar kidal. Baik dalam segi pembelajaran, maupun dalam segi adaptasi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai bulan April tahun 2017. Dengan mengunjungi secara langsung ke tempat penelitian, diantaranya; SMPN 1 Leuwisadeng, MTsN 1 Babakan Sirna, SMP PGRI Leuwisadeng, MTs Muallimmien Muhammadiyah. Penelitian ke empat sekolah ini untuk mencari subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran mengenai Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah bagi Pelajar Kidal pada seluruh tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP/MTs yang dimana selama proses pembelajaran menggunakan tangan kiri nya (kidal). Dan terdapat 22 responden untuk penelitian ini, dari 4 sekolah tersebut.

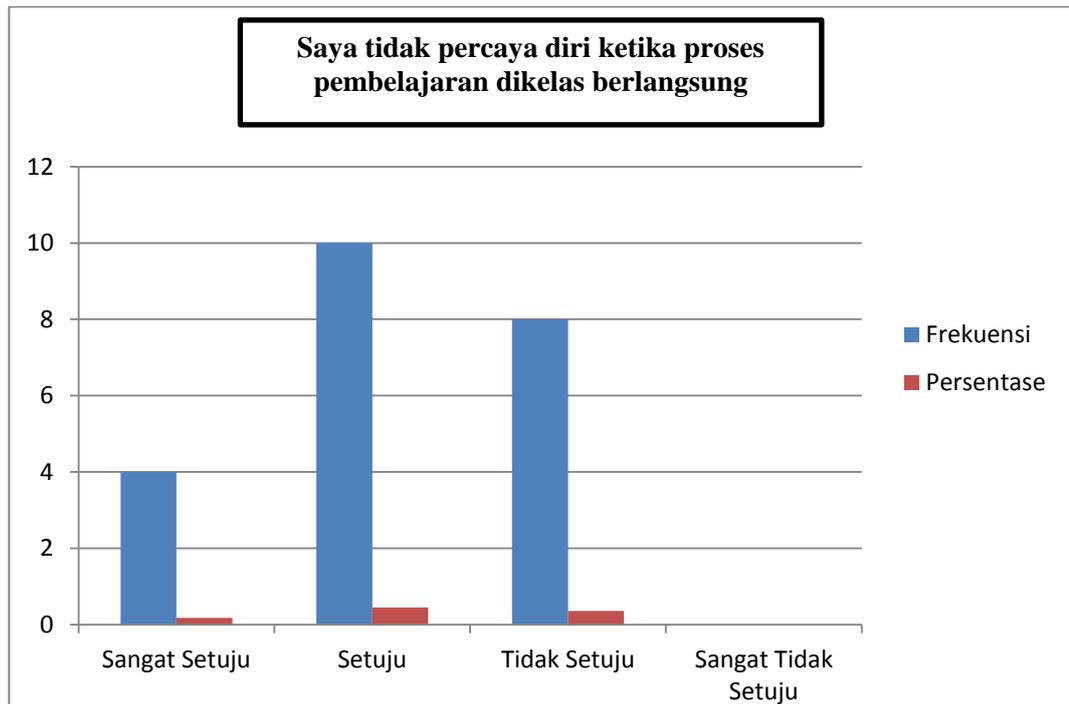


Diagram 4.1 Tingkat kepercayaan diri

Dari 22 responden, sebanyak 10 responden menjawab setuju pada pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pelajar kidal yang tidak percaya diri saat proses pembelajaran.

Alasan mereka menjawab setuju karena ketidakpercayaan diri, ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Bukan hanya sekedar tidak percaya diri saja. Munculnya ketidakpercayaan diri itu karena alasan penggunaan tangan kiri yang sudah biasa dilakukan oleh pelajar kidal. Tidak sedikit dari mereka yang mengutarakan ketika pembelajaran di kelas berlangsung pasti ada saja *bullying* dari teman-teman di kelasnya.

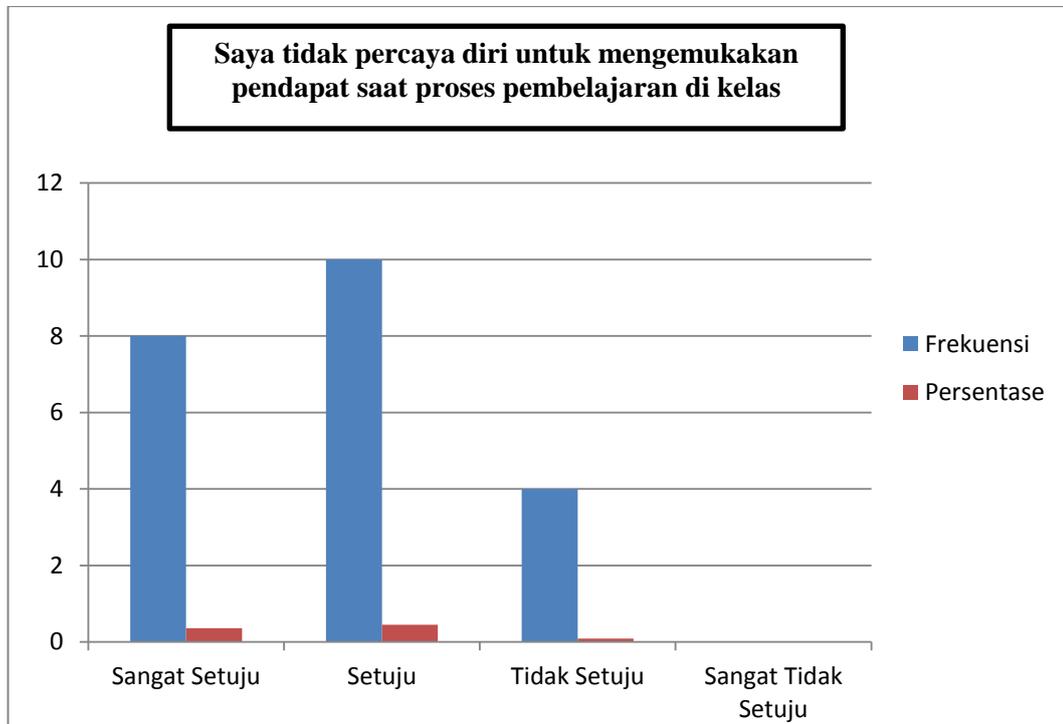


Diagram 4.2 Tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat

Dari 22 responden, sebanyak 10 responden menjawab setuju pada pernyataan ini. Begitupun hasil dari perolehan responden yang menjawab sangat setuju, sebanyak 8 responden.

Sebanyak 18 responden menyatakan sangat setuju dan setuju pada pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pelajar kidal merasa dirinya tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kepercayaan diri mereka berkurang saat aktivitas belajar.

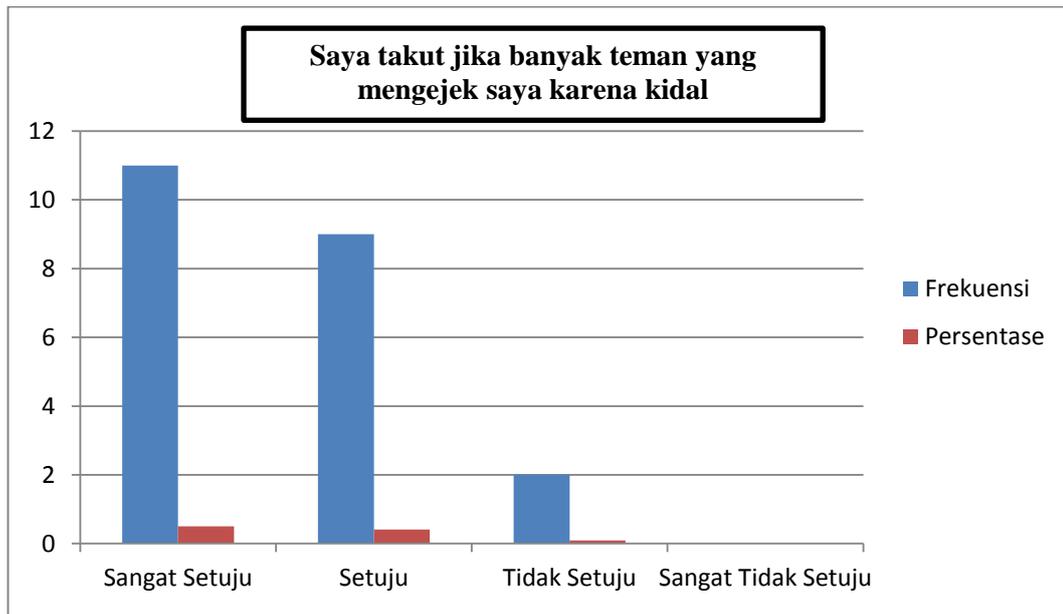


Diagram 4.3 Takut diejek oleh teman

Dari 22 responden, sebanyak 11 responden menyatakan sangat setuju dan 9 responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut. Artinya, kebanyakan dari pelajar kidal merasa takut bahwa dirinya akan diejek oleh teman-temannya, karena mereka kidal.

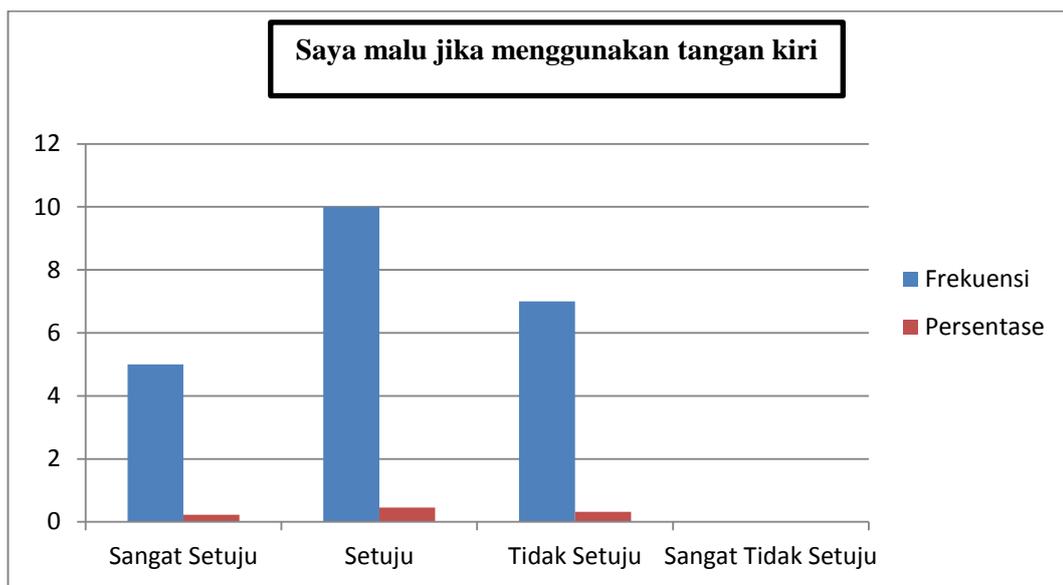


Diagram 4.4 Malu karena kidal

Dari 22 responden, sebanyak 10 responden menyatakan setuju dan 5 responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Artinya, kebanyakan dari pelajar kidal merasa malu dengan menggunakan tangan kiri saat belajar. Hal ini karena faktor rasa kepercayaan diri mereka yang kurang tertanam pada diri masing-masing. Yang akhirnya berdampak pada proses pembelajaran.

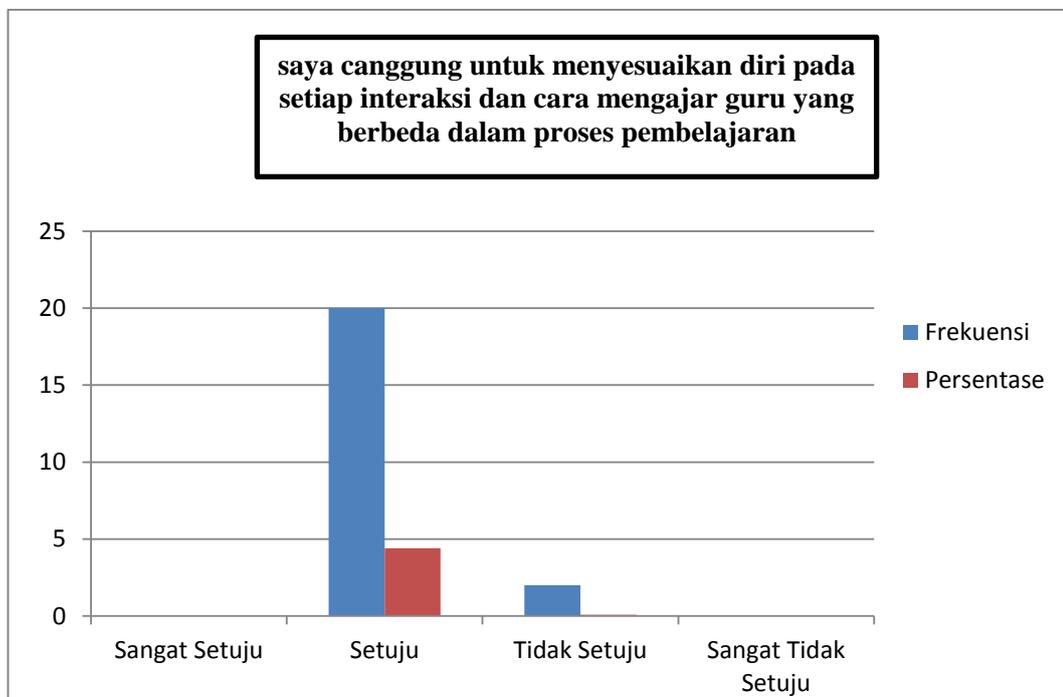


Diagram 4.5 Canggung untuk menyesuaikan diri

Dari 22 responden, sebanyak 20 responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut. Artinya, hampir seluruh pelajar kidal mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri pada setiap interaksi dan cara mengajar guru pada setiap pembelajaran.

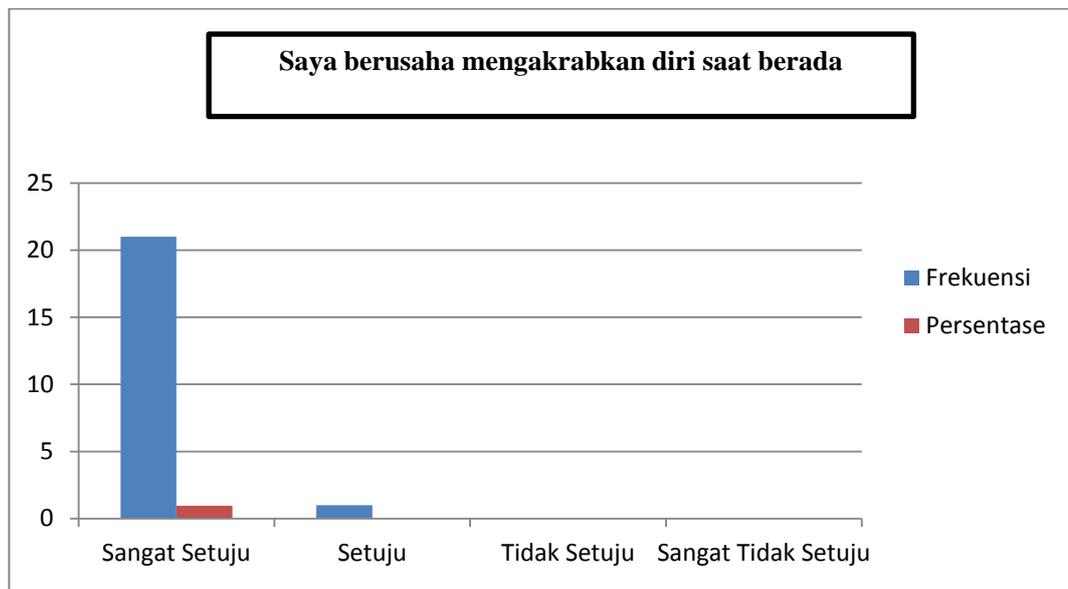


Diagram 4.6 Berusaha untuk bersosialisasi

Dari 22 responden, sebanyak 21 responden menyatakan setuju bahwa pelajar kidal berusaha mengakrabkan diri saat berada dikelompok yang baru.

Semua pelajar kidal tidak ingin menjadi siswa minoritas di lingkungannya, termasuk di lingkungan sekolah. Dengan keadaan mereka yang menggunakan tangan kiri. Bahkan dengan populasi yang jumlahnya sangat sedikit, pelajar kidal tidak ingin tersisihkan bahkan tidak mendapat teman di sekolahnya. Mereka berusaha semaksimal mungkin bagaimana mereka dapat beradaptasi di lingkungan sekolah dengan teman sebaya nya dengan keadaan mereka yang menggunakan tangan kiri.

Tentu saja semua itu harus dilakukan agar pelajar kidal dapat diterima dengan baik di lingkungan sekolahnya terutama pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Sebuah kelompok yang baru tentu saja membuat mereka harus mulai beradaptasi dari awal, agar pelajar kidal

mendapatkan teman yang baru, diterima baik di lingkungannya, dan mendapat penilaian yang baik dimata teman dan gurunya.

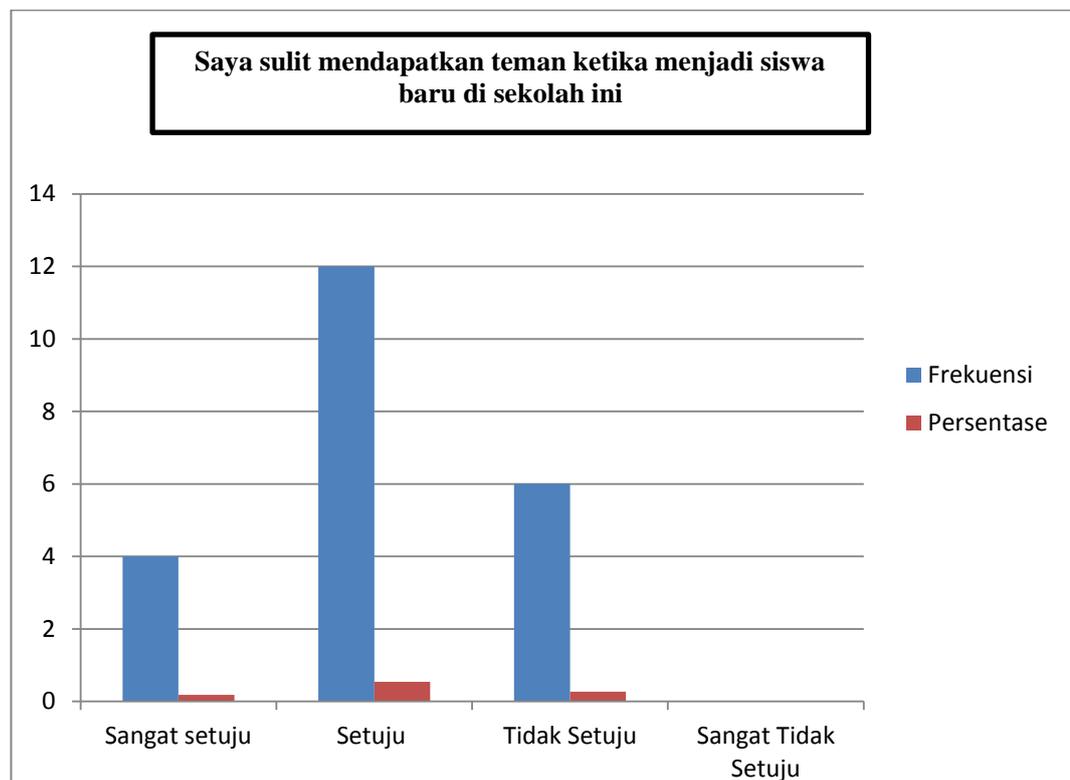


Diagram 4.7 kesulitan untuk mendapat teman di sekolah

Dari 22 responden, sebanyak 12 responden menyatakan setuju pada pernyataan ini, artinya bahwa selama siswa memasuki tingkatan baru dalam pendidikan. Terutama pada saat menjadi siswa baru di satu sekolah, maka seorang siswa mau tidak mau harus beradaptasi di lingkungan yang baru tersebut. Baik dalam segi lingkungan, maupun orang-orang yang ada didalamnya. Yang bertujuan agar bisa diterima di lingkungannya yang baru. Menjadi siswa baru memang tidak mudah untuk dijalankan. Apakah nantinya akan menemukan hal-hal yang sulit, untuk membiasakan diri

dengan lingkungan. Ataukah sulit mendapatkan teman. Tentu saja itu bergantung pada diri kita sendiri.

Setiap pelajar kidal merasakan sulit nya melewati adaptasi di lingkungan sekolahnya yang baru. Karena mereka merasa dirinya berbeda dari yang lain. Tidak sedikit pula pelajar kidal yang lebih memilih teman yang memang sudah dikenalnya sejak lama, daripada beradaptasi kembali dengan orang yang baru. Mereka lebih takut terlebih dahulu, jika mereka tidak diterima di lingkungan sekolahnya.

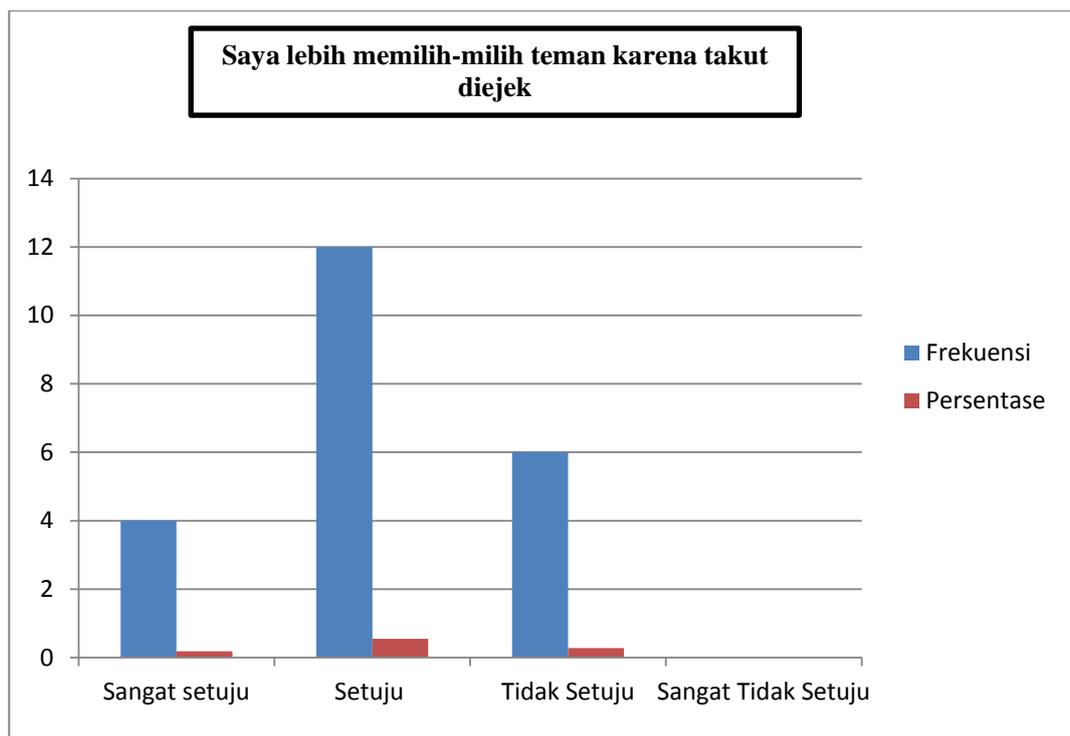


Diagram 4.8 Memilih teman

Dari 22 responden, sebanyak 12 responden menyatakan setuju pada pernyataan ini. Artinya, selama pelajar kidal merasakan menjadi siswa baru di sekolahnya, tentu saja mereka merasakan sulitnya untuk

mendapatkan teman. Yang akhirnya membuat mereka lebih memilih-milih teman karena takut di *bully*, karena keadaan pelajar kidal yang menggunakan tangan kiri dalam melakukan aktivitas menulis. Hal ini memberikan penilaian pada diri pelajar kidal, bahwa dirinya akan dianggap aneh oleh teman-teman yang ada di sekolahnya. Yang akhirnya keanehan itulah yang membuat pelajar kidal diejek/*bully*. Jadi itulah yang membuat mengapa pelajar kidal lebih memilih teman-teman ketika berada di lingkungannya, termasuk di lingkungan sekolah.

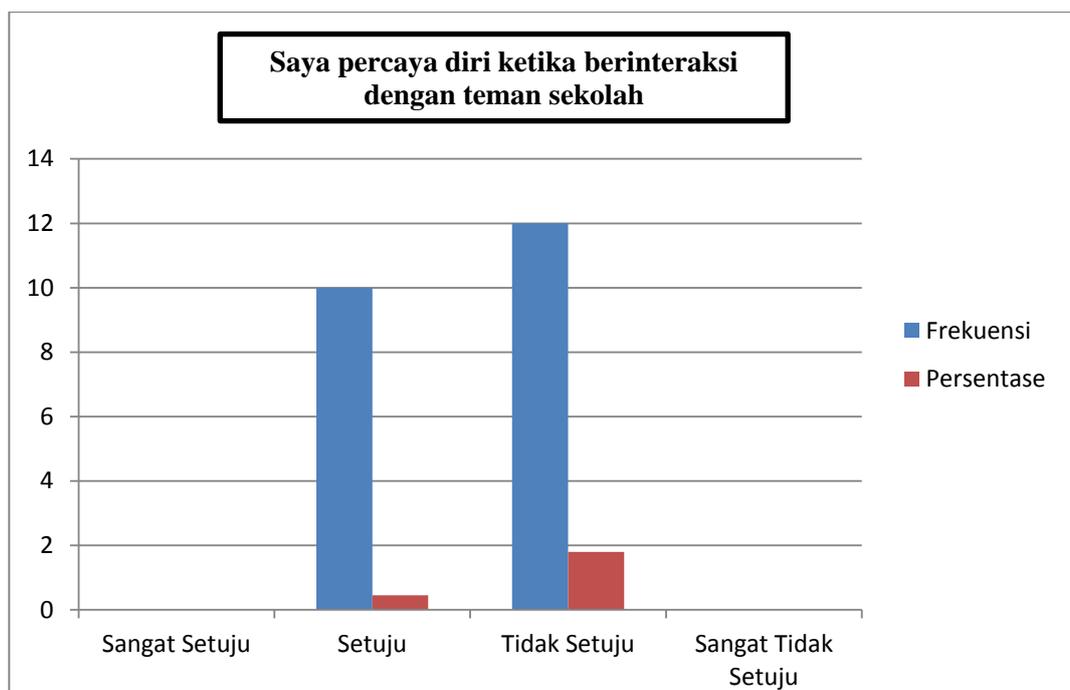


Diagram 4.9 Percaya diri ketika berinteraksi dengan teman

Dari 22 responden, sebanyak 12 responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut. Artinya, banyak pelajar kidal yang merasa tidak percaya diri pada saat berinteraksi dengan teman di sekolahnya.

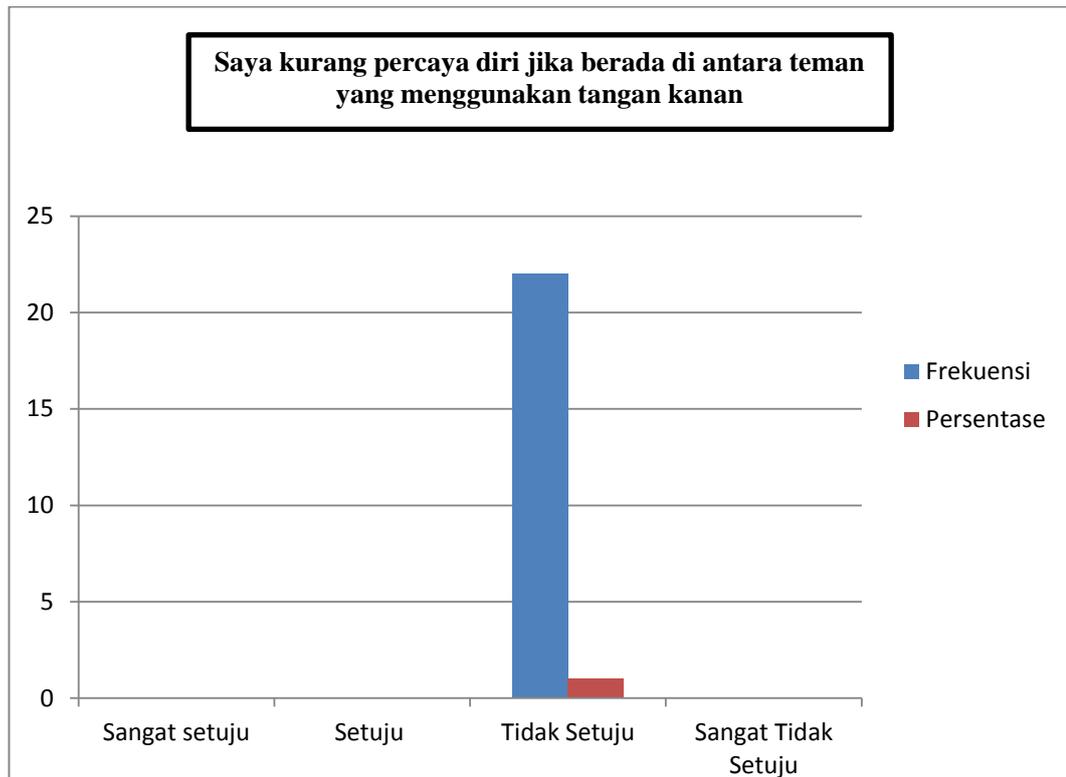


Diagram 4.10 Tingkat kepercayaan diri

Dari 22 responden dengan seluruhnya menjawab tidak setuju pada pernyataan tersebut, artinya bahwa pelajar kidal seluruhnya percaya diri ketika berada diantara teman-temannya yang menggunakan tangan kanan, walaupun pelajar kidal dengan kondisi menggunakan tangan kiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tentu saja semua itu tidak menjadi penghalang bagi pelajar kidal. Walaupun berbeda dengan yang lain, tetapi mereka harus percaya diri. Dan menunjukkan kelebihan apa yang dimilikinya.



Diagram 4.11 Percaya diri ketika berinteraksi dengan guru

Dari 22 responden, sebanyak 16 responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut. Artinya, banyak pelajar kidal yang tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan guru di sekolah.

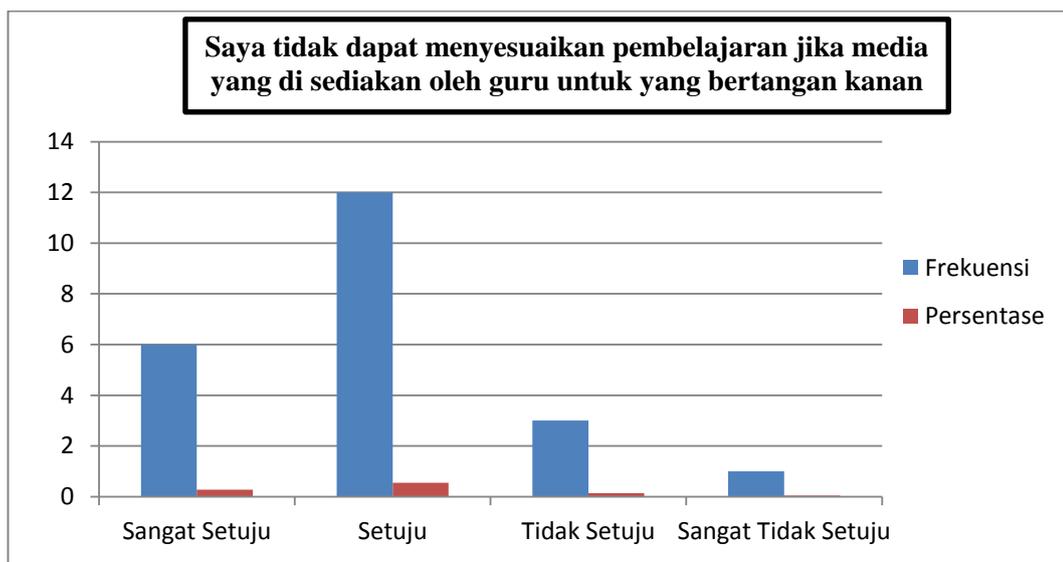


Diagram 4.12 Menyesuaikan pembelajaran dengan berbagai media

Dari 22 responden, sebanyak 12 responden menjawab setuju untuk pernyataan jika tidak dapat menyesuaikan pembelajaran jika media yang disediakan oleh guru untuk yang bertangan kanan.

Kebanyakan dari pelajar kidal yang terdapat di setiap sekolah mengalami permasalahan yang sama dalam menyesuaikan media yang memang di peruntukkan untuk yang bertangan kanan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pelajar kidal memang benar-benar tidak bisa dan sama sekali tidak mampu mengikuti mata pelajaran tersebut. Tetapi hanya mengalami beberapa kesulitan di setiap tahap pelajarannya. Dan bukan dari faktor pelajaran itu sendiri yang membuat mereka sulit menyesuaikan. Tetapi faktor dari orang-orang yang ada di sekitar mereka lah yang membuat mereka sulit untuk menyesuaikan media yang telah di sediakan oleh sekolah.

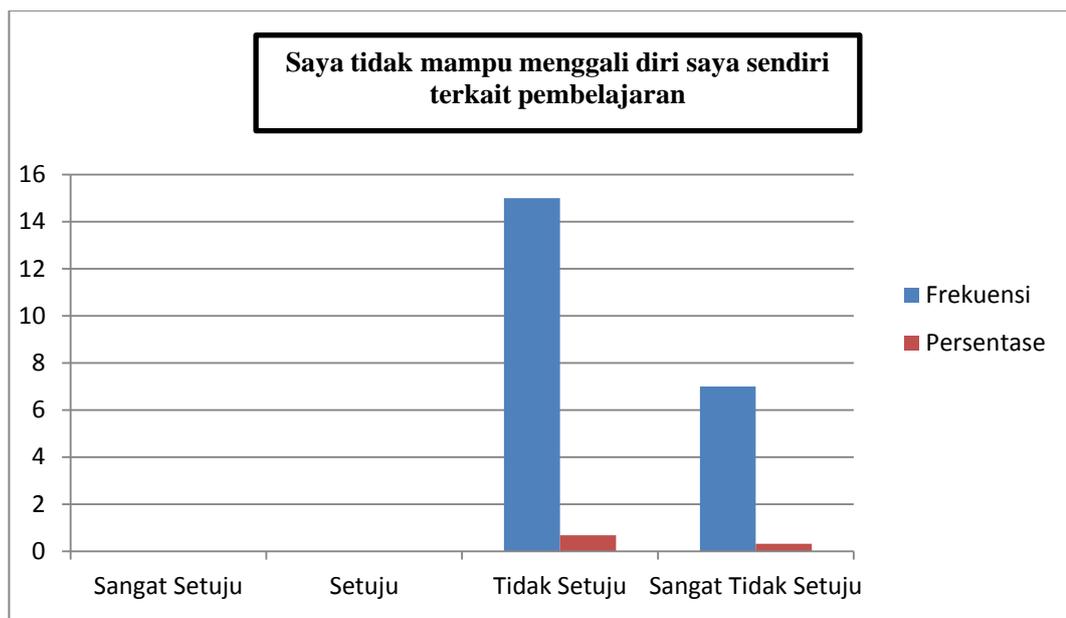


Diagram 4.13 Mampu menggali diri

Dari 22 responden, sebanyak 15 responden menjawab tidak setuju pada pernyataan tersebut. Terbukti pada hasil di atas seluruh nya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari pelajar kidal tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng ini tidak menemukan masalah yang sangat serius untuk menggali dirinya terkait pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Walaupun melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan tangan kiri, tentu saja tidak menjadi penghalang untuk menggali potensi diri terkait pembelajaran.

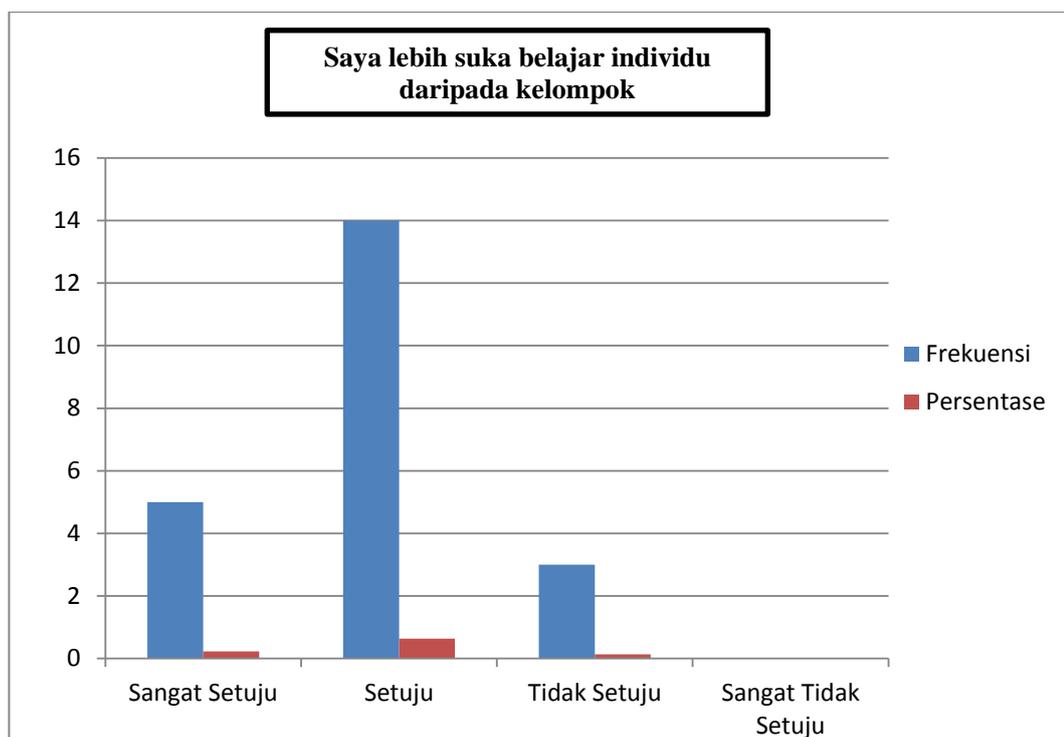


Diagram 4.14 Cara belajar

Dari 22 responden, sebanyak 14 responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut. Alasan mereka menjawab setuju untuk lebih suka belajar individu daripada kelompok adalah karena mereka lebih nyaman dan lebih cepat memahami suatu materi atau pembelajaran jika

melakukannya dengan belajar sendiri daripada bersama teman. Jika belajar kelompok membuat mereka tidak nyaman, yang akhirnya tujuan belajar kelompok itu bukan “belajar” tetapi “berbincang-bincang dengan teman”.

Hal itu membuat mereka tidak nyaman. Karena menurut mereka kerja kelompok adalah belajar atau suatu tugas yang dikerjakan bersama-sama. Tetapi kenyataannya yang mengerjakan hanya beberapa orang saja, selebihnya hanya main-main. Jadi mereka lebih baik belajar individu daripada berkelompok.

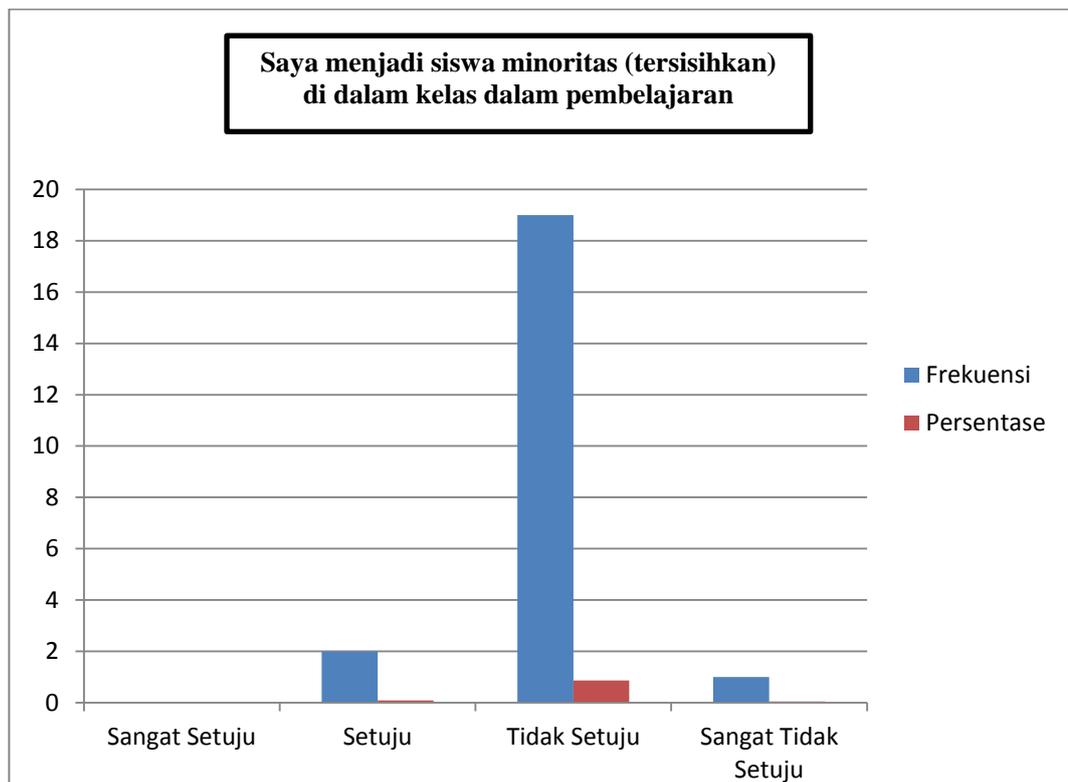


Diagram 4.15 Siswa minoritas dalam pembelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 19 responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan mereka menjadi siswa minoritas (tersisihkan) didalam kelas dalam pembelajaran.

Pada dasarnya jumlah pelajar kidal di setiap sekolah memang minim jumlahnya. Bahkan mungkin ada pula sekolah yang sama sekali tidak memiliki siswa yang bertangan kidal. Sekalipun ada pelajar kidal di suatu sekolah, itu sangat bisa dihitung jari. Setiap kelas mungkin hanya ada 1 pelajar yang bertangan kidal. Bahkan disetiap angkatan mungkin hanya ada 1 pelajar saja yang menggunakan tangan kiri. Jadi sangat besar kemungkinan bahwa banyak pelajar kidal yang merasa dirinya berbeda dengan yang lain dalam segi penggunaan tangan. Tidak sedikit pelajar kidal yang bersaing di kelas untuk mendapatkan sebuah prestasi yang baik di bandingkan dengan teman-temannya yang menggunakan tangan kanan. Pelajar kidal tidak ingin kalah dengan teman-temannya. Walaupun dia hanya menjadi salah satu pelajar kidal di kelasnya, tetapi tidak menjadikan mereka siswa yang minoritas di dalam kelas. Mereka menunjukkan kualitas dirinya dalam hal pembelajaran.

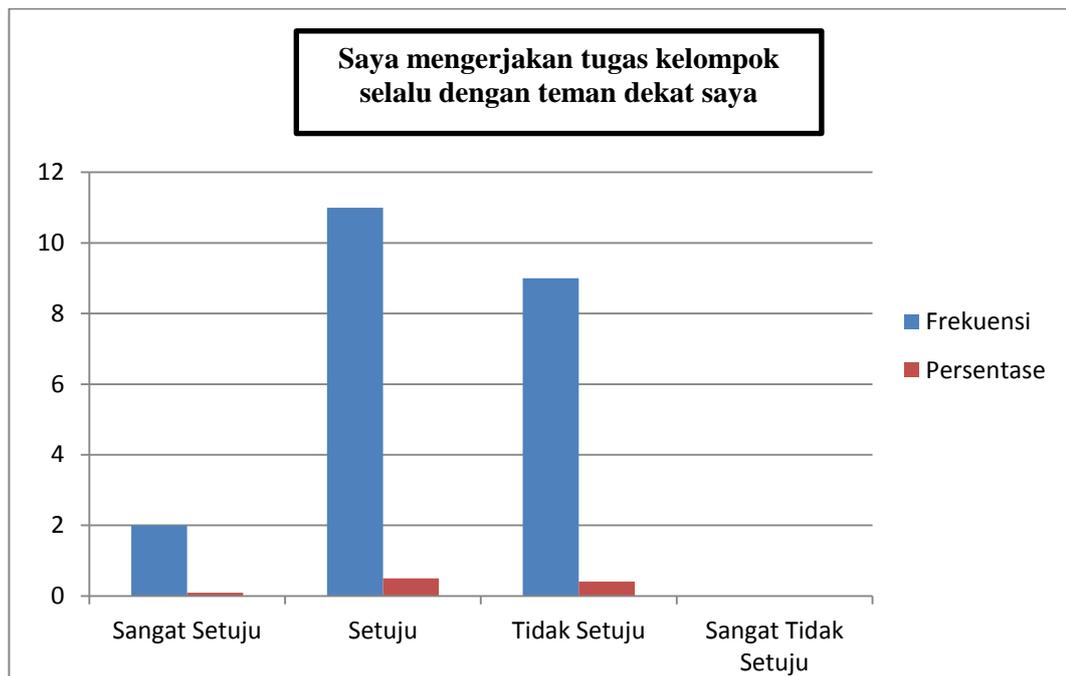


Diagram 4.16 Memilih teman dalam pembelajaran

Dari 22 responden sebanyak 11 responden memilih setuju dengan pernyataan tersebut, artinya pelajar kidal lebih memilih-milih teman untuk mengerjakan tugas kelompok.

Mengerjakan tugas kelompok bagi orang yang berpendidikan memang hal yang sudah biasa di dengar bahkan dilakukan. Fungsi dari mengerjakan tugas kelompok bukan hanya untuk mengerjakan tugas agar lebih ringan di kerjakan jika bersama-sama. Selain itu fungsi dari tugas kelompok pun untuk saling bertukar pikiran antara satu orang dengan yang lainnya. Yang tidak mengerti menjadi mengerti. Bahkan jika berkelompok dengan teman yang belum saling mengenal bahkan bilang saling mengenal .yang akhirnya menambah teman baru.

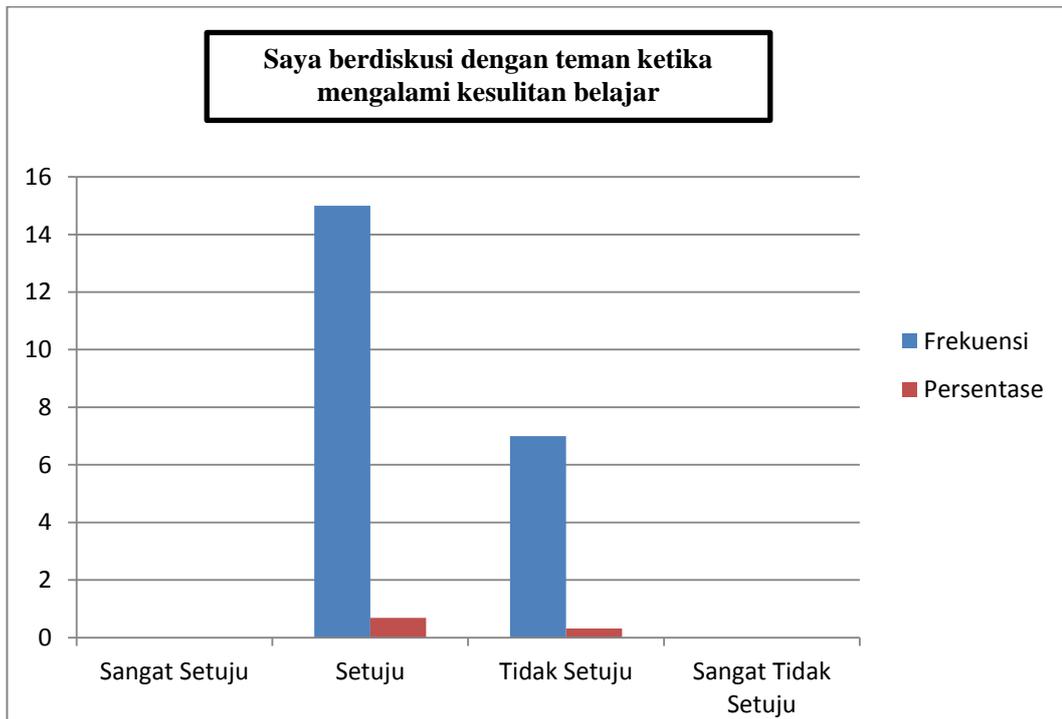


Diagram 4.17 cara ketika mengalami kesulitan belajar

Dari 22 responden, sebanyak 15 responden menjawab setuju pada pernyataan tersebut, artinya pelajar kidal lebih memilih untuk berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan belajar.

Berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan belajar tidak menjadi hal yang aneh untuk dilakukan. Jawaban terbanyak dengan hasil persentase tertinggi yang diperoleh, kebanyakan dari pelajar kidal tidak percaya diri atau merasa malu apabila bertanya langsung ke guru jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Jadi kebanyakan dari mereka memilih, lebih baik bertanya kepada teman daripada kepada guru. Karena jika bertanya ke guru kebanyakan dari mereka lebih takut dimarahi jika ketahuan tidak mengerti pada saat guru tersebut menjelaskan materi di kelas.

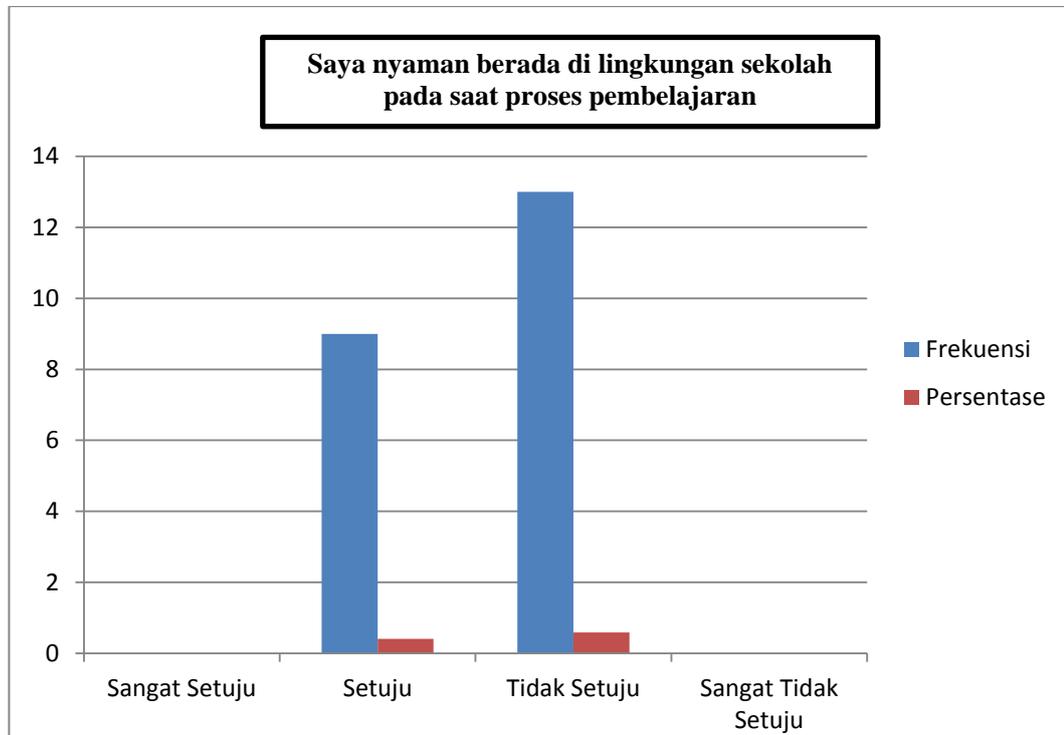


Diagram 4.18 Rasa nyaman

Dari 22 responden, 13 responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa pelajar kidal merasa nyaman berada di lingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran.

Pelajar kidal lebih nyaman ketika tidak berada di lingkungan sekolah. Mereka merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan rumah atau tempat tinggal mereka. Karena banyaknya orang atau teman yang ada di lingkungan kelas bahkan sekolah, membuat mereka sulit untuk beradaptasi. Terutama pada saat pembelajaran berlangsung.

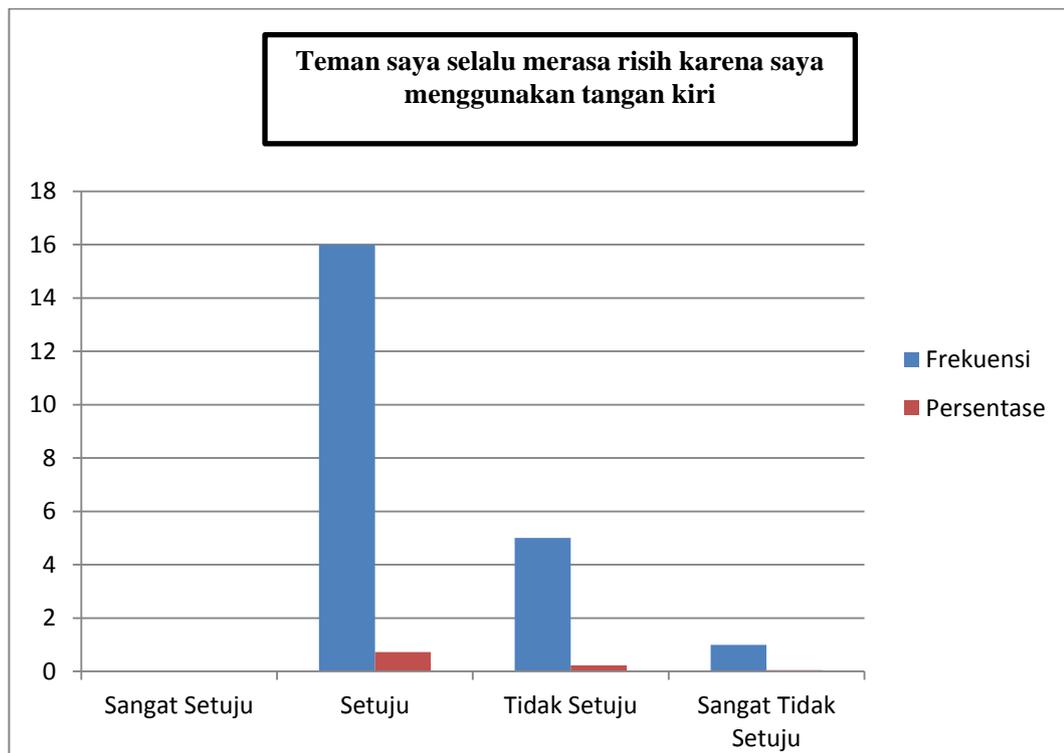


Diagram 4.19 Penilaian orang lain

Dari 22 responden, sebanyak 16 responden memilih setuju dengan pernyataan jika teman dari pelajar kidal selalu merasa risih karena alasan pelajar kidal menggunakan tangan kiri.

Hasil tersebut sudah menggambarkan bagaimana pelajar kidal ketika berada di lingkungan sekolah nya. Mungkin tidak semua orang risih kepada orang yang bertangan kidal. Tetapi apa yang telah dialami oleh sebagian dari pelajar kidal, jika orang-orang disekitarnya bahkan temannya di sekolah ada saja yang merasa risih dengan keadaan mereka (pelajar kidal) yang memang menggunakan tangan kiri nya untuk menjalankan aktivitas belajar di sekolah.

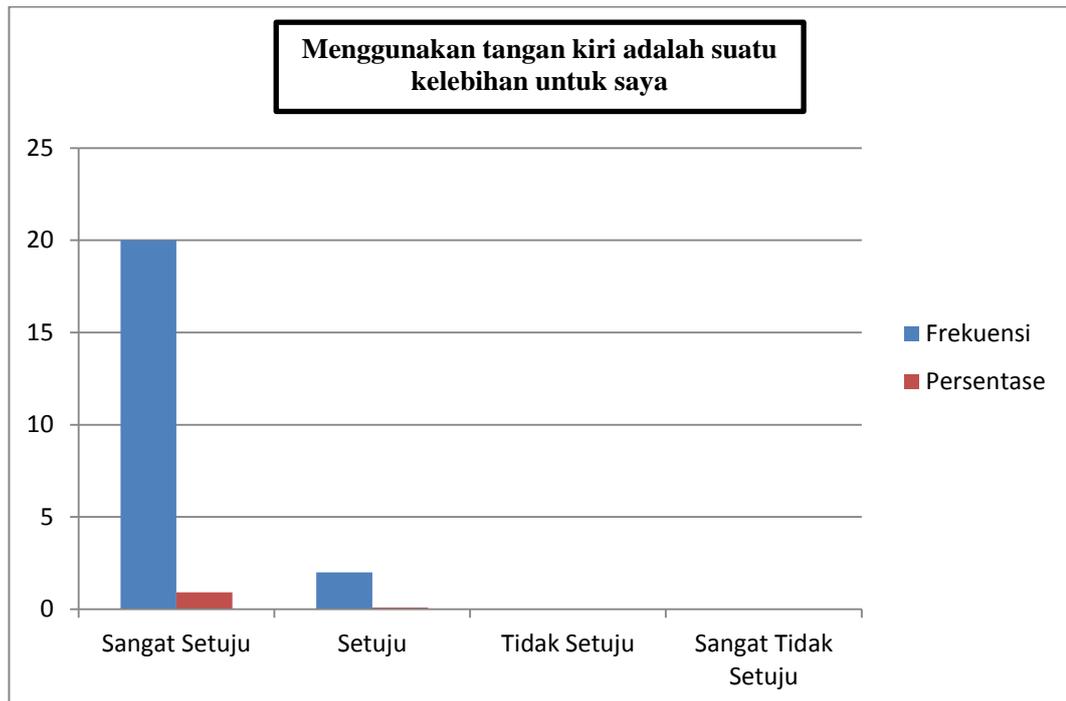


Diagram 4.20 Anggapan diri sendiri

Dari 22 responden, 20 responden menjawab sangat setuju tentang penggunaan tangan kiri adalah suatu kelebihan bagi pelajar kidal.

Pelajar kidal tidak beranggapan bahwa dirinya yang memang menggunakan tangan kiri adalah suatu kekurangan. Anggapan ini merupakan anggapan yang sangat baik sekali. Dimana dengan banyaknya orang yang bertangan kanan di sekitar pelajar kidal, tetapi pelajar kidal menganggap penggunaan tangan kiri adalah suatu kelebihan untuk mereka. Karena mereka menganggap bahwa dengan perbedaan yang dimiliki oleh mereka, menjadikan mereka berbeda dari yang lain bahkan mereka menganggap hal ini istimewa.

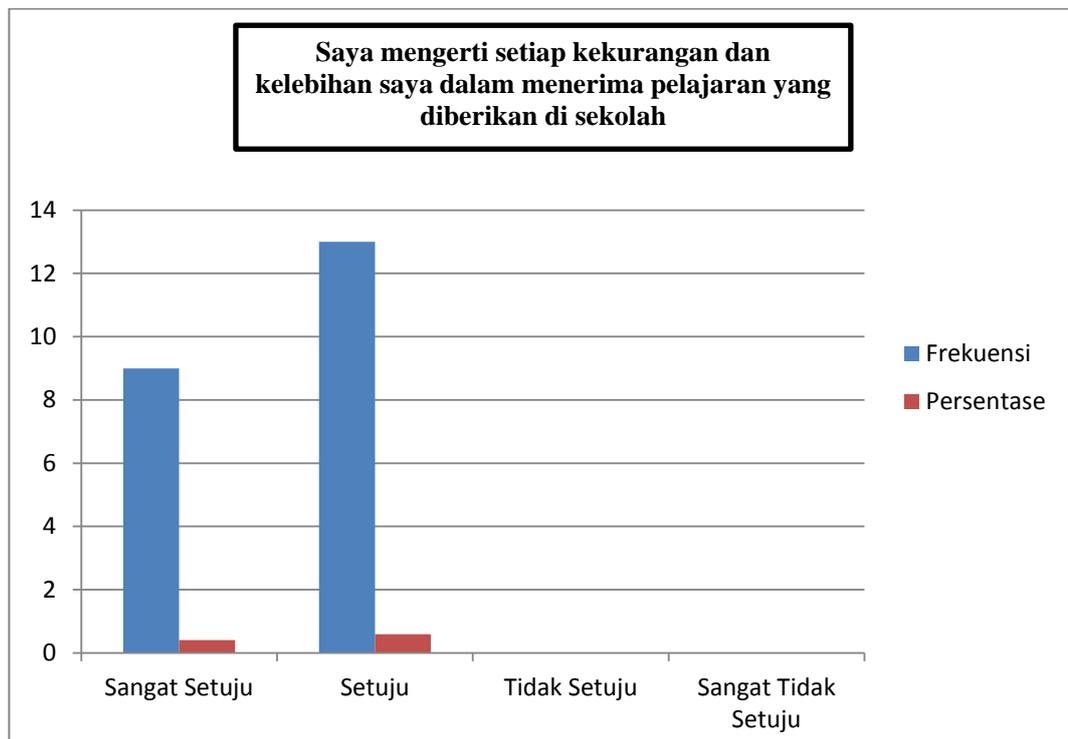


Diagram 4.21 Mengetahui setiap kekurangan dan kelebihan

Dari 22 responden, sebanyak 13 responden menyatakan setuju jika pelajar kidal mengerti setiap kekurangan dan kelebihannya dalam menerima pelajaran di sekolah. Selebihnya menjawab sangat setuju.

Pada pernyataan ini tidak ditemukannya kesulitan dalam memahami pembelajaran di sekolah bagi pelajar kidal. Mereka semua dapat memahami bagaimana kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki pada setiap mata pelajaran. Kekurangan yang mereka miliki dapat mereka atasi dengan baik, dan kelebihan yang dimiliki pun bisa mereka kuasai dengan baik.

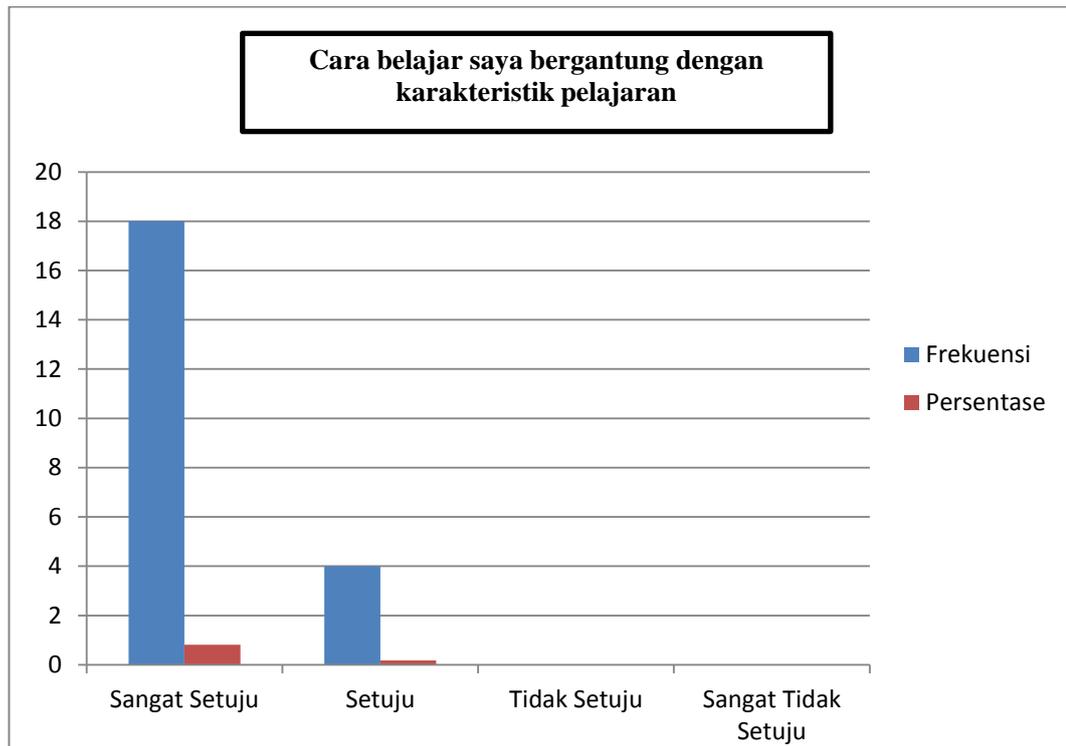


Diagram 4.22 Cara belajar dan karakteristik pelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 18 responden menyatakan sangat setuju jika cara belajar mereka bergantung dengan karakteristik pelajaran.

Masing-masing dari pelajar kidal memiliki kesukaan pada setiap pelajaran. Dan setiap masing-masing pelajaran itu pun memiliki karakternya masing-masing. Jika mata pelajaran itu disukai oleh pelajar kidal tentu saja mata pelajaran itu sangat mudah dimengerti. Dan sebaliknya jika mata pelajaran itu kurang disukai oleh pelajar kidal, maka mata pelajaran itu pun sulit untuk di mengerti.

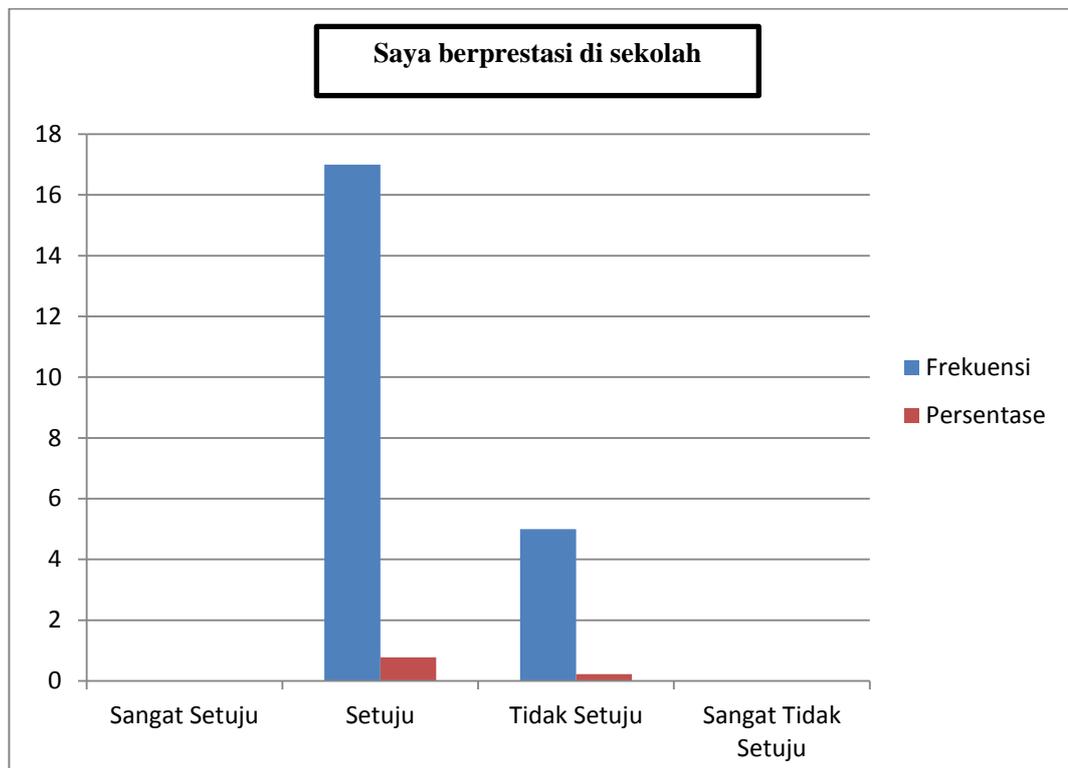


Diagram 4.23 Prestasi di sekolah

Dari 22 responden, sebanyak 17 responden menyatakan setuju pada pernyataan jika pelajar kidal berprestasi di sekolah.

Prestasi yang didapatkan oleh pelajar kidal dapat berupa prestasi di bidang akademik dan non akademik. Prestasi yang didapatkan di bidang akademik yang didapatkan pelajar kidal yaitu mereka pernah mengikuti lomba cerdas cermat antar sekolah tingkat SMP dan MTs di Kecamatan Leuwisadeng ini. Dan prestasi di bidang non akademik yang diraih oleh pelajar kidal berupa prestasi mengikuti kejuaraan tapak suci, taekwondo, PMR dan futsal.

Prestasi tersebut tentu saja sangat membanggakan baik bagi pelajar kidal maupun bagi sekolah. Pelajar kidal mampu berprestasi, bersaing

dengan pelajar lain dan juga mereka dapat mengemukakan nama baik sekolah.

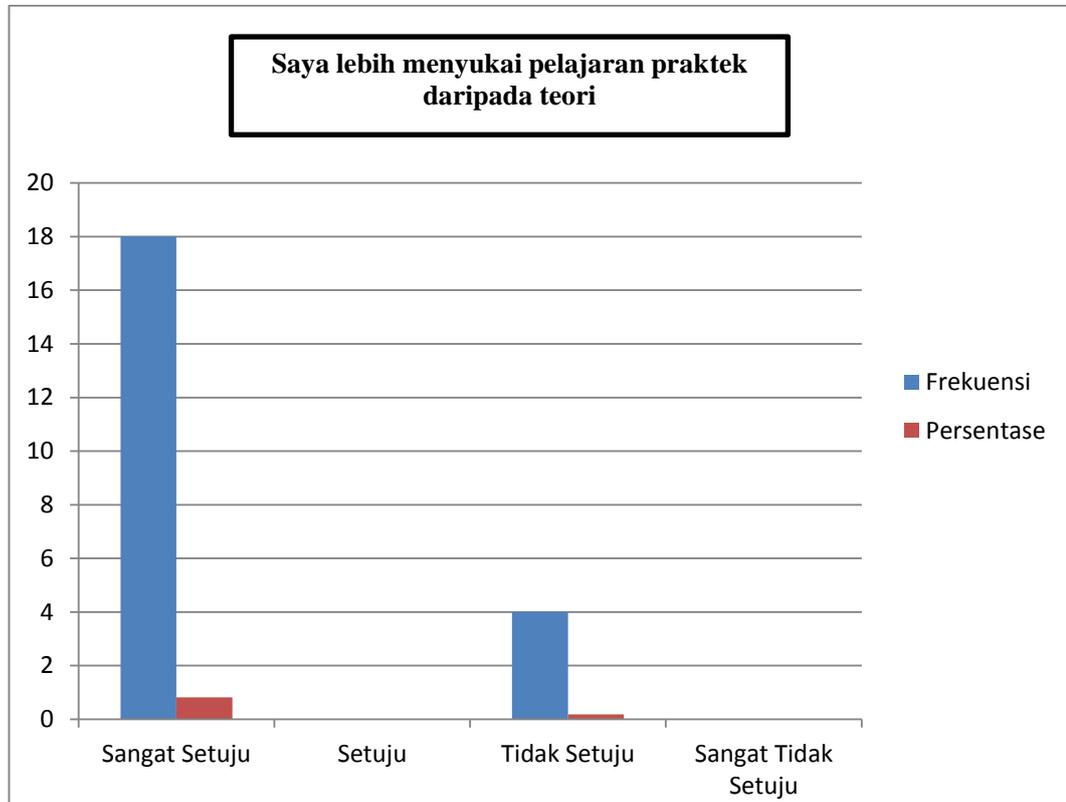


Diagram 4.24 Menyukai karakteristik pelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 18 responden menyatakan sangat setuju. Untuk pernyataan jika pelajar kidal lebih menyukai pelajaran praktek daripada teori.

Yang menyatakan pendapat paling banyak dengan jawaban sangat setuju, seluruhnya adalah pelajar kidal laki-laki. Menurut mereka lebih mudah mengerti dan senang jika melakukan praktek daripada teori. Karena jika praktek mereka langsung mencobanya atau mempraktekannya langsung. Jika teori, mereka cukup rumit dan lama untuk memahaminya.

Selanjutnya dari 4 responden adalah jawaban dari semua pelajar kidal perempuan. Mereka menganggap bahwa pelajaran yang berbasis teori lebih mudah untuk dipahami. Jika praktek, pelajar kidal perempuan cukup sulit untuk mengikuti.

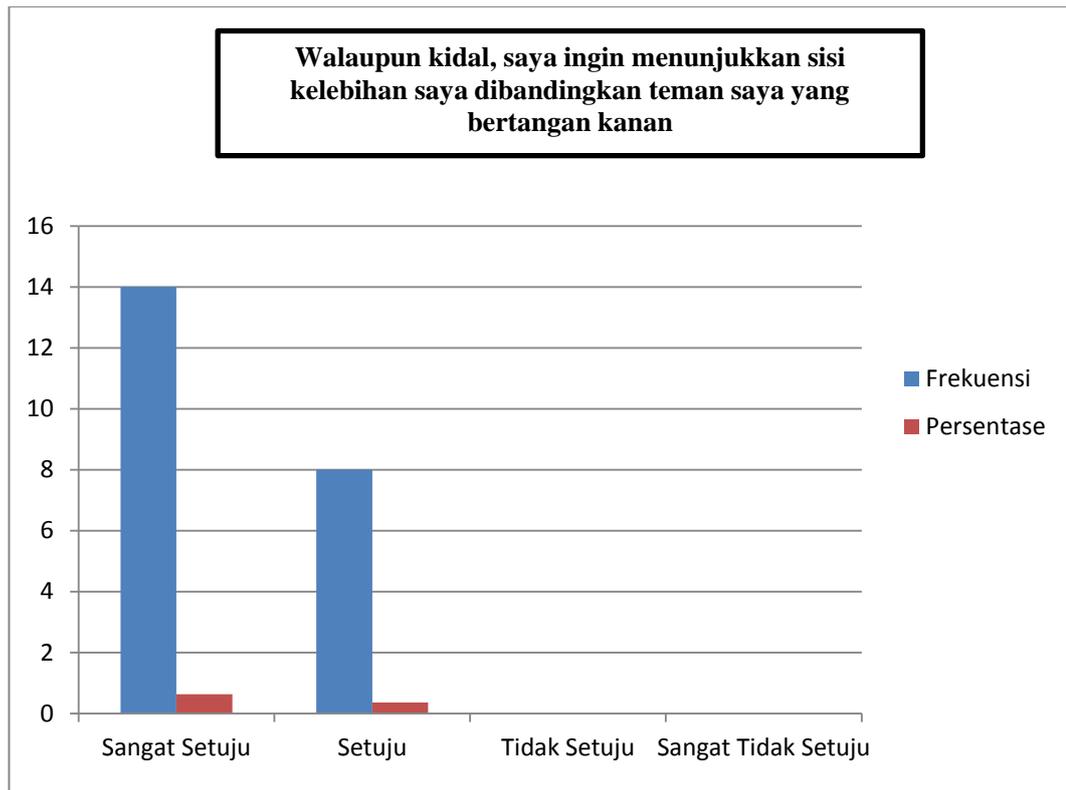


Diagram 4.25 Menunjukkan sisi kelebihan diri sendiri

Dari 22 responden, sebanyak 14 responden menyatakan sangat setuju. Dari hasil tertinggi tersebut menunjukkan bahwa pelajar kidal ingin menunjukkan kepada teman-temannya apa sisi kelebihan yang dimiliki oleh pelajar kidal.

Dengan demikian, pelajar kidal ingin terus bersaing dan memperlihatkan kelebihan apa yang dimiliki mereka, yang orang lain tidak miliki tentunya. Yang bertujuan agar pelajar kidal tidak bisa dipandang

sebelah mata, bahkan di remehkan oleh pelajar yang lain. Termasuk teman-temannya di sekolah.

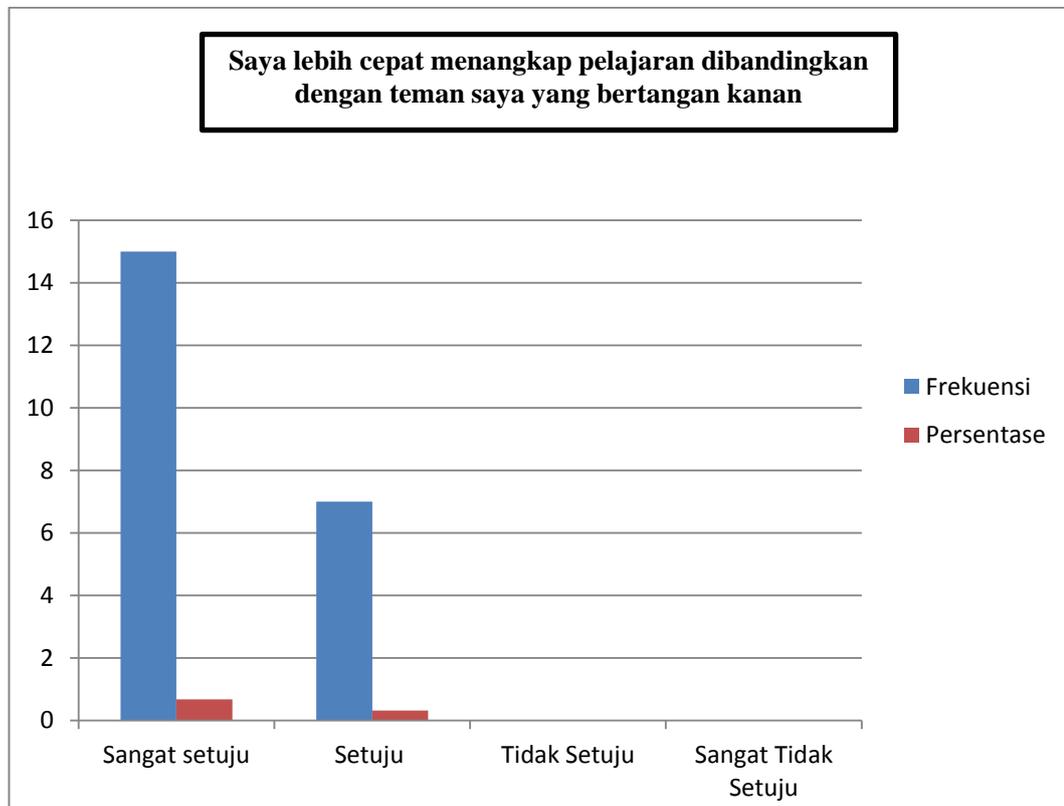


Diagram 4.26 Cepat menangkap pelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 15 responden menyatakan sangat setuju jika pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibandingkan dengan temannya yang bertangan kanan.

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pelajar kidal memang lebih cepat mengerti atau memahami dalam hal pembelajaran. Tidak dapat diremehkan pula, jika pelajar kidal memang mayoritas lebih unggul dalam hal perolehan nilai di kelasnya. Walaupun memang masih ada rasa kurang percaya diri, tetapi mereka masih bisa membuktikannya melalui pahaman materi belajar. Untuk membuktikan pula kelebihan yang dimiliki mereka.

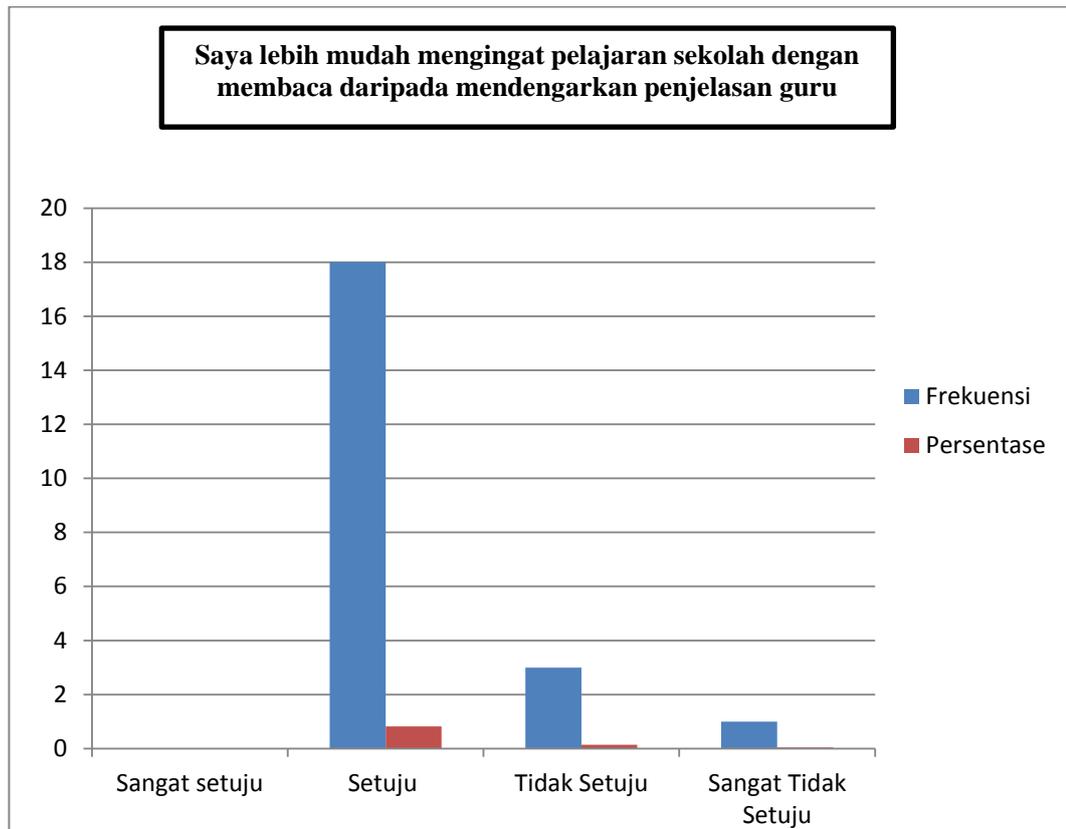


Diagram 4.27 Mudah mengingat pelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 18 responden menyatakan setuju dengan pernyataan jika pelajar kidal lebih mudah mengingat pelajaran sekolah dengan membaca daripada mendengarkan penjelasan guru.

Hal ini menunjukkan bahwa pelajar kidal memang lebih cepat menangkap dan memahami materi dari membaca daripada mendengar penjelasan guru. Sama halnya pada hasil dari diagram 4.5 yang menyatakan bahwa pelajar kidal menyatakan setuju pada pembelajaran individu daripada kelompok.

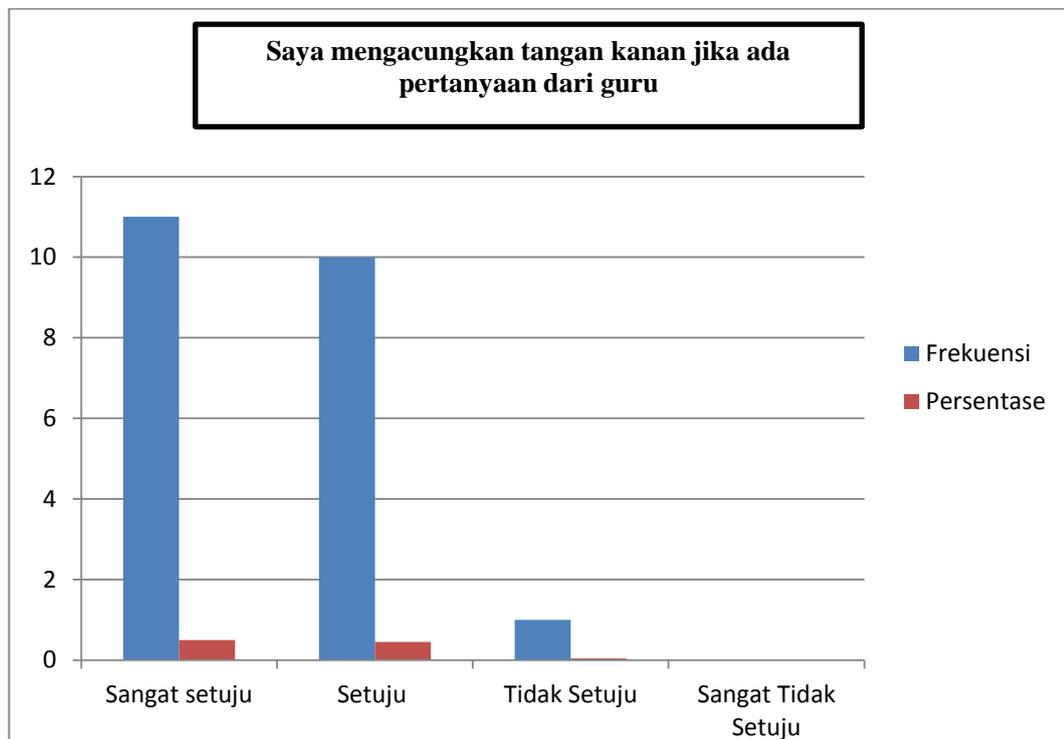


Diagram 4.28 Keaktifan dalam pembelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 11 responden dengan persentase menjawab sangat setuju pada pernyataan ini. Artinya hampir seluruh responden pelajar kidal aktif dalam memberikan umpan balik dalam pembelajaran di kelas.

Walaupun pelajar kidal memang menggunakan tangan kiri pada aktivitas belajarnya, tentu saja penggunaan tangan kiri ini tidak berdampak untuk melakukan hal-hal yang lain. Termasuk untuk mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

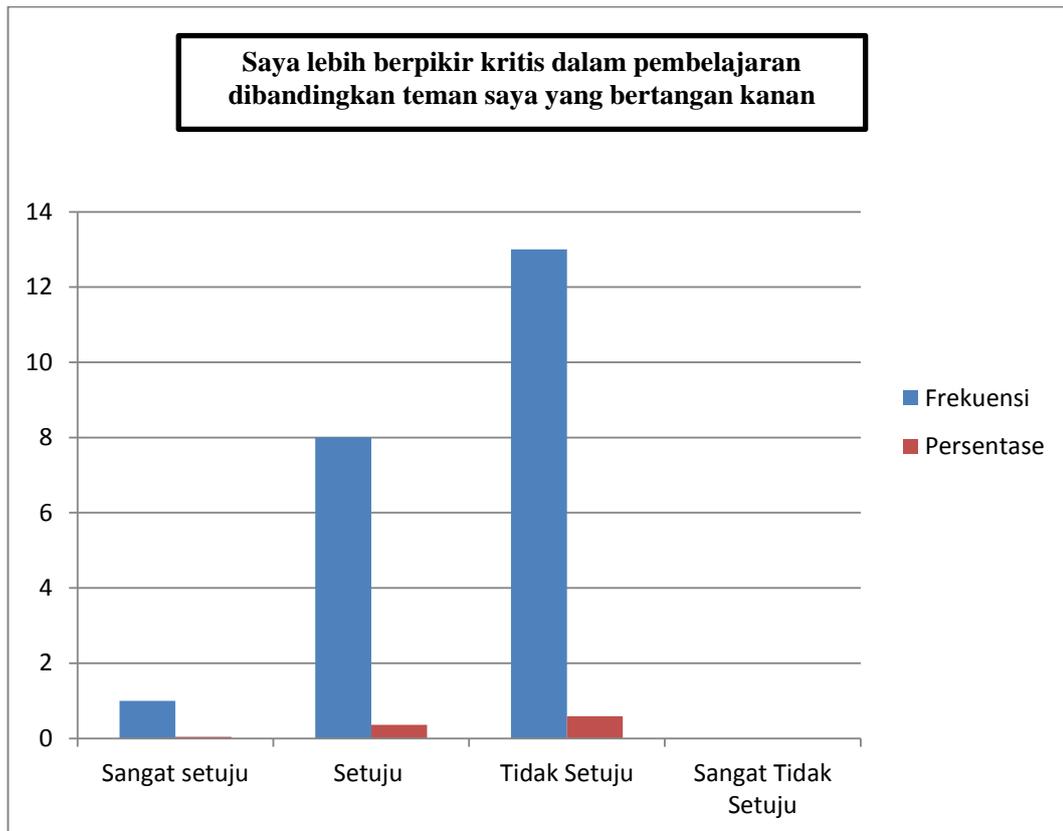


Diagram 4.29 Cara berpikir

Dari 22 responden sebanyak 13 responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut, artinya bahwa pelajar kidal merasa dirinya sama saja dalam hal pembelajaran. Berpikir kritis itu pasti, tetapi untuk berpikir secara lebih kritis dibandingkan teman-temannya itu tidak. Hampir sama saja dengan teman yang lainnya.

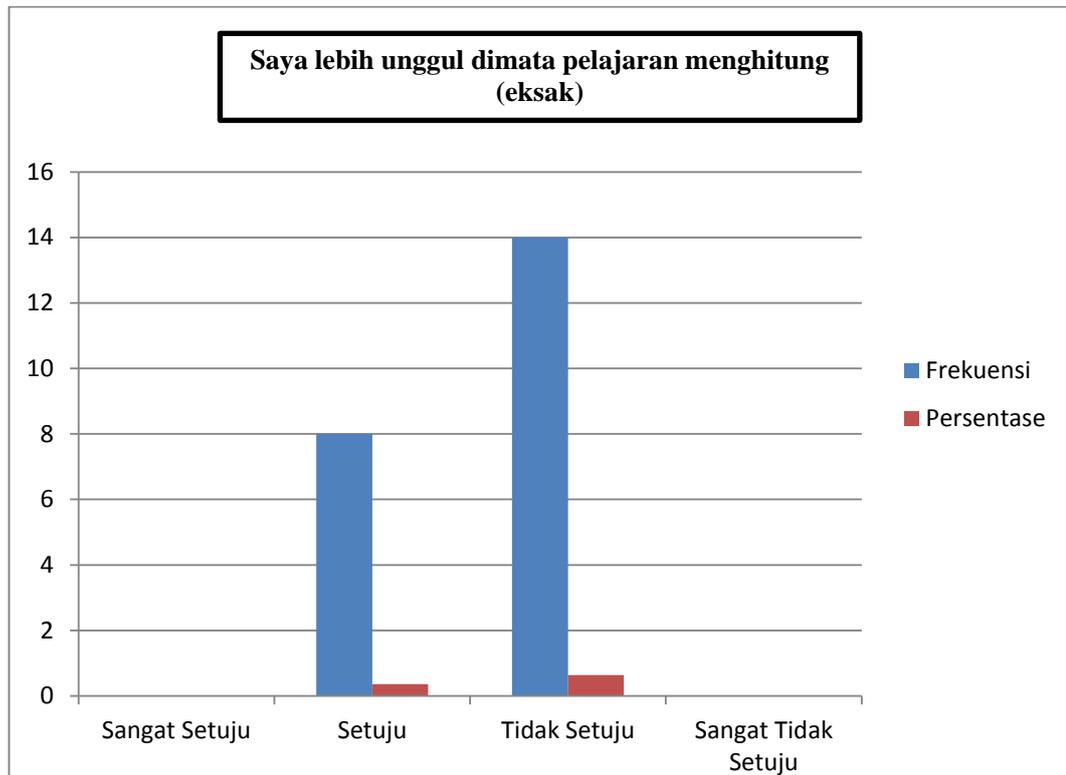


Diagram 4.30 Keunggulan dalam pelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 14 responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut, artinya tidak semua pelajar kidal unggul dalam menghitung.

Cukup banyak pelajar kidal yang menyatakan bahwa mereka tidak lebih unggul pada mata pelajaran menghitung. Ternyata lebih banyak pelajar kidal yang lebih unggul dalam pelajaran selain menghitung.

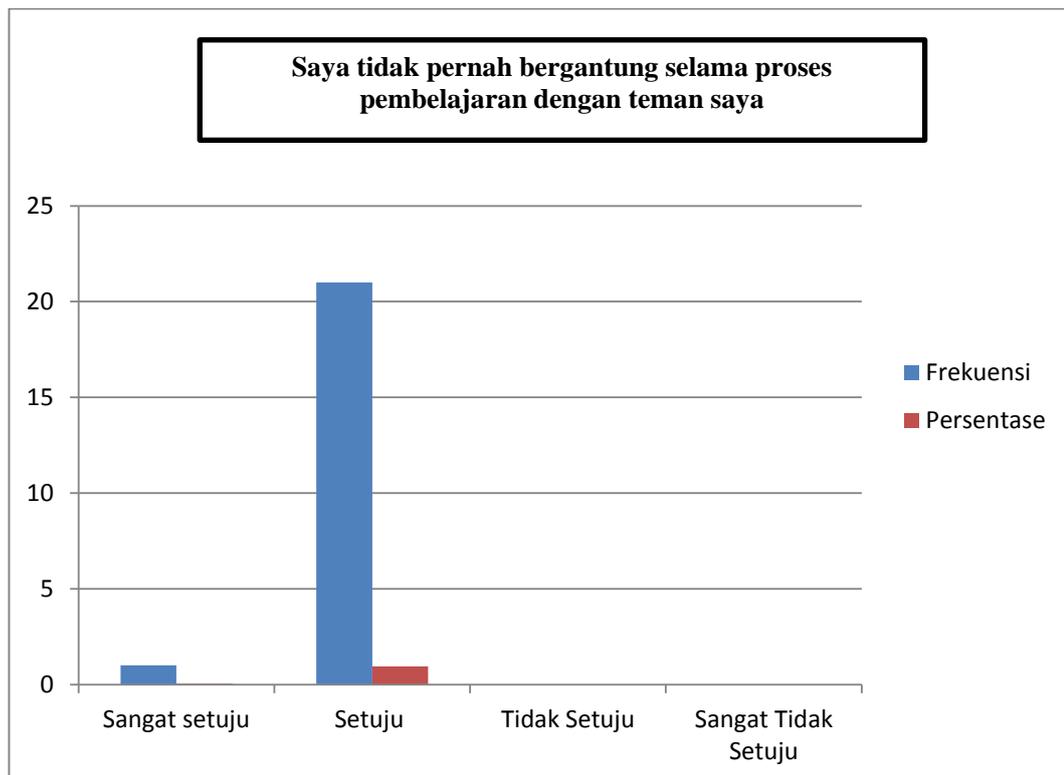


Diagram 4.31 Kebergantungan pada orang lain

Dari 22 responden, sebanyak 21 responden menyatakan setuju dengan pernyataan ini, artinya elajar kidal tidak pernah bergantung pada teman-temannya pada satu mata pelajaran tertentu. Jika menemukan kesulitan mereka meminta bantuan pada teman atau guru nya. Tidak pernah benar-benar bergantung pada temannya, jika sudah tidak bisa atau tidak memahami suatu pelajaran.

Pelajar kidal tetap ingin berusaha untuk bisa, daripada harus bergantung pada teman-temannya. Karena pelajar kidal tetap ingin bersaing dengan teman-temannya dalam hal belajar. Jika mendapat kesulitan saling membantu antara teman yang satu dengan yang lain. Maka dari itu pelajar kidal tidak pernah bergantung selama proses pembelajaran dengan temannya.

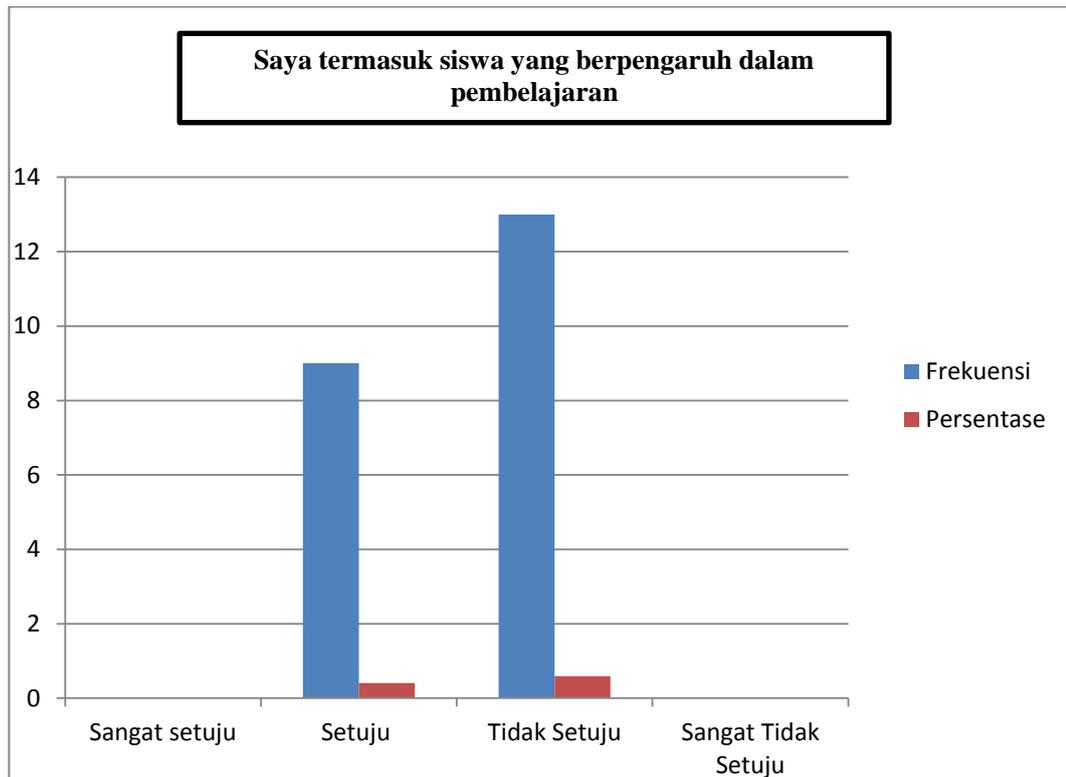


Diagram 4.32 Berpengaruh dalam pembelajaran

Dari 22 responden, sebanyak 13 responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut, artinya menjadi siswa yang berpengaruh bagi pelajar kidal adalah bukan hal yang mudah. Di mana mereka mampu menghilangkan rasa kurang percaya diri pada diri mereka. Karena menjadi siswa yang berpengaruh dalam hal belajar tentu saja harus unggul pada segi perolehan nilai, aktif selama umpan balik pembelajaran dan berpikir yang lebih kritis tentunya. Sedangkan hal itu belum diperoleh seluruhnya oleh pelajar kidal. Menurutnya menjadi siswa yang memperoleh nilai tinggi dibandingkan dengan teman-temannya itu sudah cukup baginya.

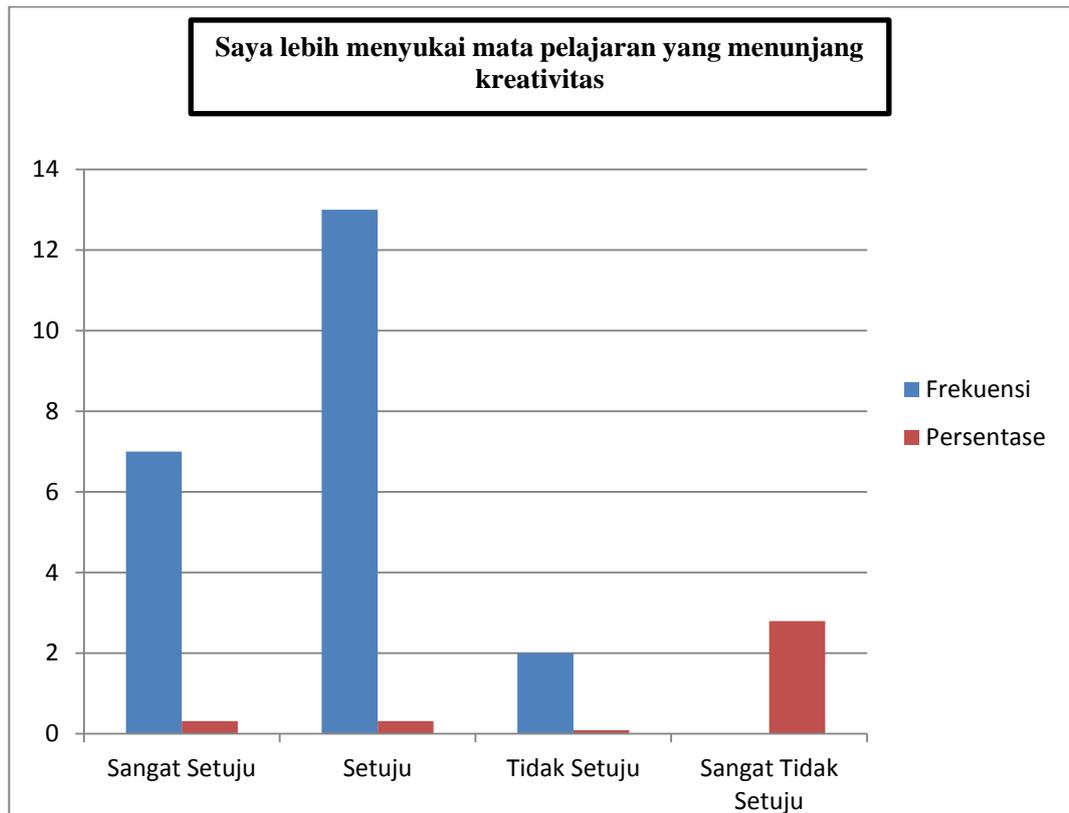


Diagram 4.33 Pelajaran yang menunjang kreativitas

Dari 22 responden, sebanyak 14 responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut, artinya pelajar kidal lebih menyukai mata pelajaran yang menunjang kreativitas yang dimilikinya. Selain itu agar mengetahui kelebihan apa yang dimiliki oleh pelajar kidal di bidang kreativitas.

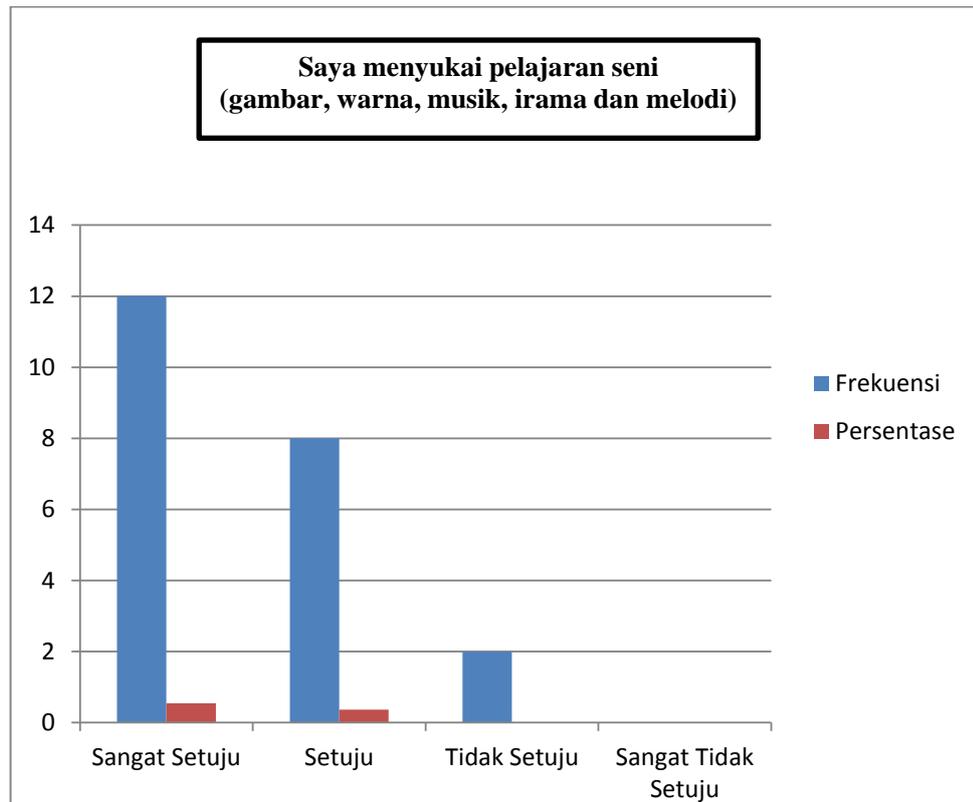


Diagram 4.34 Karakteristik pelajaran seni

Dari 22 responden, sebanyak 12 responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut, artinya bahwa pelajar kidal lebih tertarik dan menyukai pelajaran seni. Karena menurut mereka pelajaran ini tidak membosankan.

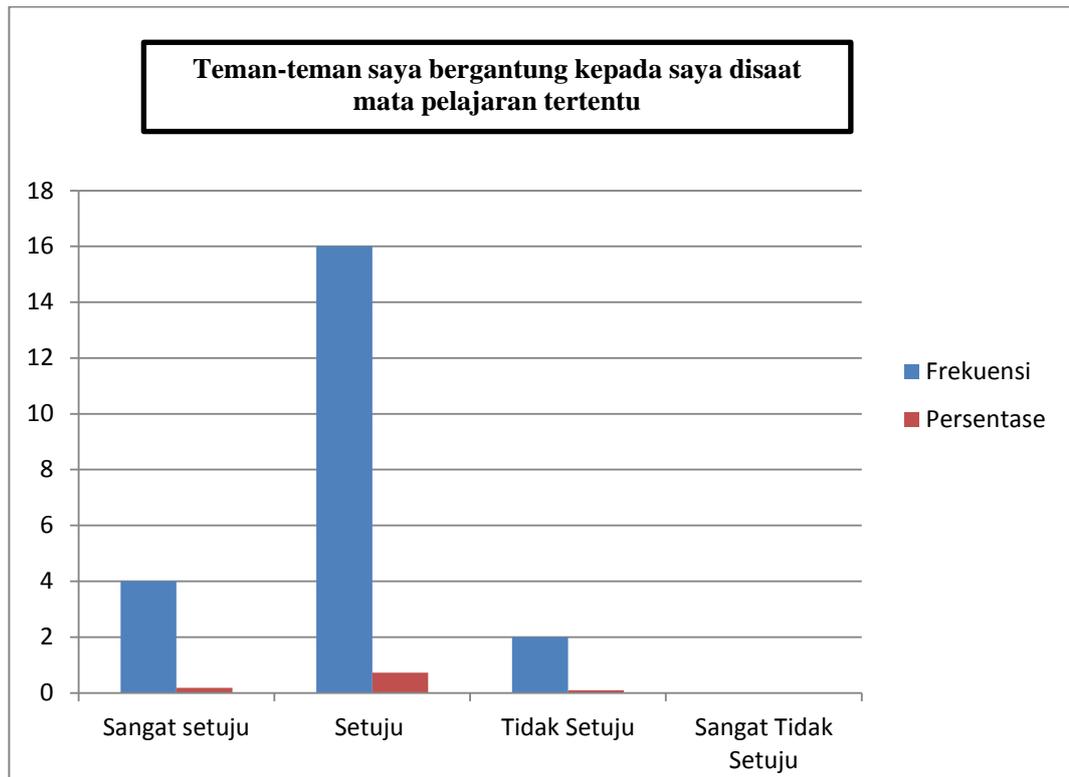


Diagram 4.35 Kebergantungan orang lain pada diri sendiri

Dari 22 responden, sebanyak 16 responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut, artinya bahwa pelajar kidal lebih diandalkan oleh teman-temannya dalam satu mata pelajaran tertentu. Terutama mata pelajaran yang dikuasai oleh pelajar kidal. Tidak sedikit pula teman-temannya pun bergantung pada mereka di salah satu mata pelajaran.

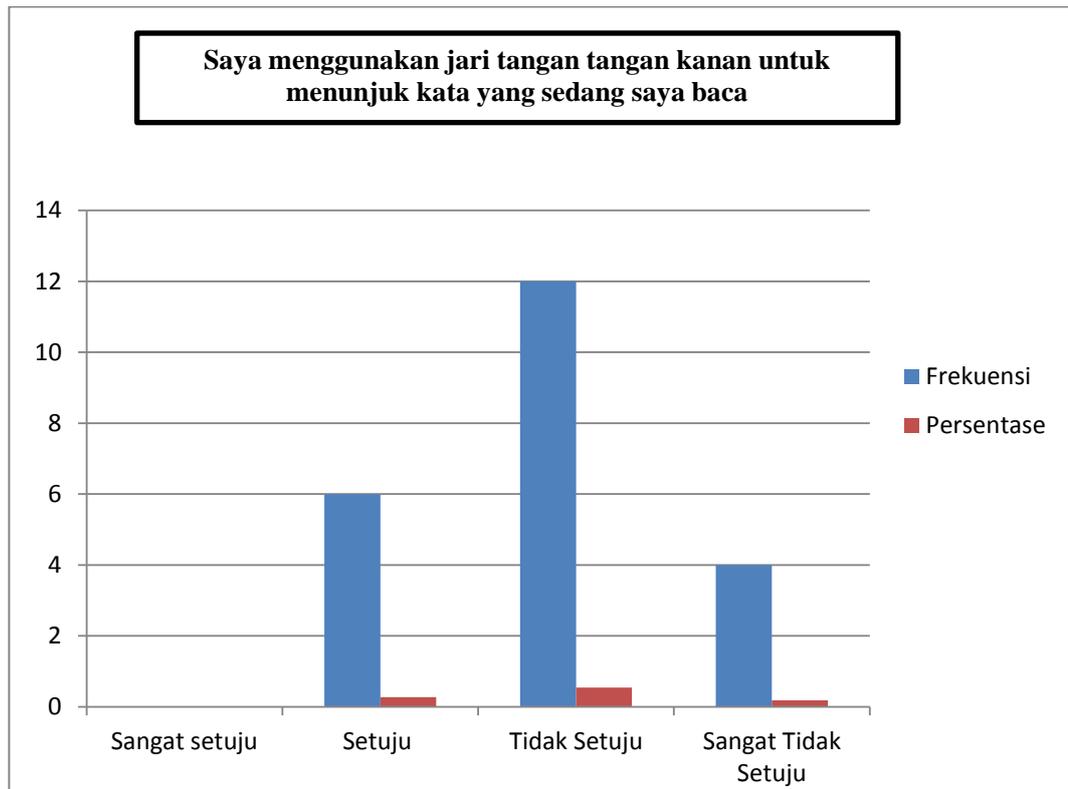


Diagram 4.36 Penggunaan tangan

Dari 22 responden, sebanyak 12 responden yang menyatakan tidak setuju pada pernyataan ini, artinya dalam menunjuk kata yang sedang mereka baca, mereka lebih nyaman untuk menggunakan jari tangan kiri nya daripada jari tangan kanan nya. Hal ini karena faktor dari mereka yang sudah terbiasa dan merasa nyaman untuk menggunakan jari tangan kirinya sejak lama.

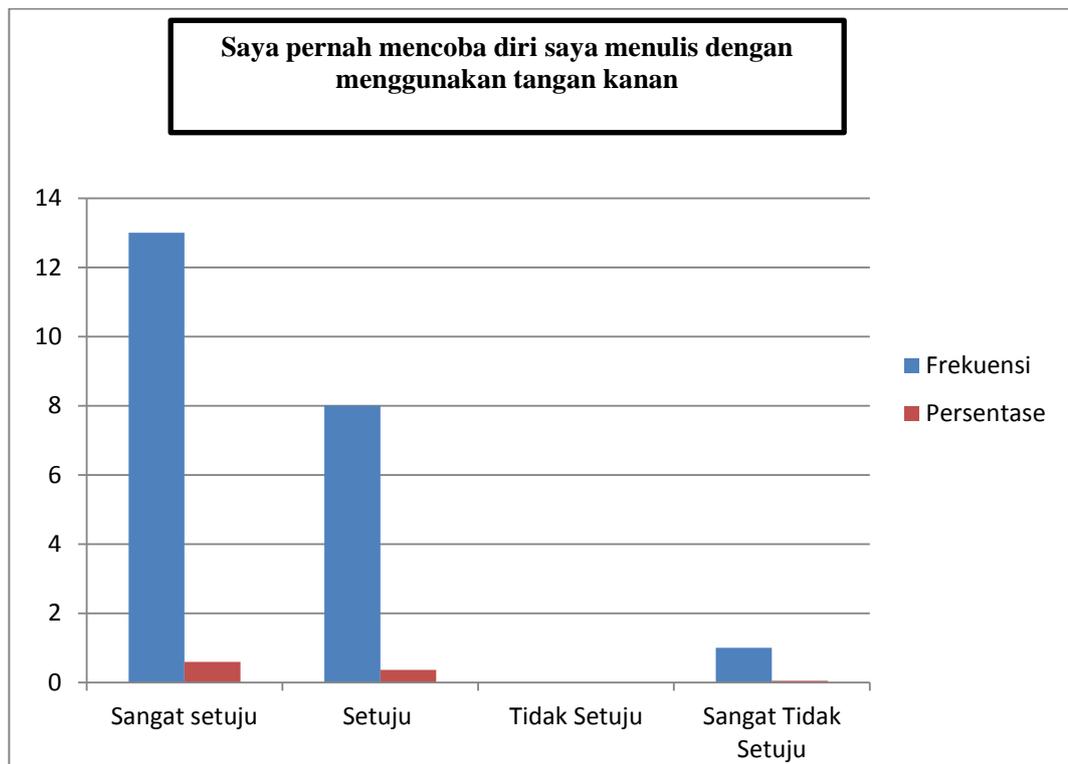


Diagram 4.37 Mencoba diri untuk menggunakan tangan kanan

Dari 22 responden, sebanyak 13 responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan ini, artinya pelajar kidal pernah mencoba dirinya menulis dengan menggunakan tangan kanan.

Mencoba diri nya sendiri untuk menulis menggunakan tangan kiri, mungkin hal yang sangat aneh dan tidak nyaman dilakukan oleh pelajar kidal. Begitupun sebaliknya, jika pelajar yang pada dasarnya menggunakan tangan kanan lalu mencoba menulis dengan tangan kiri. Tentu saja merasa aneh dan tidak nyaman untuk dilakukan. Mencoba menulis dengan menggunakan tangan kanan atas inisiatifnya sendiri, sudah banyak pelajar kidal yang melakukan hal itu. Tujuannya bukan untuk merubahnya untuk menggunakan tangan kanan. Tetapi hanya bertujuan untuk mencobanya

saja. Karena sedikit kemungkinan, bahkan menjadi hal yang tidak mungkin jika seorang pelajar kidal mampu mengganti penggunaan tangan kiri menjadi ke tangan kanan. Tangan kiri sudah membuat pelajar kidal nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas, terutama menulis.

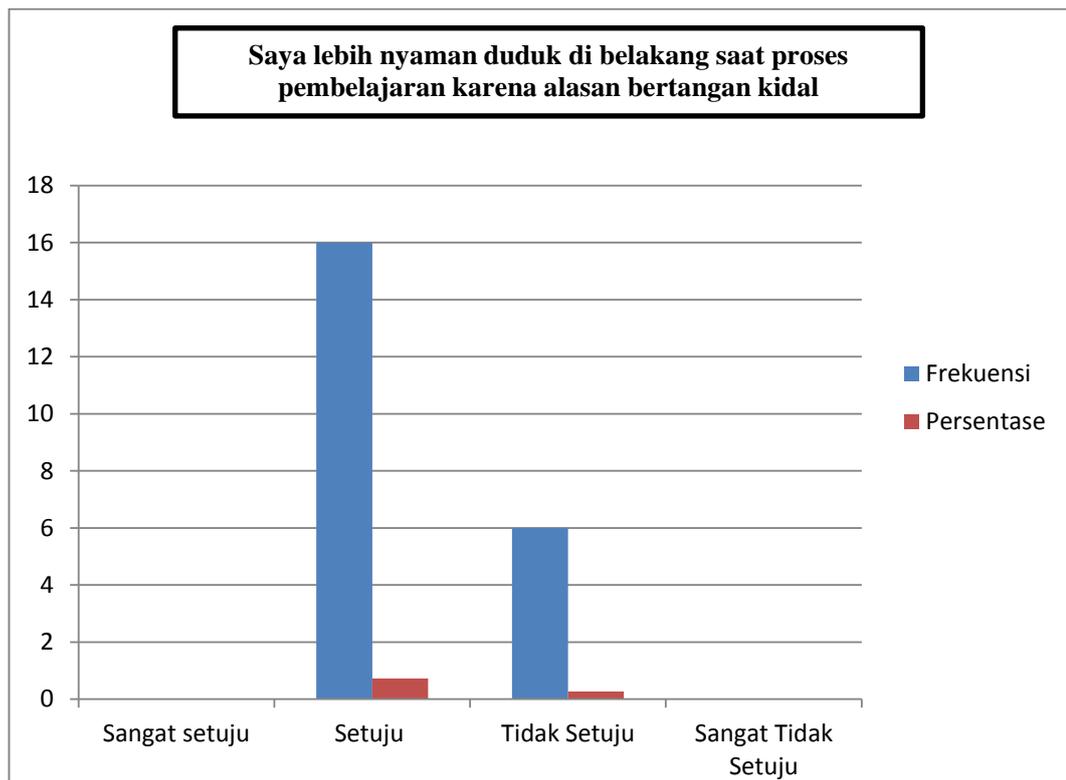


Diagram 4.38 Nyaman dalam posisi duduk

Dari 22 responden, sebanyak 16 responden menyatakan setuju pada pernyataan ini, artinya dari ke 16 responden tersebut, seluruh nya adalah pelajar kidal laki-laki. Alasan mereka lebih memilih duduk di belakang, karena tidak menjadi sorotan guru atau pun teman yang lain. Dan juga tidak terlalu di perhatikan. Yang sudah mereka rasakan jika duduk depan, tidak jarang pelajar kidal dilihat aneh oleh orang yang melihat karena penggunaan tangan yang berbeda dari yang lain. Yang akhirnya

pelajar kidal sering merasa tidak percaya diri dan kaku. Maka dari itu mereka merasa lebih nyaman jika duduk di belakang.

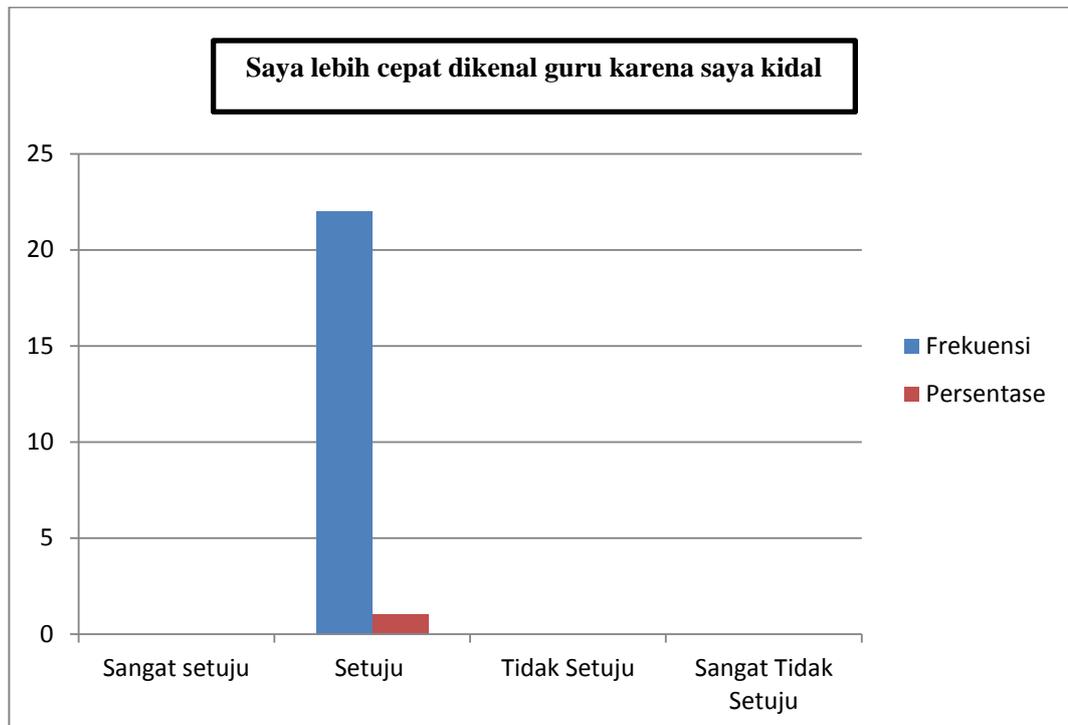


Diagram 4.39 Cepat dikenal guru

Dari 22 responden, seluruhnya menjawab setuju pada pernyataan ini, artinya menggunakan tangan kiri dalam aktivitas belajar, terutama menulis memang menjadi suatu keanehan. Tetapi menjadi kidal tentu menjadi lebih cepat dikenal oleh guru. Karena perbedaan itulah yang menjadikan ciri khas tersendiri bagi pelajar kidal. Baik pelajar kidal itu adalah pelajar yang pintar, biasa saja, nakal ataupun pendiam. Tetapi tetap saja pelajar kidal lebih cepat dikenal oleh guru karena perbedaannya tersebut.

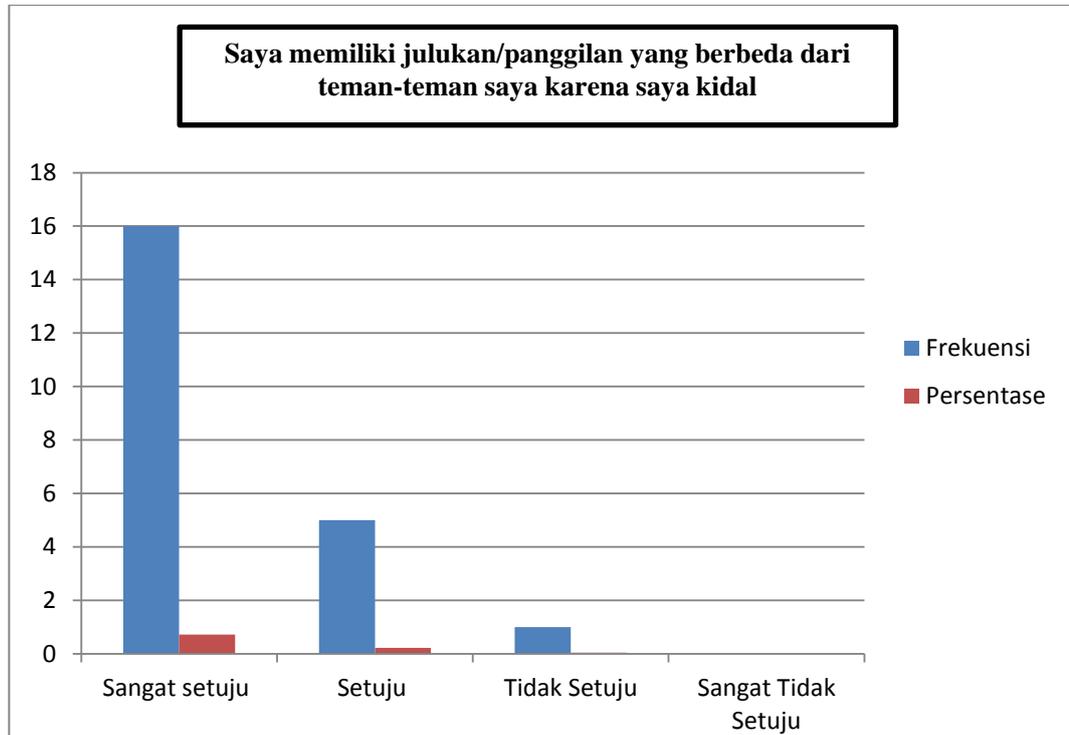


Diagram 4.40 Julukan yang diberikan orang lain

Dari 22 responden, sebanyak 16 responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan ini, artinya hampir seluruh pelajar kidal memiliki julukan atau panggilan dari teman-temannya.

Panggilan atau julukan khusus bagi pelajar kidal dari teman-temannya adalah *kede* dan *kebot*. Kata *kede* memang sudah tidak asing lagi didengar. Mungkin semua pelajar kidal diberi panggilan *kede* dari teman-temannya. Kata *kebot* pun memiliki arti yang sama dari *kede*. Karena pelajar kidal ini berasal dari Bogor, yang seluruhnya adalah suku Sunda maka panggilan *kebot* lah yang sering mereka dengar dari teman-temannya.

Panggilan tersebut tidak terlalu pelajar kidal pikirkan. Karena mereka menganggap bahwa itu hanya bercanda saja, yang tidak sampai dijadikan masalah. Tetapi tidak sedikit pula pelajar yang malu akan panggilan atau julukan yang dimilikinya tersebut.

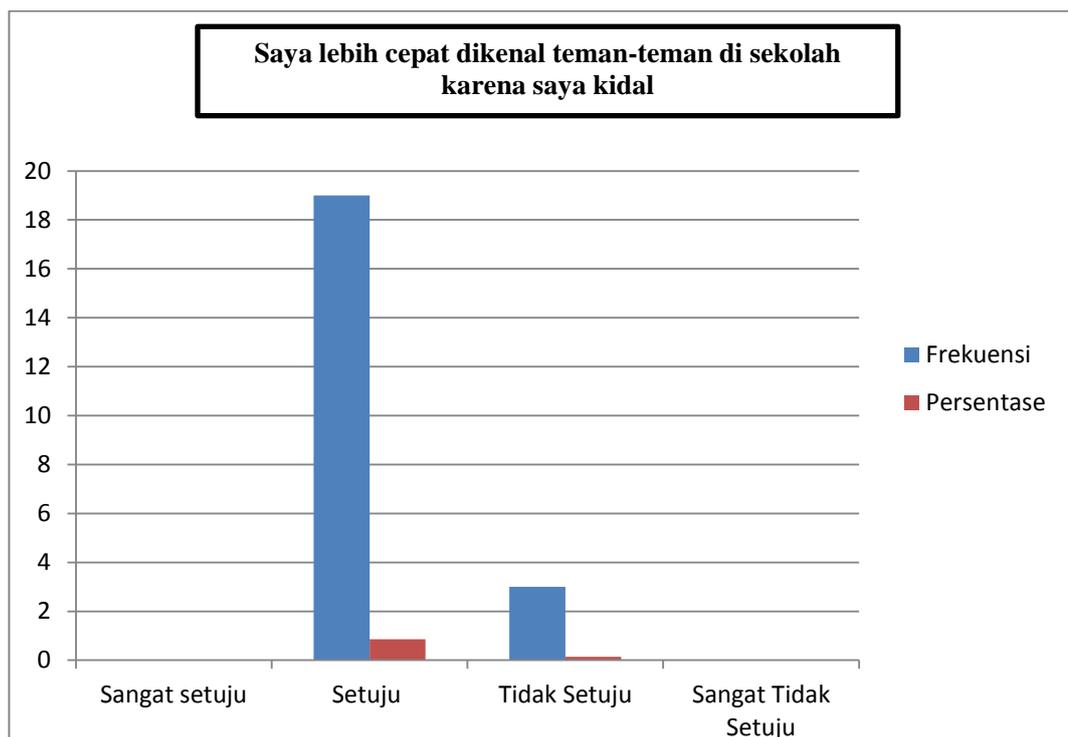


Diagram 4.41 Cepat dikenal teman

Dari 22 responden, sebanyak 19 responden menyatakan setuju pada pernyataan ini, artinya hampir seluruh pelajar kidal cepat dikenal oleh teman-temannya karena menggunakan tangan kiri.

Cepat dikenal oleh teman-teman disekolah karena berbeda dari yang lain merupakan suatu kebanggaan yang berbeda tentunya. Pelajar kidal pun merasakan hal itu. cepat dikenal karena bertangan kidal, menurutnya

bukan suatu kebanggan. Tetapi jika diiringi dengan prestasi, barulah itu membanggakan.

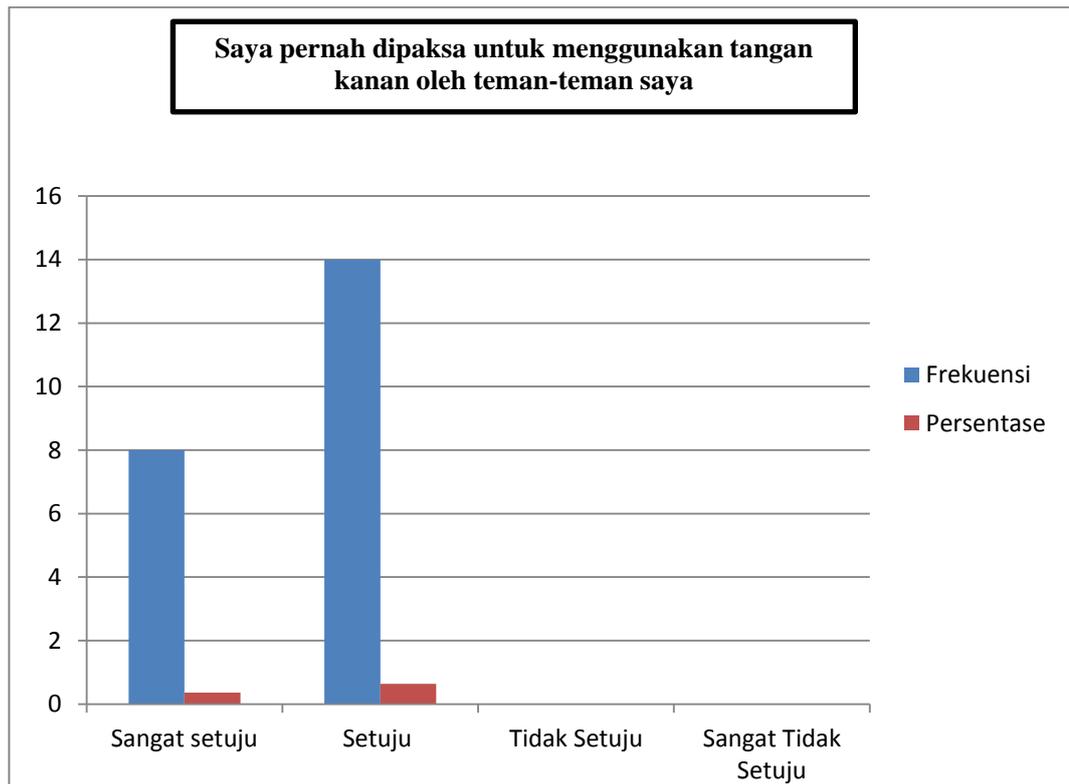


Diagram 4.42 Perlakuan orang lain

Dari 22 responden, sebanyak 14 responden menyatakan setuju pada pernyataan ini, artinya seluruh pelajar kidal pernah dipaksa oleh teman-temannya untuk menggunakan tangan kanan.

Dipaksa oleh teman untuk menulis dengan menggunakan tangan kanan adalah hal yang dirasa aneh oleh pelajar kidal. Walaupun pada diagram sebelumnya sudah membahas, bahwa banyak dari pelajar kidal pernah mencoba dirinya sendiri untuk menggunakan tangan kanan tetapi

dengan kemauannya sendiri. Tetapi jika dipaksa oleh orang lain, tentu berbeda rasanya. Tetapi hal itu dilakukan oleh pelajar kidal tersebut, demi untuk menghilangkan rasa penasaran para teman yang memintanya. Yang akhirnya pelajar kidal menjadi tontonan teman-temannya karena mencoba menulis dengan tangan kanan.

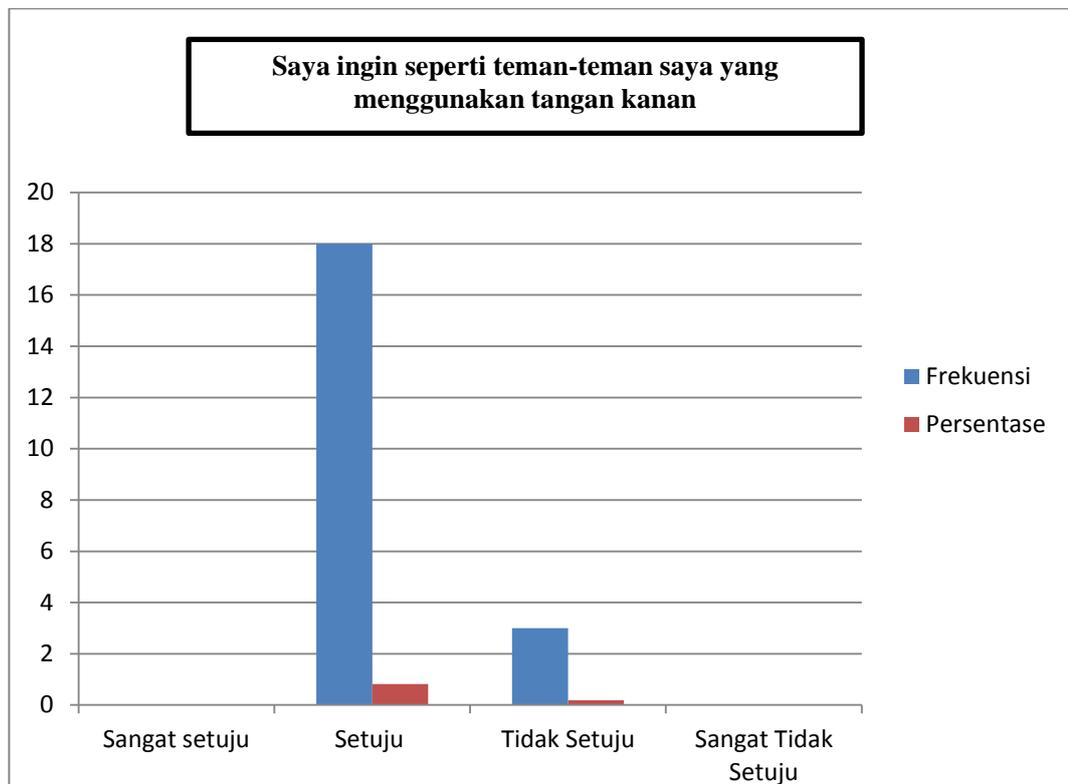


Diagram 4.43 Keinginan untuk seperti orang lain

Dari 22 responden, sebanyak 18 responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut, artinya bahwa pelajar kidal bukan hanya sekedar tidak percaya diri saja. Dibalik itu semua pelajar kidal pun ingin seperti teman-temannya yang lain, yang menggunakan tangan kanan saat aktivitas belajar terutama menulis. Pelajar kidal tidak berfikiran jika mereka itu tidak normal, karena berbeda dari yang lain. Mereka merasa bangga karena

berbeda dari yang lain dengan memiliki ciri khas nya tersendiri. Tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa pelajar kidal pun ingin menggunakan tangan kanan seperti hal nya kebanyakan orang yang ada disekitarnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kepercayaan Diri Pelajar Kidal di Sekolah

Masalah yang dialami oleh pelajar kidal di tiap sekolah ternyata tidak jauh berbeda. Inti dari permasalahan yang dialami oleh mereka adalah dari segi ketidak percayaan diri. Faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi hal tersebut. Termasuk faktor dari orang-orang yang berada dilingkungan itu sendiri, yaitu lingkungan sekolah. Dimana separuh waktu dari kehidupan pelajar kidal, adalah berada di sekolah. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh besar bagi pembentukan dirinya. Baik dari segi sikap, sifat maupun cara belajar nya.

Ketika mengacungkan tangan untuk menjawab suatu pertanyaan, makan, bersalaman dengan guru atau teman, pelajar kidal menggunakan tangan kananya. Walaupun dari 22 responden pelajar kidal, ada satu pelajar kidal yang semua aktivitasnya menggunakan tangan kiri. Sampai ketika makan pun, pelajar kidal yang satu ini menggunakan tangan kirinya. Terkecuali ketika ia bersalaman dengan guru. Walaupun terlihat memang tidak sopan ketika makan menggunakan tangan kiri dan mengacungkan tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan di depan guru, tetapi hal ini sudah dimaklumi oleh teman dan bahkan guru-guru di sekolahnya.

Terlebih lagi, ketika ia masuk sebagai siswa baru di sekolahnya, orang tuanya terlebih dahulu menjelaskan keadaannya yang memang sangat bergantung sekali kepada tangan kiri. Hal ini untuk mencegah, agar orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, baik guru maupun teman-temannya memaklumi hal tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anaknya.

Dengan jumlah murid sebanyak itu di setiap sekolah, hanya ditemukan beberapa pelajar saja yang menggunakan tangan kiri atau kidal. Tentu saja hal ini sangatlah berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri seluruh pelajar kidal dimasing-masing sekolah tersebut. Dimana mereka harus membiasakan bahkan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memang kebanyakannya tidak menggunakan tangan kiri, khususnya pada saat aktivitas pembelajaran. Tidak sampai disitu saja, interaksi di kelas pada saat proses pembelajaran pun tidak dapat dihindari oleh pelajar kidal. Dengan jumlah siswa di setiap masing-masing kelas yang kurang lebih berkisar 38 sampai 42 murid di setiap sekolahnya, pelajar kidal hanya menjadi salah satu di dalamnya yang menggunakan tangan kiri saat proses pembelajaran. Hal inilah yang sering menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri yang dirasakan oleh pelajar kidal. Mereka merasa berbeda dari teman-temannya yang lain. Bahkan tidak jarang pula, pelajar kidal tersebut di *bully* oleh teman-temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

“Pernah. Saya tegur yang ngebullynya. Saya bawa ke BP biar kapok.”
(Hasil wawancara salah satu guru di MTs Muallimien Muhammadiyah)

“Pernah. Saya marahin yang ngeledeknya. Saya kan guru galak. Alhamdulillah nurut kalau didepan saya tapi.”

(Hasil wawancara salah satu guru di MTs Muallimien Muhammadiyah)

Tentu saja hal ini sangat berpengaruh besar bagi perkembangan diri setiap pelajar kidal. Perubahan tingkah laku pada proses pembelajaran di kelas pun dirasakan oleh pelajar kidal. Dimulai dari pelajar kidal yang tidak berani ketika mengemukakan pendapat. Yang mengakibatkan pelajar kidal sering tidak berani atau bahkan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran di kelas. Bahkan ada pula dari mereka yang menolak perintah guru untuk menulis jawaban di papan tulis yang telah disediakan oleh guru. Karena alasan menulis jawaban di depan kelas, tentu saja menjadi sorotan tersendiri dari teman-teman dan guru nya. Apalagi menulis dengan menggunakan tangan kiri. Tentu saja itu menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri yang lebih, yang berujung pada pembullying yang di lakukan oleh teman-temannya. Jadi mereka pun lebih baik menolak perintah guru, daripada harus di *bully* oleh teman-teman di kelas.

“Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : Saya pernah ajak ngobrol, tapi kayanya semuanya ga mempan. Tetep aja gitu lagi gitu lagi.”

(Hasil wawancara salah satu guru SMPN 1 Leuwisadeng)

“Saya arahkan, saya tanam nilai-nilai positif. Dan berbicara seperti teman bukan guru”

(Hasil wawancara salah satu guru MTs Muallimien Muhammadiyah Leuwisadeng)

Menjadi pelajar yang menggunakan tangan kiri bukan persoalan yang mudah yang dihadapi bagi pelajar kidal. Walaupun pelajar kidal tidak menganggap menggunakan tangan kiri adalah suatu kekurangan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pelajar kidal ingin seperti temannya yang lain, yang menggunakan tangan kanan. Bahkan pelajar kidal pernah mencoba dirinya sendiri untuk menggunakan tangan kanan. Walaupun mencoba hal ini tidak menjadi keseriusan yang di jalani, agar pelajar kidal benar-benar bisa menggantikan penggunaan tangan kiri nya berganti kepada tangan kanan. Karena hal ini menjadi suatu hal yang tidak mungkin terjadi bagi mereka, yang sejak kecil menjadi kidal. Karena menjadi pelajar yang menggunakan tangan kiri atau kidal tentu saja menjadi berbeda dari yang lain. Bahkan kebanyakan dari mereka lebih cepat di kenal oleh guru dan teman-temannya di sekolah. Walaupun tetap saja perilaku mem-*bully* dari teman-temannya tidak dapat dihindarkan. Bahkan kebanyakan dari pelajar kidal mempunyai julukan atau panggilan khusus. Yaitu *kede* dan *kebot*. Tidak jarang pula julukan seperti itu membuat pelajar kidal menjadi tidak nyaman, tentu saja itu menjadi sorotan tersendiri bagi mereka. Baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Rasa kurang percaya diri itu tiba-tiba muncul ketika pelajar kidal di *bully* seperti itu. Dalam pergaulan pelajar kidal disekolah, kebanyakan dari mereka tidak terlalu bergaul dan membaaur dengan teman-teman di sekolahnya. Mereka cukup tertutup dengan hal itu. Karena dalam berteman, mereka lebih pemilih karena untuk menghindari pem-*bully*-an.

Mereka lebih mengantisipasi hal itu, karena tentu saja perbuatan *bully* sangat membuat mereka tidak nyaman.

Bahkan bukan hanya itu saja, pelajar kidal pernah dipaksa oleh teman-temannya untuk menulis menggunakan tangan kanan. Bagi pelajar kidal, mencoba untuk menggunakan tangan kanan atas kehendak sendiri dengan kehendak orang lain berbeda rasanya. Tidak jarang ketika pemaksaan itu dilakukan, pelajar kidal menjadi bahan tontonan teman-temannya. Tetapi hal ini tidak menjadi suatu masalah yang serius. Pelajar kidal menganggap itu suatu bercandaan dan hiburan untuk teman-temannya di kelas.

Ketika berada di lingkungan sekolah, pelajar kidal bertemu banyak orang. Baik dalam segi sifat dan sikap yang berbeda yang dimiliki masing-masing orang. Tidak mudah bagi pelajar kidal untuk beradaptasi di lingkungan sekolah, dengan menyesuaikan diri terhadap banyak orang yang berbeda. Yang akhirnya pelajar kidal memiliki cara sendiri untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Yang bertujuan agar mereka tidak menjadi siswa minoritas, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ketika pembelajaran di kelas berlangsung, tentu saja ada banyak guru yang menjelaskan dengan berbeda-beda media yang telah disediakan. Tidak jarang pula pelajar kidal mengalami kesulitan, karena alasan tersebut.

2. Pembelajaran Bagi Pelajar Kidal di Sekolah

Sebuah konsep pembelajaran sebaiknya menyangkut suatu praktek untuk membimbing seseorang termasuk murid. Bagaimana caranya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan. Karena tidak sedikit orang yang lebih mengerti dan cepat memahami suatu hal dengan cara di praktekan, daripada hanya sekedar teori saja.

Metode ini memberikan jalan kepada para siswa untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang di perlukan. Dengan menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Sedangkan teori belajar bersifat deskriptif, karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar yang terdapat bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.⁴³

Misalnya para pelajar kidal yang ada di sekolah tingkat SMP/MTs di Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Tidak sedikit pelajar kidal yang lebih cepat memahami suatu pembelajaran dengan cara mempraktikannya daripada hanya mendengar atau membaca penjelasan

⁴³ *Ibid.*, h. 186

sebuah teori. Dari 22 responden pelajar kidal di seluruh sekolah di Kecamatan ini, 18 responden pelajar kidal lebih menyukai pelajaran praktek daripada teori. Seluruh pelajaran jika dengan praktek akan lebih cepat dipahaminya dan lebih menarik daripada hanya penjelasan teori saja.

“Disini ada tiga siswa kidal, satu perempuan dan dua laki-laki. Yang laki-laki lebih ke praktik dan yang perempuan lebih ke teori”
(Hasil wawancara dari salah satu guru di SMPN 1 Leuwisadeng)

“Ke praktek. Mereka pinter-pinter.”
(Hasil wawancara dari salah satu guru di MTs Muallimien Muhammadiyah)

“Yang saya ajar itu lebih ke praktek.”
(Hasil wawancara dari salah satu guru di SMPN 1 Leuwisadeng Muhammadiyah)

Adapun pelajar kidal yang memang lebih cepat menangkap pelajaran hanya dengan teori saja. Tetapi hal ini tidak mengartikan, bahwa yang unggul dalam teori tidak unggul dalam praktiknya. Begitupun sebaliknya. Karena masing-masing anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Namun, akan lebih baik lagi jika teori dan praktek dilakukan secara seimbang. Agar terciptanya suatu belajar dan pembelajaran yang efektif dan efisien, baik untuk siswa maupun guru.

Banyak yang berpendapat bahwa anak yang bertangan kidal lebih pintar/unggul daripada anak yang tidak kidal, terutama dalam bidang menghitung. Pada teori *Chris McManus*, ia mengatakan bahwa orang kidal memiliki prestasi lebih cemerlang. Hal ini karena penggunaan tangan kiri membuat kinerja otak lebih terstruktur. Mereka yang kidal, menggunakan

kedua sisi otak untuk banyak hal, seperti pengolahan verbal. Sementara itu, orang yang menggunakan tangan kanan, lebih banyak mengandalkan sisi otak kiri.⁴⁴ Hubungan kidal dengan otak secara alami lebih menguasai otak di sebelah kanan. Ini karena otak kita berfungsi menyongsong otak kita di sebelah kiri dan menguasai bagian tubuh di sebelah kanan dan otak sebelah kanan pula menguasai bagian tubuh di sebelah kiri. Otak sebelah kiri (cenderung menggunakan tangan kanan) menguasai matematik, bahasa, membaca, tulisan, logika, urutan, sistematis, analitis sains. Otak sebelah kanan (cenderung menggunakan tangan kiri) menguasai kreativitas, konseptual, inovasi, gagasan, gambar, warna, musik, irama, melodi, mimpi, imajinasi, seni, tanggapan, emosi dan kebijaksanaan. Dengan penguasaan otak ini dikatakan individu kidal lebih bijak dari segi kreativitas dan seni berbanding bagi mereka yang menggunakan tangan kanan. Terbukti pada hasil wawancara dengan beberapa guru masing-masing sekolah.

"Iya itu pasti. Setiap anak pasti punya kelebihan. Di kelas perwalian saya anak kidal, pintar di pelajaran Bahasa Inggris."

(Hasil wawancara Guru PGRI Leuwisadeng)

"Iya. Siswa kidal di kelas saya pernah ikut lomba Matematika antar SMP/MTs. Selebihnya unggul dibidang mapel IPS, Seni sama olahraga....."

(Hasil wawancara Guru MTs Muallimien Muhammadiyah Leuwisadeng)

"Iya, kemarin pelajar kidal kelas IX ikut lomba kaya bikin karikatur gitu. Ya tapi engga semua pelajar kidal unggul ko."

(Hasil wawancara Guru MTsN Babakan Sirna Leuwisadeng)

Data lapangan yang didapat oleh peneliti menyatakan bahwa tidak semua pelajar kidal lebih pintar dalam pembelajaran, dibandingkan

⁴⁴ Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.254

dengan anak yang lain. Seperti pelajar kidal yang terdapat di Kecamatan Leuwisadeng. Dari 22 responden pelajar kidal, ternyata tidak semua pelajar kidal lebih pintar dibandingkan dengan pelajar yang tidak kidal. Khususnya dalam bidang prestasi akademik. Hampir semua pelajar kidal yang ada disetiap sekolah sama saja dengan pelajar lainnya. Dari 22 responden pelajar kidal, terdapat 5 pelajar kidal yang lebih pintar dibanding dengan pelajar kidal lainnya. Teori dari *Chris McManus* ini membenarkan dengan hasil yang terdapat dilapangan. Bahwa benar adanya anak yang bertangan kidal tidak selalu unggul dalam pembelajaran bidang menghitung (eksak). Mereka lebih unggul dalam pembelajaran verbal (non eksak). Karena anak yang bertangan kidal, lebih dominan menggunakan otak kanannya. Dimana otak kanan adalah lebih kepada pengetahuan verbal. Terbukti dari hasil yang didapat oleh peneliti, bahwa hanya 8 pelajar kidal yang unggul dibidang menghitung. Selebihnya mereka lebih unggul dibidang selain menghitung. Selain itu pelajar kidal pun lebih menyukai pelajaran dengan menunjang kreativitasnya. Karena menurut mereka, pelajar yang menunjang kreativitas tentu saja masing-masing kelebihan yang dimiliki oleh orang lain bisa diketahui dan dapat digali lebih dalam. Yang akhirnya menimbulkan kreativitas-kreativitas yang baru. Seperti pernyataan 12 responden pelajar kidal sangat setuju dan 8 responden pelajar kidal menjawab setuju, bahwa mereka menyukai pelajaran seni seperti gambar, warna, musik, irama dan melodi. Hasil dari pernyataan tersebut sudah membuktikan bahwa memang benar adanya, jika anak yang bertangan kidal

lebih dominan menggunakan otak kanannya daripada otak kirinya. Walaupun tidak seluruhnya pelajar kidal menjawab serupa.

Tidak unggul dalam mata pelajaran menghitung, bukan berarti pelajar kidal tidak pintar dan tidak dapat bersaing dengan pelajar lainnya. Pelajar kidal tetap menjadi pelajar yang lebih unggul dimata pelajaran lainnya selain menghitung. Seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPS, Seni, dll. Maka dari itu tidak jarang pula teman dari pelajar kidal meminta bantuan, bahkan bergantung kepada pelajar kidal jika mendapat kesulitan dalam hal pelajaran yang memang pelajar kidal lebih diandalkan dan unggul dibidang mata pelajaran tersebut.

Cara belajar pada masing-masing pelajar kidal memang berbeda. Ada yang lebih mudah mengingat dan memahami pelajaran dengan membaca ada pula yang lebih mudah mengingat dan memahami dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini tidak menjadi suatu ancaman bagi pelajar kidal. Baginya untuk memahami suatu pelajaran dengan cara apapun semuanya baik. Walaupun pasti ada yang lebih dominan pada satu cara tersebut. Bahkan tidak sedikit pelajar kidal yang menyatakan bahwa dirinya lebih cepat menangkap pelajaran dibandingkan dengan temannya yang lain. Maka dari situlah pelajar kidal lebih diandalkan oleh teman-temannya dibidang mata pelajaran tertentu. Walaupun pelajar kidal tidak termasuk siswa yang berpengaruh dalam pembelajaran di kelasnya. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah bagi teman-

teman pelajar kidal yang tetap bergantung dalam hal pembelajaran pada pelajar kidal

Identiknya pelajar kidal hanya menggunakan tangan kiri dibanding dengan tangan kanan. Walaupun pelajar kidal berbeda dari yang lain, tetapi hal ini tidak menjadi kekurangan bagi pelajar kidal. Justru hal ini menjadi kelebihan bagi pelajar kidal itu sendiri. Yang dimana pelajar kidal harus menunjukkan sisi kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing pelajar kidal. Baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Pelajar kidal tidak ingin kalah oleh teman-temannya yang lain, yang menggunakan tangan kanan. Kebanyakan dari pelajar kidal yang terdapat di tiap sekolah, hampir seluruhnya berprestasi. Walaupun prestasi yang didapatkan oleh pelajar kidal lebih banyak pada bidang non akademik. Misalnya kejuaraan tapak suci, taekwondo, PMR dan futsal. Prestasi pada bidang akademik pun pernah beberapa pelajar kidal dapatkan, diantaranya mengikuti lomba cerdas cermat antar sekolah tingkat SMP dan MTs di Kecamatan Leuwisadeng ini. Tentu saja prestasi yang didapatkan oleh pelajar kidal, menjadi kebanggaan tersendiri baik bagi pelajar kidal maupun sekolah.

Dalam segi cara lebih berpikir kritis dibandingkan dengan teman-temannya, pelajar kidal biasa saja. Tidak menonjolkan hal tersebut. Karena pelajar kidal lebih memilih untuk bersaing demi mendapatkan nilai yang lebih tinggi diantara teman-temannya, dibandingkan memilih untuk berpikir lebih kritis. Menurut pelajar kidal, jika cara berpikir mereka lebih

kritis dibandingkan dengan teman-temannya, maka mereka tidak perlu lagi merasa kurang atau bahkan tidak percaya diri di depan teman-temannya. Khususnya pada saat proses pembelajaran di kelas.

Masalah yang dialami oleh pelajar kidal memang bukan hanya itu saja. Ketika pelajar kidal menulis di bukunya maupun ketika menulis di papan tulis, tidak jarang hasil dari tulisan pelajar kidal terhapus kembali. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan dari pelajar lebih memilih untuk menolak jika menulis di papan tulis, baik itu perintah teman atau bahkan guru. Bukan hanya alasan karena tulisan yang dihasilkan terhapus kembali. Baik tulisan itu akan terhapus kembali atau tidak, mereka akan di ejek oleh teman-temannya. Karena tentu saja menulis di papan tulis menjadi sorotan bagi semua orang di kelas. Apalagi jika yang melakukannya itu adalah pelajar kidal.

Bagi pelajar kidal tangan kiri adalah tangan *superior* nya mereka. Tetapi ketika berada di lingkungan sekolah mereka harus menggunakan tangan kanannya untuk melakukan hal yang memang seharusnya menggunakan tangan kanan demi penilaian sopan santun oleh orang di sekitarnya. Khususnya ketika di lingkungan sekolah. Pelajar kidal harus menggunakan kedua tangannya untuk melakukan hal yang memang seharusnya memakai tangan kanan, maupun tangan kiri agar dilihat lebih sopan, baik oleh guru maupun teman.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena adanya keterbatasan yang dihadapi peneliti. Keterbatasan peneliti ialah sebagai berikut :

1. Tidak mudah mendapatkan pelajar kidal di setiap sekolah di Kecamatan Leuwisadeng ini. Bahkan di Kecamatan ini terdapat 3 sekolah yang sama sekali tidak terdapat pelajar kidal.
2. Bahasa yang bertingkat menjadi kesulitan bagi siswa tingkat SMP/MTs yang menjadi responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu sebelum kuesioner diberikan kepada pelajar kidal, peneliti harus membimbing dan menemani pelajar kidal, untuk mengisi kuesioner tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian tentang Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal, dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap pelajar kidal, hampir seluruhnya memiliki permasalahan yang sama. Dimana masing-masing dari pelajar kidal sering merasa tidak percaya diri saat proses pembelajaran di kelas, merasa malu karena menggunakan tangan kiri, bahkan merasa takut terlebih dahulu akan di *bully* oleh teman-temannya. Dan dalam pergaulan pelajar kidal disekolah, kebanyakan dari mereka tidak terlalu bergaul dan membaaur dengan teman-teman di sekolahnya. Mereka cukup tertutup dengan hal itu. Karena dalam bergaul, mereka lebih memilih-milih teman karena untuk menghindari pem-*bully*-an. Namun dengan perbedaan cara menggunakan tangan kiri bagi pelajar kidal, mereka menganggap hal ini suatu kelebihan. Karena dengan ini mereka bisa menunjukkan sisi kelebihan yang mereka miliki.
2. Pembelajaran bagi pelajar kidal di sekolah, pada umumnya hampir sama halnya dengan pelajar yang menggunakan tangan kanan. Kebanyakan dari pelajar kidal lebih pintar dalam pembelajaran

praktik daripada teori. Dan lebih pintar pada pelajaran yang berbasis verbal (non eksak). Walaupun tidak semua pelajar kidal lebih pintar dibidang tersebut. Tetapi dengan hal itu, mereka dapat menunjukkan kelebihan pada mata pelajaran yang mereka kuasai.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini, secara umum dapat memberikan implikasi kepada seluruh pelajar di sekolah dan guru. Baik pelajar kidal maupun pelajar yang tidak kidal. Untuk pelajar kidal, walaupun berbeda dari yang lain dalam hal penggunaan tangan, mereka harus saling membaaur dengan teman-teman yang lain dengan penuh rasa percaya diri. Agar tidak terjadi masalah pem-*bully*-an yang semakin parah dan setidaknya dapat diminimalisir. Dan terus menggali potensi diri, dengan mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh pelajar kidal. Khususnya dalam hal belajar, agar dapat bersaing secara sehat dengan pelajar lainnya. Untuk pelajar yang tidak kidal, mereka harus memahami bagaimana cara berteman dengan semua orang, dengan tidak ada nya perilaku mem-*bully* kepada teman. Dan tidak ada unsur membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

Selain itu, guru dan pimpinan sekolah pun berperan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan pembelajaran bagi seluruh siswa. Turut serta memantau bagaimana perilaku siswanya di sekolah. Khususnya bagi pelajar kidal yang sering mengalami pembullyan, dan masalah ketidak percaya diri. Hal ini bertujuan agar tidak adanya

kesenjangan atau perbedaan, khususnya dalam hal pembelajaran. Sebagai upaya menciptakan terjadinya proses pembelajaran dan pembauran yang baik selama di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang disimpulkan di atas, ada beberapa saran yang mungkin berguna bagi tindak lanjut menangani masalah yang ditemukan maupun bagi peneliti lebih lanjut, diantaranya:

1. Pihak sekolah harus mengetahui dan membimbing seluruh siswa lebih teliti dalam hal berperilaku. Khususnya dalam perilaku membully sesama teman.
2. Pihak sekolah harus mengetahui keluhan kesah siswa selama di sekolah, agar pihak sekolah mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh siswanya. Di samping itu, pihak sekolah harus mengimbangi media pembelajaran yang akan disediakan. Agar tidak ada pelajar yang mendapatkan kesulitan.
3. Bagi para pelajar kidal, jangan merasa tidak percaya diri, ketika berada di lingkungan yang ia tempati. Karena kalian semua sama dengan yang lainnya, dan kidal bukan suatu kecacatan fisik yang harus di tutupi.
4. Lebih ditingkatkan kembali penanaman rasa saling menghargai satu sama lain terhadap siswa di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdulqodir, Andi. Sriwarno, Andar Bagus dan Budi Isdianto. 2014. *Kemampuan Adaptasi Orang Kidal terhadap Lingkungan Non Kidal dalam Aktivitas Menulis dan Menggambar (Studi Kasus: Mahasiswa/i FSRD-ITB)*, Program Studi Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung. Jurnal Penelitian.
- Arianto, Ismail., Drs, dkk, *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Untuk IKIP dan FKIP*. 2002. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jendral Dasar dan Menengah.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Budiningsih Asri.C. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia*. Jakarta: Kaifa Learning.
- Soetjningsih, Christina Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Fatimah, Enung, Dra. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siregar, Eveline, Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gerungan W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 2002), h.376. Diakses dari <http://krishikosh.egrant.ac.in>, pada tanggal 15 April 2017.
- Idi, Abdullah. 2012. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rini, J.F. 2002. *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Diakses <http://digilib.itb.ac.id>, pada tanggal 25 Juli 2017
- Kurniawan, Beni. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Jelajah Nusa.
- Masruri, Muhsinatun Siasah, Dr, M.Pd, 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta.

- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Jakarta: Kaifa Learning, 2015), h.132
- Mustafa, Fahmi. 2006. *Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*. Jakarta: N.V Bulan Bintang.
- Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Nurhayu, Winati. 2015. *Frequency of People with Left-Handed Preference and their Creativity in Bogor West Java*, Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Putri, R.L & Hadi,Ch. 2007. *Memahami Seorang Diri Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses dari <http://www.fpsi.unair.ac.id>, pada tanggal 25 Juli 2017.
- Singarimbun, Morissan., dan Sofian Efendi. 2012 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Nusamedia.
- Soetjningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Soetjningsih, Hari Christina. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Usman Rianse, Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, Yohanna. 2005. *“Studi Kasus Penyesuaian Sosial Anak”*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala. Diakses dari <http://repository.wima.ac.id/2479/>, pada tanggal 03 Desember 2016

LAMPIRAN 1**KISI-KISI KUESIONER PENELITIAN**

Angket Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah Bagi Pelajar Kidal

Indikator : Kepercayaan Diri dan Pembelajaran

Sub Indikator	Nomor Soal
1. Tidak percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung.	1,2,38
2. Tidak percaya diri ketika di lingkungan sekolah	7,48,58
3. Percaya diri saat berinteraksi di sekolah	3,4,5,6,11,16
4. Sulit mendapatkan teman di sekolah	8
5. Kesulitan untuk menyesuaikan media pembelajaran dan sulit menggali diri terkait pembelajaran.	9,10,47
6. Bekerjasama dengan teman ketika kerja kelompok dan mengalami kesulitan belajar	18
7. Merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah	40,41
8. Teman merasa risih karena pelajar kidal menggunakan tangan kiri nya	12
9. Memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pelajar kidal	13
10. Aktif selama proses pembelajaran	17
11. Ketika mendapat kesulitan belajar, mampu menyelesaikan	15,20,23

12. Menggunakan tangan kiri adalah suatu kelebihan	14
13. Berprestasi	35,36,37,39
14. Lebih menyukai pelajaran praktek daripada teori	22
15. Memiliki kemampuan yang baik dalam pembelajaran	21,24,30,32
16. Lebih mudah mengingat pembelajaran	25,26
17. Menggunakan tangan kanan pada saat pembelajaran	27,28,29
18. Tangan kiri berekspresi	31,42,43,45
19. Menolak keinginan guru	44
20. Lebih unggul di mata pelajaran menghitung	33
21. Kesulitan memakai media yang disediakan oleh sekolah	34
22. Lebih memilih duduk di belakang saat proses pembelajaran di kelas	46,56
23. Cara belajar tergantung karakteristik pelajaran	50
24. Lebih menyukai belajar individu	19
25. Di-bully dan diberi julukan/panggilan khusus	49
26. Lebih cepat dikenal pada saat di sekolah	51,53,55
27. Tulisan saya kurang bagus	52,54
28. Mendapat kasus di sekolah	57
	59

Petunjuk :

2. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan pendapat Anda dengan memberi tanda (\surd) pada salah satu jawaban yang tersedia.
3. Jawablah dengan sejujur-jujurnya.
4. Jawaban Anda kami rahasiakan.

Kriteria Penilaian :

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
SS : Sangat Setuju : 4	SS : Sangat Setuju : 1
S : Setuju : 3	S : Setuju : 2
TS : Tidak Setuju : 2	TS : Tidak Setuju : 3
STS : Sangat Tidak Setuju : 1	STS : Sangat Tidak Setuju : 4

LAMPIRAN 2

Daftar Kuesioner :

I. Identitas Siswa

Nama :
 Kelas :
 sekolah :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak percaya diri ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung				
2.	Saya tidak berani untuk mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran di kelas				
3.	Saya takut jika banyak teman yang mengejek saya karena bertangan kidal				
4.	Saya malu jika menggunakan tangan kiri saat belajar				
5.	Saya canggung menyesuaikan diri pada setiap interaksi dan cara mengajar guru yang berbeda dalam proses pembelajaran				
6.	Saya berusaha mengakrabkan diri saat berada di kelompok yang baru walaupun saya bertangan kidal				
7.	Saya menjadi siswa minoritas (tersisihkan) didalam kelas dalam pembelajaran				
8.	Saya sulit mendapatkan teman ketika menjadi siswa baru di sekolah ini				
9.	Saya lebih memilih-milih teman karena takut di ejek				
10.	Saya percaya diri ketika berinteraksi dengan teman di sekolah				

11	Saya percaya diri ketika berinteraksi dengan guru di sekolah				
12	Saya nyaman berada dilingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran				
13	Teman saya selalu merasa risih karena saya menggunakan tangan kiri				
14	Menggunakan tangan kiri adalah suatu kelebihan untuk saya				
15	Saya maju kedepan ketika guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan pekerjaannya				
16.	Saya dapat menyesuaikan pembelajaran di sekolah dengan pelajar yang bertangan kanan.				
17.	Saya mengerti setiap kekurangan dan kelebihan saya dalam menerima pelajaran yang diberikan di sekolah				
18.	Saya tidak dapat menyesuaikan pembelajaran jika media yang di sediakan oleh guru untuk yang bertangan kanan				
19.	Cara belajar saya bergantung dengan karakteristik pelajaran				
20.	Saya aktif dalam memberikan umpan balik selama proses pembelajaran				
21.	Saya lebih menyukai mata pelajaran yang menunjang kreativitas				
22.	Saya berprestasi di sekolah				
23.	Saya tidak malu bertanya dengan guru jika tidak tahu jawaban dari sebuah pertanyaan				
24.	Saya lebih menyukai pelajaran praktek daripada teori				

25.	Saya memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan apa yang saya pahami dalam pembelajaran				
26.	Walaupun kidal, saya ingin menunjukkan sisi kelebihan saya di bandingkan teman saya yang bertangan kanan				
27.	Saya lebih cepat menangkap pelajaran dibandingkan dengan teman saya yang bertangan kanan				
28.	Saya lebih mudah mengingat pelajaran sekolah dengan membaca daripada mendengarkan penjelasan guru				
29.	Saya lebih mudah mengingat materi pelajaran dengan cara mendiskusikannya dengan guru				
30.	Saya menyukai pelajaran seni (gambar, warna, musik, irama dan melodi)				
31.	Saya mengacungkan tangan kanan jika ada pertanyaan dari guru				
32.	Saya lebih berpikir kritis dalam pembelajaran dibandingkan teman saya yang bertangan kanan				
33.	Saya menolak jika guru menyuruh saya menulis di papan tulis				
34.	Saya lebih unggul di mata pelajaran menghitung				
35.	Saya tidak pernah bergantung selama proses pembelajaran dengan teman saya				
36.	Jika saya mendapat kesulitan dalam belajar, saya lebih memilih untuk meminta pertolongan kepada guru				

37.	Saya termasuk siswa yang berpengaruh dalam pembelajaran dikelas				
38.	Ketika guru bertanya kepada saya, saya ragu-ragu untuk menjawab				
39.	Teman-teman saya bergantung kepada saya disaat mata pelajaran tertentu				
40.	Saya mengerjakan tugas kelompok selalu dengan teman dekat saya				
41.	Saya berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan belajar				
42.	Saya melakukan hal yang menggunakan tangan kanan				
43.	Saya menggunakan jari tangan kanan untuk menunjuk kata yang sedang saya baca				
44.	Tangan kiri saya ikut berekpresi ketika saya sedang berbicara				
45.	Saya pernah mencoba diri saya untuk menggunakan tangan kanan				
46.	Saya mengalami kesulitan memakai alat yang di sediakan sekolah yang diperuntukkan untuk yang bertangan kanan				
47.	Saya tidak mampu menggali diri saya sendiri terkait pembelajaran				
48.	Saya kurang percaya diri jika berada di antara teman yang menggunakan tangan kanan				
49.	Saya lebih suka belajar individu daripada kelompok				
50.	Saya lebih nyaman duduk di belakang saat proses pembelajaran karena alasan bertangan kidal				

51.	Saya pernah di bully oleh teman saya berkaitan dengan tangan kidal				
52.	Saya lebih cepat dikenal guru karena saya kidal				
53.	Saya memiliki julukan/panggilan yang berbeda dari teman-teman saya karena saya kidal				
54.	Saya lebih cepat di kenal teman-teman di sekolah karena saya kidal				
55.	Saya pernah di paksa untuk menggunakan tangan kanan oleh teman-teman saya				
56.	Saya mengalami kesulitan dalam membuat tugas yang menuntut kemampuan yang bertangan kanan				
57.	Tulisan saya kurang bagus				
58.	Saya ingin seperti teman-teman saya yang menggunakan tangan kanan				
59.	Saya pernah ada kasus di sekolah dengan teman saya dengan alasan saya kidal				

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?
2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibanding dengan pelajar yang lain?
4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktik atau teori?
5. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?
6. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal, Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?
9. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?
10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa yang minoritas di dalam kelasnya?
11. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?
12. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?
13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?
14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?
16. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Lampiran 4

Catatan Wawancara 1

Hasil Wawancara Guru SMPN 1 Leuwisadeng

Nama : Ibu Riva Laila Rufaida

Jabatan : Guru Matematika/ Wali kelas

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?

Jawab : *Karena saya guru matematika, siswa kidal yang sudah saya ajar tidak ada yang unggul di matematika. Tapi yang saya dengar dari guru mapel lain, siswa kidal unggul di mapel tertentu.*

2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?

Jawab : *Kalau menurut pengamatan saya engga sih biasa aja. Sama dengan murid yang lain. Mungkin karena mereka masih SMP jadi belum terpikir sampai kesitu.*

3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibanding dengan pelajar yang lain?

Jawab : *Kalau dilihat dari segi itu, iya. Tapi kurangnya Cuma masalahnya masih malu-malu.*

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktik atau teori?

Jawab : *Disini ada 3 siswa kidal. 1 perempuan 2 laki-laki. Yang laki-laki lebih ke praktik, dan yang perempaun lebih ke teori.*

5. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?

Jawab : *lebih tinggi kadang-kadang. Tapi nilai mereka stabil. Gak ada masalah.*

6. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal,

Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *Engga. Saya bingung juga nyesuainnya gimana. Tapi gak pernah ada kendala sih*

7. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?

Jawab : *Pernah, tapi selagi belum fatal. Berarti siswa kidalnya ga nangepin serius.*

8. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab : *Sering. Saya pernah tegur teman yang membully nya. Tapi gak ada kapoknya.*

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?

Jawab : *Tidak. Itu kan bawaan lahir.*

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa yang minoritas di dalam kelasnya?

Jawab : *Minoritas sih engga. Cuma mereka suka engga percaya diri aja*

11. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : *Saya pernah ajak ngobrol, tapi kayanya semuanya ga mempan. Tetep aja gitu lagi gitu lagi.*

12. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?

Jawab : *Engga. Itu kan kenyamanan mereka.*

13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?

Jawab : *Selama saya ngajar di kelas yang ada siswa kidal, mereka belum pernah minta bantuan sama saya. Saya nilainya berarti mereka mampu.*

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

Jawab : *Pasti ada. Masalah kepercayaan diri itu tadi.*

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?

Jawab : *Tergantung dari anaknya. Kalau dia membuat kekidalan mereka jadi suatu yang baik dalam belajar itu pasti sesuatu kelebihan.*

16. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Jawab : *Engga pernah. Alhamdulillah.*

Catatan Wawancara 2

Hasil Wawancara Guru SMP PGRI Leuwisadeng

Nama : Bapak Lukman Hakim

Jabatan : Guru Agama/ Wali kelas

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?

Jawab : *Iya itu pasti. Setiap anak pasti punya kelebihan. Di kelas perwalian saya anak kidal, pinter di pelajaran Bahasa Inggris.*

2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?

Jawab : *Engga, biasa aja. Sama saja sama siswa yang lain.*

3. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal, Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *engga, kalau dibedain saya yang pusing. Terus takut berpikiran kalau anak kidal dibeda-bedakan nanti.*

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktik atau teori?

Jawab : *Disini siswa kidal nya laki-laki semua. Jadi lebih ke praktik. Teori mereka juga bagus, tapi lebih bagus ke praktiknya.*

11. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?

Jawab : *Tidak selalu lebih tinggi sih, tapi nilai mereka cukup bagus di pelajaran seni, olahraga, bahasa.*

12. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal,

Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *Engga, samain aja semuanya. Kalau beda-beda pusing di saya nanti.*

13. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar

kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?

Jawab : *Tidak. Siswa kidal disini laki-laki semua. Jadi malu mungkin kalau ngeluh gara-gara diledek.*

14. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh

teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab : *Pernah. Saya marahin yang ngeledeknya. Saya kan guru galak.*

Alhamdulillah nurut kalau didepan saya tapi.

15. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?

Jawab : *Tidak. Itu kan gak salah ngapain ditegur.*

16. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa minoritas di dalam kelasnya?

Jawab : *Engga sih. Semuanya sama aja.....kayanya.*

17. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : *Saya gak pernah ngedenger siswa kidal itu gak percaya diri. Ya itu tadi, mungkin mereka malu karena mereka laki-laki jadi gak berani cerita.*

18. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?

Jawab : *Engga lah. Kasihan dong yang ada mereka tertekan.*

13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?

Jawab : *Pernah. Saya bantuin.*

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

Jawab : *Pasti ada, cuma saya ga tau aja. Mereka ga cerita, takut mungkin ama saya hahaha*

19. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?

Jawab : *kelebihan kalau dia dalam belajarnya pintar. Kekurangan kalau dia menyiakan-nyiakan belajar.*

20. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Jawab : *Pernah. Ya biasa lah berantem gitu sesama jantan. Katanya gara-gara saling ledek.*

Catatan Wawancara 3

Hasil Wawancara Guru MTs Muallimien Muhammadiyah

Nama : Ibu Rima Jannatun Ni'mah

Jabatan : Guru Fisika/ Wali kelas

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?

Jawab : *Iya. Siswa kidal di kelas saya pernah ikut lomba Matematika antar SMP/MTs. Selebihnya unggul dibidang mapel IPS, Seni sama olahraga. Tapi engga semua pelajar kidal unggul sih ya. Ada lah yang beberapa melenceng.*

2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?

Jawab : *ada beberapa, tapi ga semua pelajar kidal gitu.*

3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibanding dengan pelajar lain?

Jawab : *saya akuin iya. Lebih cepet faham aja mereka tuh*

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktek atau teori?

Jawab : *seimbang sih, tapi kayanya lebih ke praktek.*

5. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?

Jawab : *nilai nya tinggi mulu sih engga ya. Tapi bagus-bagus. Gak ada masalah*

6. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal, Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *Engga. Selagi semua siswa bisa menyesuaikan, media nya sama.*

7. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?

Jawab : *Pernah. Disini siswa kidal perempuan cuma satu. Jadi yang suka ngeluh ke saya itu-itu aja. Sisanya laki-laki engga pernah. Ya paling kalau ngadu gini “Ibu...si itu ngeledekin saya mulu”*

8. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab : *Pernah. Saya tegur yang nge-bully-nya. Saya bawa ke BP biar kapok.*

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?

Jawab : *Pernah. Gara-gara saya gak tau kalau dia kidal. Posisinya lagi mau jawab pertanyaan.*

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa yang minoritas di dalam kelasnya?

Jawab : *Engga, semuanya sama aja.*

11. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidakpercayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : *Saya arahkan, saya tanam nilai-nilai positif. Dan berbicara seperti teman bukan guru.*

12. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?

Jawab : *Engga laah...*

13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?

Jawab : *Pernah. Saya bantu pasti.*

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

Jawab : *Iya. Sepengamatan saya, mereka kaya kurang percaya diri kalau lagi pembelajaran di kelas. Kalau di luar kelas saya kurang tahu.*

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?

Jawab : *tergantung masing-masing anak yang ngerasainnya.*

16. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Jawab : *Pernah. Tapi bukan masalah kidal. Tapi bolos atau berantem.*

Catatan Wawancara 4

Hasil Wawancara Guru MTsN Babakan Sirna

Nama : Ibu Nia

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia/ Wali kelas

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?

Jawab : *Iya, kemarin pelajar kidal kelas IX ikut lomba kaya bikin karikatur gitu. Ya tapi engga semua pelajar kidal unggul ko.*

2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?

Jawab : *Beberapa doang sih ya*

3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibanding dengan pelajar lain?

Jawab : *iya, tapi ga semua sih ya. Tapi saya kan cuma ngajar kelas satu aja. Pelajar kidal di kelas lain saya kurang tau.*

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktek atau teori?

Jawab : *yang saya ajar itu lebih ke praktek.*

5. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?

Jawab : *sama aja, Tapi cukup bagus, aman.*

6. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal, Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *saya samain aja semuanya*

7. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?

Jawab : *Pernah. Tapi gak sering*

8. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab : *saya marahin aja itu yang nge-bully nya*

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?

Jawab : *engga, itu kan udah dari sana nya.*

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa yang minoritas di dalam kelasnya?

Jawab : *sama aja semuanya, gak ada beda nya.*

11. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidak percayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : *sampe sekarang, belum ada keluhan dari pelajar kidal sih ya ke saya. Tapi kalau ada, ya saya bantu.*

12. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?

Jawab : *tidak lah*

13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?

Jawab : *Pernah. Di bantuin pasti. Saya kan guru, harus jadi pembimbing mereka.*

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

Jawab : *kalau dari perempuan kayanya iya, tapi kalau dari laki-laki kayanya normal-normal aja.*

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?

Jawab : *tergantung dirinya. Apa itu mau dijadiin kekurangan apa kelebihan. Kalau kelebihan ya mereka harus nunjukin kemampuan apa yang dia punya, yang orang lain ga punya.*

16. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Jawab : *sampe sekarang belum ada.*

Catatan Wawancara 5

Hasil Wawancara Guru SMPN 1 Leuwisadeng

Nama : Ibu Tresna

Jabatan : Guru IPA

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?

Jawab : *ada, waktu lomba seni tingkat SMP, satu anak kidal tuh yang wakilin sekolah.*

2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?

Jawab : *sama aja kalau urusan cara berpikir, tapi diakuin mereka cukup bagus lah*

3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibanding dengan pelajar lain?

Jawab : *ga semua*

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktek atau teori?

Jawab : *praktek.*

5. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?

Jawab : *engga semua, tapi ya buat mapel ipa mereka bagus ya*

6. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal, Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *saya samain semuanya*

7. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?

Jawab : *enggga pernah malah*

8. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab : *saya bawa ke BP, biar jangan seenaknya ledekin orang.*

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?

Jawab : *enggga dong ya*

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa yang minoritas di dalam kelasnya?

Jawab : *gak ada beda nya, sama aja.*

11. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidak percayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : *saya kasih bekal rasa percaya diri aja kali ya.*

12. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?

Jawab : *tidak dong.*

13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?

Jawab : *Di bantuin itu pasti.*

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

Jawab : *kayanya aman-aman aja.*

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?

Jawab : *tergantung masing-masing orang.*

16. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Jawab : *seingat saya, yang anak kidal pernah ada kasus tawuran. Tapi emang bukan gara-gara kidal.*

Catatan Wawancara 6**Hasil Wawancara Guru Muallimien Muhammdiyah**

Nama : Ibu Netty

Jabatan : Guru Seni

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal yang ada di sekolah ini memiliki keunggulan dibidang pelajaran tertentu?

Jawab : *ada, tapi saya lupa. Kalau ga salah matematika apa ya.*

2. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih berpikir kritis dibanding dengan pelajar lainnya?

Jawab : *Beberapa aja*

3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih cepat menangkap pelajaran dibanding dengan pelajar lain?

Jawab : *ga semua*

4. Menurut Bapak/Ibu apakah pelajar kidal lebih unggul dalam praktek atau teori?

Jawab : *ke praktek. Mereka pinter-pinter*

5. Menurut Bapak/Ibu apakah nilai dari pelajar kidal lebih tinggi dibanding pelajar lainnya?

Jawab : *karena saya guru seni, jadi mereka bagus semua.*

6. Apakah jika Bapak/Ibu mengajar di kelas yang terdapat pelajar kidal, Bapak/Ibu menyesuaikan media yang akan disediakan?

Jawab : *gak ada beda nya, saya samain.*

7. Apakah Bapak/Ibu pernah atau bahkan sering mendengar keluhan pelajar kidal karena di *bully* oleh teman-temannya?

Jawab : *gak ada.*

8. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat langsung jika pelajar kidal di *bully* oleh teman-temannya? Jika pernah, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab : *saya marahin lah*

9. Apakah Bapak/Ibu pernah menegur pelajar kidal karena menggunakan tangan kiri?

Jawab : *engga lah ya*

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal yang ada di sekolah menjadi siswa yang minoritas di dalam kelasnya?

Jawab : *gak ada beda nya.*

11. Bagaimana Bapak/Ibu membantu masalah ketidak percayaan diri yang sering dialami oleh pelajar kidal?

Jawab : *saya bantu. Tapi alhamdulillah sampe sekarang gak ada*

12. Apakah Bapak/Ibu pernah memaksa pelajar kidal untuk mencoba menggunakan tangan kanannya?

Jawab : *tidak dong*

13. Jika pelajar kidal mengalami kesulitan, apakah Bapak/Ibu pernah membantu walaupun pelajar kidal malu untuk meminta tolong?

Jawab : *Pernah. Pasti dibantuin.*

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelajar kidal mempunyai masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya?

Jawab : *kayanya gak ada ya, yang saya liat.*

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah kidal itu suatu kelebihan atau kekurangan?

Jawab : *kelebihan, karena siswa semua siswa kidal di sini, saya yang ngajar mapel seni. Dan mereka bagus semua.*

16. Apakah pelajar kidal pernah ada di kasus di sekolah yang berkaitan karena dirinya kidal?

Jawab : *alhamdulillah, belum ada.*

LAMPIRAN 5

Dokumentasi Penelitian



Pengisian angket oleh pelajar kidal yang terdapat di MTsN 1 Babakan Sirna



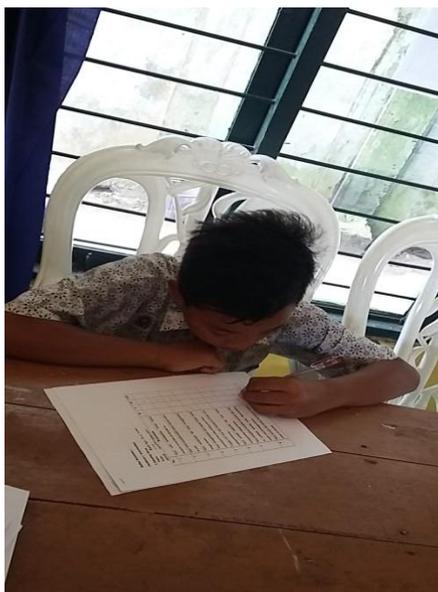
Pengisian angket oleh pelajar kidal yang terdapat di SMP PGRI Leuwisadeng



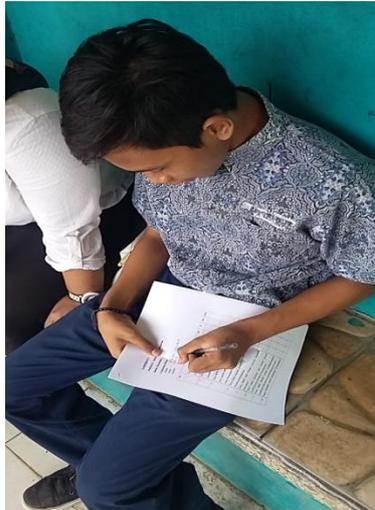
Pengisian angket oleh pelajar kidal dari MTs Muhammadiyah Leuwisadeng



Pengisian angket oleh pelajar kidal dari MTs Muhammadiyah Leuwisadeng



Pengisian angket oleh pelajar kidal dari MTs Muhammadiyah Leuwisadeng



Pengisian angket oleh pelajar kidal dari SMP Negeri 1 Leuwisadeng



Pengisian angket oleh pelajar kidal dari MTs Muhammadiyah Leuwisadeng



PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 LEUWISADENG
Jl. Raya Leuwisadeng Km 24 Leuwisadeng Telp. (0251) - 8647330

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/055.a – SMP.426

Kepala SMP Negeri 1 Leuwisadeng Kabupaten Bogor dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FASSA FARHATUSSHOLIHAH PUTRI
Nomor Registrasi : 4915131374
Program Study : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Bahwa nama tersebut telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Leuwisadeng untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi dengan judul "KEPERCAYAAN DIRI DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BAGI PELAJAR KIDAL"

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Leuwisadeng, 27 Februari 2017

Kepala Sekolah



Rosihan Anwar, S.Pd, M.M.

NIP 196608151991031008



PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PGRI
PGRI DAERAH V JAWA BARAT

SMP PGRI 79 LEUWILIANG

Alamat : Jl. Anyar Cibeber – Leuwiliang Bogor 16640 Telp. (0251) 640204

SURAT KETERANGAN

Nomor : 092/SATDIK-SMP/L.1/D.17

Kepala SMP PGRI Leuwiliang Kabupaten Bogor dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FASSA FARHATUSSHOLIHAH PUTRI
No. Registrasi : 4915131374
Program Study : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Bahwa nama tersebut telah melakukan penelitian di SMP PGRI Leuwiliang untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi dengan judul "**KEPERCAYAAN DIRI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BAGI PELAJAR KIDAL**"

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Leuwiliang, 31 Maret 2017
Kepala Sekolah

Drs. Lukman Hakim





MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA BARAT
MADRASAH MU'ALLIMIEN MUHAMMADIYAH
 DAERAH KABUPATEN BOGOR
 TERAKREDITASI "A"

Jalan Raya Leuwiliang 106 Kabupaten Bogor, Telepon (0251) 8647619
 website: www.muallimienbogor.sch.id | email: muallimienbgr@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 019/KET/III.4.AU/D/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dra. Erni Fibriani, M.Pd.**
 NUPTK : 154773463300002
 Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : **Fassa Farhatussholihah Putri**
 Nomor Registrasi : 4915131374
 Program Studi : Pendidikan IPS
 Fakultas : Ilmu Sosial

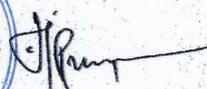
Adalah benar mahasiswa/i tersebut telah melakukan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul
"KEPERCAYAAN DIRI DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BAGI PELAJAR KIDAL"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Leuwiliang, 22 Jumadil Akhir 1438 H.
 21 Maret 2017 M.



Kepala Madrasah,


Dra. Erni Fibriani, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOGOR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BOGOR
 Jalan Raya Jasinga Kp. Pilar, Desa Sibanteng, Kec. Leuwisadeng
 Telp (0251) 8647449, Kode Pos 16640
 Website : www.mtsn-babakansirna.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-309/MTs.10.02/PP.00.5/04/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. H. Abdurahman, M.Ag
 NIP : 19611218 198603 1 003
 Jabatan : Kepala MTs. Negeri 2 Bogor

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian, nomor : 0769A/UN39.12/KM/2017 tanggal 6 Maret 2017 perihal Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fassa Farhatussholihah Putri
 NIM : 4915131374
 Asal Instansi : Universitas Negeri Jakarta
 Jurusan : Pendidikan IPS
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Judul Skripsi : Kepercayaan Diri dan Pembelajaran di Sekolah bagi Pelajar Kidal

Telah selesai mengadakan penelitian pada tanggal 3 April 2017 di MTs. Negeri 2 Bogor.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0769C/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

6 Maret 2017

Yth. Kepala SMP PGRI Leuwiliang
Jl. Cibeber 1 Leuwiliang
Bogor 16640

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fassa Farhatussholihah Putri
Nomor Registrasi : 4915131374
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089623205626

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Kepercayaan diri dan Pembelajaran di Sekolah bagi Pelajar Kidal ”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 489398
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0887A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

13 Maret 2017

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Leuwisadeng
Jl. Raya Leuwisadeng KM.24
Kab. Bogor 16640

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fassa Farhatushsholihah Putri
Nomor Registrasi : 4915131374
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089623205626

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Kepercayaan diri Pembelajaran di Sekolah bagi Pelajar Kidal”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0769B/UN39.12/KM/2017
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

6 Maret 2017

Yth. Kepala MTsN Muallimien Muhammadiyah
Jl. Moh. Noh Nur Ha 36 Leuwimekar
Leuwiliang, Bogor 16640

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fassa Farhatushsholihah Putri
Nomor Registrasi : 4915131374
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089623205626

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Kepercayaan diri Pembelajaran di Sekolah bagi Pelajar Kidal”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0769A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

6 Maret 2017

Yth. Kepala MTsN Babakan Sirna
Jl. Sibanteng Leuwisadeng
Bogor 16640

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fassa Farhatussholihah Putri
Nomor Registrasi : 4915131374
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089623205626

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Kepercayaan diri Pembelajaran di Sekolah bagi Pelajar Kidal”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



W. Gasmayo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS

RIWAYAT HIDUP



Fassa Farhatussolihah Putri, lahir di Bogor 27 Oktober 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan di TK Aisyiyah Bogor, dan lulus pada tahun 2001, di MI Muhammadiyah Bogor, dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkannya di MTs Muallimien Muhammadiyah Bogor, dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan di SMAN 1 Leuwiliang Bogor, dan lulus pada tahun 2013. Dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta, program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2017.